

**SALINAN KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NOMOR T/131/UN37/HK.02/2023
TENTANG**

**PENGANGKATAN PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA MAHASISWA
PROGRAM DOKTOR ATAS NAMA ROSBIN PAKAYA, S.Pd., M.Pd. PADA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menimbang : bahwa untuk kelancaran pelaksanaan studi bagi para mahasiswa Program Doktor pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang dalam penyusunan dan pertanggungjawaban Disertasi, perlu menetapkan Keputusan Rektor tentang Pengangkatan Penguji Ujian Disertasi Terbuka Mahasiswa Program Doktor atas nama Rosbin Pakaya, S.Pd., M.Pd. pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5336);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5500);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2022 tentang Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Universitas Negeri Semarang (Lembaran Negara Tahun 2022 Nomor 197);
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Tahun 2020 Nomor 47);
5. Keputusan Majelis Wali Amanat Universitas Negeri Semarang Nomor 16/UN37.MWA/KP/2023 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Negeri Semarang Periode 2023-2028;
6. Peraturan Rektor Nomor 28 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Program Magister dan Doktor Universitas Negeri Semarang;
7. Peraturan Rektor Nomor 30 Tahun 2014 tentang Pedoman Akademik Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang;
8. Peraturan Rektor Nomor 23 Tahun 2020 tentang Panduan Akademik Universitas Negeri Semarang;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR TENTANG PENGANGKATAN PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA MAHASISWA PROGRAM DOKTOR ATAS NAMA ROSBIN PAKAYA, S.Pd., M.Pd. PADA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

KESATU : Menunjuk dan mengangkat Saudara yang tersebut dalam Lampiran keputusan ini sebagai Penguji Ujian Disertasi Terbuka untuk mahasiswa :

Nama/NIM : Rosbin Pakaya, S.Pd., M.Pd./0601620007
Program Studi : Doktor (S3) Pendidikan Olahraga
Judul Disertasi : “MODEL PENGEMBANGAN WISATA
OLAHRAGA TRIATHLON DI KAWASAN
TELUK TOMINI PROVINSI GORONTALO.”

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya pelaksanaan Ujian Disertasi Terbuka.

Ditetapkan di Semarang
pada tanggal 12 September 2023

REKTOR
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Kantor Hukum
Universitas Negeri Semarang,

TTD

S MARTONO
NIP 196603081989011001



Dr. Cahya Wulandari, S.H., M.Hum.
NIP 198402242008122001

SALINAN

LAMPIRAN
KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS
NEGERI SEMARANG
NOMOR T/131/UN37/HK.02/2023
TANGGAL 12 SEPTEMBER 2023
TENTANG PENGANGKATAN PENGUJI
UJIAN DISERTASI TERBUKA MAHASISWA
PROGRAM DOKTOR ATAS NAMA ROSBIN
PAKAYA, S.Pd., M.Pd. PADA FAKULTAS
ILMU KEOLAHRAHAAN UNIVERSITAS
NEGERI SEMARANG.

PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA MAHASISWA PROGRAM DOKTOR
ATAS NAMA ROSBIN PAKAYA, S.Pd., M.Pd.
PADA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

No.	Nama & NIP	Pangkat & Golongan	Jabatan
1.	Prof. Dr. S Martono, M.Si. NIP 196603081989011001	Pembina Utama Muda - IV/c	Ketua
2.	Dr. Taufiq Hidayah, M.Kes. NIP 196707211993031002	Pembina - IV/a	Sekretaris
3.	Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd. NIP 196007271987021001	Pembina Utama Madya - IV/d	Anggota Penguji I
4.	Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd. NIP 196109031988031002	Pembina Tk. I - IV/b	Anggota Penguji II
5.	Prof. Dr. Heny Setyawati, M.Si. NIP 196706101992032001	Pembina Utama Muda - IV/c	Anggota Penguji III
6.	Dr. Sulaiman, M.Pd. NIP 196206121989011001	Pembina Tk. I - IV/b	Anggota Penguji IV
7.	Prof. Dr. Wasino, M.Hum. NIP 196408051989011001	Pembina Utama - IV/e	Anggota Penguji V
8.	Prof. Dr. dr. Oktia Woro Kasmini Handayani, M.Kes. NIP 195910011987032001	Pembina Utama - IV/e	Anggota Penguji VI

Ditetapkan di Semarang
REKTOR
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TTD

S MARTONO
NIP 196603081989011001



**MODEL PENGEMBANGAN WISATA OLAHRAGA
TRIATHLON DI KAWASAN TELUK TOMINI
PROVINSI GORONTALO**

DISERTASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Doktor Pendidikan Pada Universitas Negeri Semarang

**Oleh:
Rosbin Pakaya
0601620007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul “Model Pengembangan Wisata Olahraga Triathlon di Kawasan Teluk Tomini Provinsi Gorontalo” karya,

nama : Rosbin Pakaya

NIM : 0601620007

program studi : Pendidikan Olahraga, S3

telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada hari Jum'at, tanggal 6 Oktober 2023

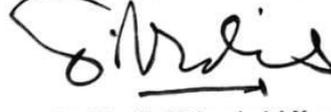
Semarang, Oktober 2023

Ketua,



Prof. Dr. S. Martono, M.Si
NIP.196603081989011001

Sekretaris,



Dr. Taufik Hidayah, M.Kes
NIP.196707211993031002

Sekretaris / Penguji III,



Prof. Dr. Heny Setyawati, M.Si
NIP.196706101992032001

Penguji I,



Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd
NIP.196007271987021001

Penguji II,



Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd
NIP.196109031988031002

Penguji IV,



Dr. Sulaiman, M.Pd
NIP.196206121989011001

Penguji V,



Prof. Dr. Wasino, M.Hum
NIP.196408051989011001

Penguji VI,



Prof. Dr. dr. Oktia Woro Kasmini Handayani, M.Kes
NIP.195910011987032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Rosbin Pakaya

NIM : 0601620007

Program studi : Pendidikan Olahraga, S3

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul “Model Pengembangan Wisata Olahraga Triathlon Di Kawasan Teluk Tomini Provinsi Gorontalo” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini **saya secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 6 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,

Rosbin Pakaya
NIM. 0601620007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS.Al-Mujadilah: 11)
- “Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka akan Allah mudahkan jalannya menuju Surga” (HR.Muslim)

Persembahan:

- Program Studi S3 Pendidikan Olahraga, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Maryam Basiru selaku orang tua tunggal yang selalu mensupport dan mendoakan keberhasilanku untuk menempuh studi S3 pendidikan olahraga di Universitas Negeri Semarang
- Rohana Gafur, Abdullah Dali, Agusalm Dali yang turut mendoakan keberhasilanku
- Istriku tercinta Elvin Dali yang selalu sabar mendampingi, berdoa, mensupport dan juga meluangkan waktu di dalam menyelesaikan studi S3 Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Semarang.
- Teruntuk anak-anakku yang selalu menjadi sumber inspirasi di dalam menyelesaikan studi ini.

ABSTRAK

Pakaya, Rosbin. 2023. Model Pengembangan Wisata Olahraga *Triathlon* Di Kawasan Teluk Tomini Provinsi Gorontalo. Prof. Dr. dr. Oktia Woro Kasmini Handayani, M.Kes., (Promotor) Prof. Dr. Seogiyanto, KS, MS (Ko Promotor), Dr. Sulaiman, M.Pd. (Anggota Promotor).

Kata Kunci: Selera *Sport*, Triathlon, Wisata Olahraga

Pariwisata merupakan salah satu aset yang harus diperhitungkan karena memiliki manfaat yang besar terutama untuk pendapatan suatu daerah. Pengembangan dalam pengelolaan tempat wisata menjadi salah satu faktor dalam menentukan suksesnya tempat wisata. Pengembangan alternatif untuk memajukan suatu tempat wisata salah satunya adalah dengan mengembangkan wisata olahraga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan wisata olahraga triathlon dalam menarik masyarakat untuk berwisata dan berolahraga di pantai Kurenai.

Metode penelitian ini menggunakan desain *research and development*. Penelitian ini yaitu mengembangkkn suatu produk atau model untuk mengembangkan wisata olahraga triathlon. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pengunjung tempat wisata Pantai Kurenai. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Paired sample t test dan uji N-Gain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan wisata olahraga triathlon dalam penelitian ini dinamakan **wisata olahraga triathlon Selera *Sport***. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara statistik diperoleh nilai sig dari uji paired sebesar 0.000. nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga artinya hipotesis diterima. Ada perbedaan signifikan rata-rata skor sebelum dengan sesudah perlakuan sehingga artinya model wisata olahraga triathlon selera *sport* dapat meningkatkan minat berwisata masyarakat. Hasil uji N-Gain diperoleh nilai sebesar 0.65 yang menunjukkan bahwa besarnya peningkatan minat masyarakat sebelum dengan sesudah perlakuan model termasuk dalam kategori sedang.

Simpulan dalam penelitian ini yaitu model pengembangan wisata untuk meningkatkan minat berwisata masyarakat pantai kurenai adalah model wisata olahraga triathlon selera *sport*. Model pengembangan ini efektif meningkatkan minat wisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan pengelola wisata dan pemerintah setempat.

Saran diberikan kepada pemerintah daerah sebaiknya pembangunan wisata olahraga di pantai Kurenai. Pemerintah dapat mengembangkan fasilitas wisata olahraga yaitu triathlon untuk meningkatkan minat masyarakat berwisata dan berolahraga. Saran bagi penelitian selanjutnya dapat menganalisis besarnya dampak yang diberikan akibat dari pengembangan wisata triathlon.

ABSTRACT

Pakaya, Rosbin. 2023. Development of Triathlon Sport Tourism Model in Tomini Bay Region Gorontalo Province. Prof. Dr. dr. Oktia Woro Kasmini Handayani, M.Kes. (Promotor), Prof. Dr. Soegiyanto, KS., MS. (Co-Promoter I), Dr. Sulaiman, M.Pd. (Co-Promoter II).

Keywords: Selera Sport, Triathlon, Sport Tourism

Tourism is considered as the main issue to be addressed principally since it has a direct impact towards the increasing of local government revenue. The development of tourism spot management has become the key factor whether that tourism spot is advancing or not. Developing sport tourism as alternative development needs to be taken in order to advance the tourism sector. This study aims to analyze the development of triathlon as sport tourism that attracts the community to travel and do exercise at Kurenai beach.

The research method applied in this study is *research and development* design. This study outlines a certain model on developing triathlon as a sport tourism product. The subjects of this study were guests of Kurenai beach resort. Data collection techniques used in this study were using questionnaires, interviews, and documentation. Paired sample t test and N-Gain test were applied as the data analysis technique.

This study shows that Selera Sport Triathlon Sport Tourism is used as a development model for triathlon sport tourism. The results of the hypothesis test showed that statistically the sig value of the paired test was 0.000, lower than 0.05, leaning to the condition that this hypothesis is accepted. The significant difference in the average score before and after treatment was identified hereby Selera Sport Triathlon Sport Tourism has successfully acquired people's attentiveness toward tourism activity. The results of the N-Gain test obtained a value of 0.65 which indicated the increase of enthusiasm among subjects is admitted as a medium category.

The conclusion underlying this dissertation is Selera Sport as a certain model to seize people's recognition regarding the development of sport tourism in Kurenai beach. This model of development is effective in pursuance of increasing people attentiveness toward tourism activity, as well as the revenue earned by tourism stakeholder and local government circa the location.

Suggestion given to the local government, it is better to build sports tourism on Kurenai beach. The government can develop sports tourism facilities, namely triathlons to increase public interest in traveling and exercising. Suggestions for future research can analyze the magnitude of the impact given as a result of the development of triathlon tourism.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, berkat karunianya peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Model Pengembangan Wisata Olahraga Triathlon Di Kawasan Teluk Tomini di Provinsi Gorontalo” Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Doktor Kependidikan pada Program Studi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. dr. Oktia Woro Kasmini Handayani, M.Kes., (Promotor) Prof. Dr. Seogiyanto, KS, MS (Ko Promotor), Dr. Sulaiman, M.Pd. (Anggota Promotor)

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang untuk dukungan kelancaran yang diberikan kepada peneliti dalam menempuh studi
3. Koordinator Program Studi S3 Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penelitian disertasi ini
4. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan
5. Bapak dan Ibu pimpinan Universitas Negeri Gorontalo yang turut mensupport dan mendukung studi ini.
6. Pemerintah Daerah (PEMDA) Kabupaten Bone Bolango yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini

7. Kepala Desa Botubarani yang selalu mensupport dan selalu turut hadir di lokasi penelitian
8. Maryam Basiru selaku orang tua tunggal yang tidak hentinya berdoa dan memberikan *support* dalam proses penyelesaian penelitian ini.
9. Istri Elvin Dali S.KM yang selalu sabar, berdoa, mensupport dan juga terus mendampingi dalam setiap proses penyelesaian disertasi ini
10. Kepada anak-anakku (Rara Yahya, Nabilah Pakaya, Airin Brimagita Pakaya, dan Aqshal Bramasta Pakaya) yang menjadi sumber inspirasi di dalam menyelesaikan studi ini.
11. Kepada saudara-saudara kandungku (Tisnawaty Pakaya, Ruston Pakaya, Rusman Pakaya, Ramna Pakaya, Ruslin Pakaya, Selmy Pakaya, Resvin Pakaya dan Risten Pakaya) yang selalu mensupport selama studi dan penelitian ini.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan studi pendidikan olahraga di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang tidak dapat disebutkan namanya satu per-satu.

Peneliti sadar bahwa dalam disertasi ini masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dan olahraga.

Semarang, Oktober 2023

Rosbin Pakaya

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING DISERTASI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Cakupan Masalah	15
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.6 Manfaat Penelitian	17
1.6.1 Teoritis	17
1.6.2 Praktis	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	18
2.1 Kajian Pustaka.....	18
2.2 Kerangka Teoritis	28
2.2.1 Pariwisata Olahraga (Sport Tourism).....	28
2.2.2 Partisipasi	40
2.2.3 Motif Turis Olahraga.....	43
2.2.4 Tipologi Pariwisata	45
2.2.5 Perspektif Penataan Kawasan	48
Kerangka Berpikir	70
BAB III METODE PENELITIAN.....	73
3.1 Metode Pengembangan	73
3.2 Sumber Data dan Subjek Penelitian	81
3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	82
3.4 Teknik Analisis Data	85

3.5 Luaran Penelitian.....	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
4.1 Model Pengembangan Wisata Olahraga Selera Sport	89
4.1.1 Identifikasi Kebutuhan Produk.....	89
4.1.2 Pengumpulan Data	93
4.1.3 Perencanaan Model Pengembangan.....	98
4.1.4 Draf Awal	100
4.1.5 Validasi Ahli.....	123
4.1.6 Revisi Produk Awal	129
4.1.7 Uji Coba Skala Kecil.....	152
4.1.8 Revisi Produk 2.....	155
4.1.9 Uji Coba Skala Besar	179
4.1.10 Produk Final.....	181
4.2 Efektivitas Model Wisata Olahraga Triathlon Selera Sport.....	204
4.3 Respon Masyarakat terhadap model wisata olahraga triathlon selera sport	209
4.4 Pembahasan.....	210
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	216
BAB V PENUTUP.....	217
5.1 Simpulan	217
5.2 Saran	218
DAFTAR PUSTAKA	219
LAMPIRAN	227

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tabel Objek Wisata	9
Tabel 2.1 Hall's Model of Adventure.....	46
Tabel 3.1 Langkah-Langkah Penelitian R&D	74
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian.....	85
Tabel 4.1 Hasil FGD	94
Tabel 4.2 Validator Ahli	123
Tabel 4.3 Hasil Validasi	124
Tabel 4.4 Hasil Penilaian Skala Kecil.....	152
Tabel 4.5 Penilaian Per Indikator	153
Tabel 4.7 Perbandingan Skor Sebelum dan Sesudah.....	179
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas	205
Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas	206
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas.....	207
Tabel 4.12 Uji Hipotesis	207

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.3 Alur kerangka Berpikir	72
Gambar 3.1 Langkah-Langkah Penelitian Dengan Metode R&D	74
Gambar 1: Area Renang produk 1	108
Gambar 2: Pelampung produk 1	108
Gambar 3: Tali Lintasan Renang Produk 1	109
Gambar 4: Kacamata produk 1	109
Gambar 5: Baju Renang produk 1	110
Gambar 6: Garis batas star produk 1	111
Gambar 7: Sepeda produk 1	111
Gambar 8: helm Peserta Olahraga Sepeda produk 1	112
Gambar 9: Sepatu Penyepeda produk 1	112
Gambar 10: Kacamata Pesepeda produk 1	113
Gambar 11: Baju Penyepeda produk 1	114
Gambar 12: Pelindung siku dan lutut produk 1	114
Gambar 13: Sarung Tangan produk 1	115
Gambar 14: Area Hidrasi produk 1	116
Gambar 15: Perahu Karet produk 1	116
Gambar 16: Desain Jalur renang produk 1	117
Gambar 17: Desain Jalur Sepeda produk 1	118
Gambar 18: Desain Jalur Lari produk 1	119
Gambar 19: Pedoman Polisi Tidur revisi 1	134
Gambar 20: Area Renang Revisi 1	136
Gambar 21: Pelampung revisi 1	137
Gambar 22: Tali Lintasan Renang revisi 1	138
Gambar 23: kacamata renang revisi 1	138
Gambar 24: Baju Renang revisi 1	139
Gambar 25: Garis batas star revisi 1	140
Gambar 26: Sepeda revisi 1	140
Gambar 27: helm Peserta Olahraga Sepeda revisi 1	141
Gambar 28: Sepatu Penyepeda revisi 1	141
Gambar 29: Kacamata Pesepeda revisi 1	142
Gambar 30: Baju Penyepeda revisi 1	142
Gambar 31: Pelindung siku dan lutut revisi 1	143
Gambar 32: Sarung Tangan revisi 1	144
Gambar 33: Area Hidrasi revisi 1	144
Gambar 34: Perahu Karet revisi 1	145
Gambar 35: Desain Jalur renang revisi 1	146
Gambar 36: Desain Jalur Sepeda revisi 1	147
Gambar 37: Desain Jalur Lari revisi 1	148

Gambar 38: Pedoman Polisi Tidur revisi 2	160
Gambar 39: Area Renang revisi 2	163
Gambar 40: Pelampung revisi 2	164
Gambar 41: Tali Lintasan Renang revisi 2	164
Gambar 42: kacamata renang revisi 2	165
Gambar 43: Baju Renang Revisi 2	165
Gambar 44: Garis batas star revisi 2	166
Gambar 45: Sepeda Revisi 2	167
Gambar 46: helm Peserta Olahraga Sepeda revisi 2	167
Gambar 47: Sepatu Penyepeda revisi 2	168
Gambar 48: Kacamata Pesepeda revisi 2	169
Gambar 49: Baju Penyepeda revisi 2	169
Gambar 50: Pelindung siku dan lutut revisi 2	170
Gambar 51: Sarung Tangan revisi 2	171
Gambar 52: Area Hidrasi revisi 2	171
Gambar 53: Perahu Karet revisi 2	172
Gambar 54: Desain Jalur renang revisi 2	173
Gambar 55: Desain Jalur Sepeda revisi 2	174
Gambar 56: Desain Jalur Lari revisi 2	175
Gambar 58: Pedoman Pembuatan Polisi Tidur (final)	185
Gambar 59: Area Renang (final)	188
Gambar 60: Pelampung (final)	189
Gambar 61: Tali Lintasan Renang (final)	190
Gambar 62: kacamata renang (final)	190
Gambar 63: Baju Renang (final)	191
Gambar 64: Garis batas star (final)	191
Gambar 65: Sepeda (final)	192
Gambar 66: helm Peserta Olahraga Sepeda (final)	192
Gambar 67: Sepatu Penyepeda (final)	193
Gambar 68: Kacamata Pesepeda (final)	193
Gambar 69: Baju Penyepeda (final)	194
Gambar 70: Pelindung siku dan lutut (final)	195
Gambar 71: Sarung Tangan (final)	195
Gambar 72: Area Hidrasi (final)	196
Gambar 73: Perahu Karet (final)	197
Gambar 74: Desain Jalur renang (final)	198
Gambar 75: Desain Jalur Sepeda (Final)	199
Gambar 76: Desain Jalur Lari (Final)	200

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Surat Keputusan Pengangkatan Promotor, Kopromotor dan Anggota Promotor.....	228
Lampiran 2: Surat Keputusan Izin Penelitian.....	229
Lampiran 3: Surat Keterangan Dinas Disparpora Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.....	230
Lampiran 4: Surat Keterangan Kepala Desa Botubarani Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.....	231
Lampiran 5: Permohonan Validator Ahli satu.....	232
Lampiran 6: Permohonan Validator Ahli dua.....	233
Lampiran 7: Permohonan Validator Ahli tiga.....	234
Lampiran 8: Permohonan Validator Ahli empat.....	235
Lampiran 9: Kuesioner Minat Berwisata.....	236
Lampiran 10: Kuesioner Penelitian.....	237
Lampiran 11: Tabulasi Hasil Validasi Ahli.....	239
Lampiran 12: Hasil Uji Validitas.....	241
Lampiran 13: Tabulasi Uji Coba Skala Kecil.....	245
Lampiran 14: Tabulasi Fretes.....	246
Lampiran 15: Tabulasi Postes.....	248

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teluk tomini merupakan teluk terbesar di Indonesia yang menjadi sorotan dunia dengan luas perairan sekitar 137.700 km² serta memiliki garis pantai sepanjang lebih dari 1.350 km² memiliki daya tarik yang potensial dengan keindahan Kawasan terumbu karang sebesar 1.031 hektar, 785,10 hektare kawasan hutan mangrove, bentangan pantai pasir putih, gugusan pulau yang eksotis, dan melimpahnya sumber daya laut . Hal ini didukung oleh letak geografis teluk ini yang berada di lintasan garis khatulistiwa juga karena letaknya yang persis berada di jantung segitiga karang dunia (*heart of the coral triangle*) sehingga menjadi kawasan andalan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata.

Pariwisata merupakan sektor unggulan atau *leading sector* yang merupakan salah satu kunci penting untuk pembangunan wilayah pada suatu negara dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (*United Nation World Tourism Organizations*, 2017). Pariwisata dapat diyakini sebagai sektor andalan yang bisa menopang pergerakan ekonomi Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan andil yang signifikan dalam kehidupan sosial , ekonomi dan budaya suatu daerah khususnya Kawasan teluk tomini.

United Nation World Tourism Organization (UNWTO) mengatakan, pariwisata olahraga diposisikan sebagai bagian dari wisata budaya (*culture*

tourism) secara umum, serta wisata sejarah dan warisan budaya (*cultural heritage tourism*) secara lebih khusus. Sektor pariwisata olahraga adalah salah satu instrumen paling efektif dalam mendorong pembangunan daerah, pemberdayaan masyarakat, dan mengentaskan kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Sedangkan menurut, (Mudrikah, Sartika, Yuniarti, & Satia, 2014) “Perkembangan Pariwisata mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangu Pengembangan dan pengelolaan suatu destinasi pariwisata olahraga memerlukan kerja sama antara pihak dari pemerintah atau dari swasta.

Pariwisata olahraga diakui sebagai konsep yang baru dan diantaranya saling menguatkan baik dari sisi definisi maupun dari sisi aplikatif. Menurut konseptualisasi Weed dan Bull (2004), “merupakan campuran dari kegiatan olahraga tertentu, yang dilakukan oleh orang-orang dalam berbagai bentuk interaksi kompetitif atau interaksi lain, yang terjadi di tempat (keakraban tinggi atau rendah) yang mungkin berperan penting dalam olahraga pada pengalaman wisata”. Misalnya dalam UU RI No 3 tahun 2005, dijelaskan bahwa olahraga adalah “Segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, sosial dan budaya”.

UU No 10 Tahun 2009 pada BAB IV pasal 7, menjelaskan juga bahwa untuk pengembangan kepariwisataan dapat dilihat dari empat komponen yang diantaranya; (a) industry pariwisata, (b) destinasi wisata, (c) pemasaran pariwisata,(d) kelembagaan kepariwisataan. Setiap Negara mengembangkan pariwisata sebagai suatu industri terbesar pada abad ini dilihat dari berbagai

indikator seperti sumbangan terhadap pendapatan dunia dan juga penyerapan tenaga kerja.

Olahraga dan pariwisata memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membantu kita lebih dekat dan memahami budaya dan gaya hidup lain, dan untuk mempromosikan perdamaian di antara masyarakat. Dari sudut pandang itu, mereka telah menyatukan dua dunia yang saling melengkapi yang mencari kemajuan manusia sebagai makhluk yang perlu memiliki hubungan dengan orang lain. Aksi bersama antara olahraga dan pariwisata akan tumbuh ke segala arah di tahun-tahun mendatang. Acara olahraga besar harus dipahami dan direncanakan sebagai acara pariwisata besar. Kegiatan olahraga, pada gilirannya, telah dimasukkan dalam penyediaan produk pariwisata di berbagai tujuan wisata, baik sebagai penawaran nilai tambah tertentu (Gonzales-Garcia et al., 2018).

Kedua sektor tersebut merupakan kekuatan pendorong untuk pengembangan destinasi baru dan dapat memberikan kontribusi yang pasti bagi pemulihan destinasi atau wilayah yang kurang berkembang atau kurang beruntung di seluruh dunia. Untuk ini, ruang lingkup pariwisata atau kegiatan olahraga yang direncanakan harus disesuaikan dengan potensi tujuan dan harapan permintaan yang ditargetkan (Gonzales et al., 2018).

Ada berbagai tingkat ekspresi untuk olahraga dan pariwisata. Olahraga, mulai dari Olimpiade hingga acara olahraga lingkungan. Pariwisata, mulai dari tujuan yang ekonominya didasarkan hampir secara eksklusif pada pendapatan pariwisata hingga hostel gunung kecil. Dalam setiap kasus, setiap tujuan akan memiliki skala yang sesuai untuk olahraga dan pariwisata, dan skala itulah yang

perlu ditemukan dan disusun melalui penciptaan infrastruktur dan layanan yang juga akan menguntungkan dan mengintegrasikan populasi lokal karena jumlah upaya yang diperlukan untuk penciptaan infrastruktur olahraga, semakin penting untuk infrastruktur tersebut untuk dirancang dan dikelola sehingga juga akan dapat diakses oleh para wisatawan yang bepergian ke tujuan di mana fasilitas olahraga berada (Spiker et al., 2012).

Pariwisata olahraga atau olahraga wisata, tergantung pada aspek mana yang lebih penting. Pasokan harus disesuaikan agar sesuai dengan permintaan (Toineno & Wani, 2018). Penawaran juga harus memiliki pengertian yang jelas tentang prioritasnya dan manfaat yang ingin diperolehnya dari permintaan. Pada saat ini tujuan tertentu menganggap sebagian besar produk pariwisata mereka sebagai bahan baku, yang ditambahkan beberapa fitur pembeda. Ini berarti bahwa biaya layanan bisa tinggi, yang pada gilirannya mengarah pada rotasi yang lebih tinggi. Ini hampir selalu menyebabkan nilai yang dirasakan oleh wisatawan menjadi rendah dan karenanya pengalaman menjadi tidak sepenuhnya memuaskan (Leipers, 2019). Dalam kasus seperti itu, harga biasanya merupakan senjata kompetitif utama. Dalam situasi ini, alternatif yang terbuka bagi perusahaan pariwisata adalah fokus pada jenis produk tertentu dan menjadi yang paling efisien dalam menawarkan produk itu, atau fokus pada lini produk dan mencoba menambah nilai sehingga mencapai diferensiasi pasar.

Dari perspektif ini, perjalanan wisata olahraga dapat dianggap sebagai akibat langsung dari perubahan kebiasaan membeli konsumen dan dalam cara konsumen menghabiskan waktu luang mereka, sebagai respons terhadap

kebutuhan terdalam manusia dan juga sebagai inovasi oleh perusahaan pariwisata dan tujuan, yang perlu memposisikan diri dan mengubah rentang produk dan layanan mereka. Dengan demikian, olahraga menambah nilai pada produk pariwisata dan memungkinkan untuk membawa prospek pertumbuhan yang sangat besar untuk segmen ini membuahkan hasil (Wicker et al., 2012).

Tren konsumen untuk konsumen pariwisata dan olahraga akan memetakan jalan ke depan untuk kerja sama antara olahraga dan pariwisata. Konsumen menjadi semakin canggih dan mendasarkan tuntutan mereka pada muatan emosional yang bisa mereka dapatkan dari pengalaman mereka. Perbedaan antara kebangsaan dan segmen konsumen yang berbeda perlu diperhitungkan, terutama mengingat karakteristik psikografis dan sosiodemografis (Pauweni et al., 2022).

Olahraga dan pariwisata adalah sumber inovasi sehubungan dengan penggunaan waktu luang. Orang-orang muda dan petualang menemukan dan menemukan bentuk-bentuk baru pariwisata dan kegiatan olahraga baru yang kadang-kadang tetap marjinal tetapi di lain waktu dapat menjadi populer dan berubah menjadi kegiatan partisipasi massa (Mujika, 2011)..

Konsumen berubah dengan cepat, sesuatu yang tidak boleh kita lupakan. Ledakan dalam olahraga dan pariwisata sebagian besar disebabkan oleh kebiasaan konsumen, informasi, dan prioritas konsumen (Nasution et al., 2022). Perubahan ini dapat diharapkan menjadi lebih ditekankan di masa depan. Selain itu, pariwisata dan olahraga sebelumnya merupakan kegiatan elit yang sejak itu merangkul partisipasi massa, dengan perluasan yang dihasilkan dalam jumlah orang yang mengambil bagian dalam kedua jenis kegiatan. Pada saat yang sama,

pilihan yang tersedia tentang bagaimana menghabiskan waktu luang telah tumbuh secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, semua bersaing dengan pariwisata dan olahraga untuk waktu luang konsumen yang semakin canggih dan terdidik dengan gagasan yang lebih pasti tentang apa yang benar-benar mereka inginkan dan butuhkan (Mason et al., 2019).

Olahraga dan pariwisata adalah landasan kesejahteraan individu dan terkait erat dengan kegiatan budaya. Hubungan yang lebih dekat akan memunculkan produk pariwisata baru, cara-cara baru untuk mengambil bagian dalam kegiatan olahraga, dan bahkan olahraga baru (Millet et al., 2011). Partisipasi informal dalam olahraga rekreasi memiliki potensi besar untuk pertumbuhan, dan hal yang sama berlaku untuk perjalanan, baik secara nasional maupun internasional. Akibatnya, di tahun-tahun mendatang akan muncul cara-cara baru dan imajinatif untuk memuaskan permintaan yang tidak diragukan lagi akan semakin canggih dan menuntut. Akibatnya, akan ada kebutuhan bagi para profesional dengan pengetahuan dan pengalaman menyeluruh di kedua disiplin ilmu.

Olahraga dan pariwisata adalah kegiatan dengan dampak ekonomi yang sangat besar yang mampu menghasilkan keuntungan ekonomi dengan cara yang tak terhitung jumlahnya (Nasution et al., 2022). Kecuali di negara-negara tertentu, keterbatasan statistik yang mempengaruhi kegiatan ini membuat tidak mungkin untuk memprediksi dengan pasti efek yang mungkin dapat mereka hasilkan dalam perekonomian nasional. Ada satu aspek umum: usaha kecil dan menengah

membentuk basis ekonomi untuk kedua sektor, meskipun aturan mainnya ditentukan oleh konglomerat besar (Anvar, 2023).

Perkembangan salah satu daerah yang membutuhkan peran pemerintah setempat untuk mengembangkan potensi wisata daerah, yaitu Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo yang berada di kawasan Teluk Tomini. Kabupaten Bone Bolango berada paling selatan dan diapit oleh Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan Juga Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan berbatasan langsung dengan Kota Gorontalo.

Peranan pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata yang dilihat dari letak geografis Kabupaten Bone Bolango dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri. Hampir di seluruh daerah Indonesia terdapat potensi pariwisata, maka yang perlu diperhatikan adalah sarana angkutan, keadaan infrastruktur, dan sarana-sarana pariwisata yang terdapat di daerah-daerah tersebut, hal inilah yang sesungguhnya menjadi pokok persoalan.

Hasil wawancara studi pendahuluan peneliti dengan Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bone Bolango mengatakan bahwa pariwisata olahraga di Kabupaten Bone Bolango belum sepenuhnya dikembangkan dan belum dijadikan agenda pembangunan pemerintah daerah, belum masuk pada skala prioritas, padahal pariwisata olahraga di wilayah Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Bone Bolango sangat kaya akan potensi yang dimilikinya apalagi Provinsi Gorontalo berada di Teluk Tomini antara

Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Sulawesi Tengah. Pariwisata olahraga yang sudah dikembangkan di Kabupaten Bone Bolango adalah karapan sapi, Paralayang, voli pantai, Whale Shark (Hiu Paus), sport Botutonuo Beach, Perintis Lake, Longalo River Tubing, Langge Hills, sport Century Maleo Hungayono, Air Toini, Sawah huntu selatan, Sport bukit peyapata, Air Terjun Lombongo, dan masih banyak lagi, sehingga pariwisata olahraga harapannya memiliki dampak yang signifikan di sektor ekonomi, dan sektor kepariwisataan lainnya termasuk prestasi atlet di tingkat daerah maupun Nasional.

Wawancara itu juga, turut dihadiri oleh Kepala Bidang Pemasaran dan Promosi Pariwisata dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bone Bolango mengakui bahwa “Kabupaten Bone Bolango merupakan kabupaten yang memiliki potensi wisata yang begitu banyak dan luar biasa, dan tidak kalah indah dengan tempat wisata di daerah lain seperti Manado, Parimo dan Palu, yang diantaranya berupa wisata gunung, wisata pantai, wisata seni dan budaya, berada pada banyak titik lokasi destinasi serta tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Bone Bolango, juga karena kualitas dan daya tariknya yang sangat unik dan beragam, namun belum dikenal oleh para wisatawan luar daerah sehingga jumlah wisatawan luar yang mengunjungi masih rendah, oleh karena itu pemerintah perlu mengetahui dan memetakan sumber daya alam sebagai pariwisata olahraga dan penyelenggaraan event olahraga yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo”

Pemerintah Kabupaten Bone Bolango sudah merancang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) sebagai acuan untuk

mengembangkan pariwisata daerah, namun dalam RIPPDA tersebut belum fokus untuk mengembangkan pariwisata olahraga, karena hanya ada wisata bahari, wisata alam, dan wisata budaya untuk dikembangkan sebagai pariwisata daerah. Mengembangkan kesemuanya secara serentak memang tidak mungkin karena untuk itu dibutuhkan biaya yang besar, dana yang tersedia sangat terbatas, karena itu pengembangan pariwisata haruslah berdasarkan skala prioritas. Dalam pengembangan selanjutnya pemerintah perlu memahami dalam menitikberatkan peranan pariwisata terhadap kesejahteraan sosial, penggunaan tanah, perlindungan terhadap lingkungan sosial dan alam, serta dalam melestarikan tradisi dan kebudayaan.

Adapun objek wisata yang bisa menarik minat masyarakat dan juga bisa meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di wilayah Teluk Tomini Provinsi Gorontalo khususnya di Kabupaten Bone Bolango yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Objek Wisata

No	Nama Pantai	Lokasi	Objek Wisata
1.	Pantai Kurenai	Botubarani	Hamparan pasir pantai dengan menyajikan pemandangan laut dan sunset
2	Botutonuo	Kabila Bone	bentangan pantai pasir putih dan batu karang
3	Germanium Pinomontiga	Bulawa	pantai pasir putih yang memanjang dan dermaga kayu yang menjadi spot foto
4	Tanjung Tihu	Bone Pantai	panorama pantai dan pemandangan dinding karst dan batu karang, terdapat beberapa spot foto yang menarik
5	Taman Bawah Laut Olele	Kabila Bone	pemandangan bawah laut, yang lebih dikenal sebagai "The Hidden Paradise" Provinsi Gorontalo".

6	Pantai Exotic	Kabila Bone	Hamparan pesisir pantai dan batu karang. Terdapat perkebunan kelapa dimana menjadi salah satu destinasi wisata untuk kegiatan outbond di Kabupaten Bone Bolango;
7	Pantai wisata Molotabu	Molotabu	yang merupakan kawasan pantai dengan dilengkapi fasilitas olahraga air (watersport).
8	Objek wisata alam Lombongo	Suwawa	berupa bak pemandian air panas dan air terjun.
9	Wisata Alam Bukit Arang	Lonuo	Camping dan Paralayang
10	River Tubing Longalo	Longalo	spot arum jeram dengan pemandangan alam berupa sungai, dan pepohonan yang rindang. Selain itu juga terdapat spot perkemahan;
11	Hiu Paus	Botubarani	destinasi wisata Hiu Paus dengan panorama laut dan karang. Pengunjung diberi akses untuk berenang bersama hiu paus serta menikmati pesona pesisir pantai

Berdasarkan tabel di atas bahwa di Kabupaten Bone Bolango terdapat salah satu desa yang sangat potensial untuk pengembangan pariwisata olahraga yaitu Desa Botubarani yang merupakan salah satu daerah Kawasan teluk tomini yang berada Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Bone Bolango Kecamatan Kabila Bone. Sumber daya alam yang berada di pesisir Desa Botubarani dapat dikembangkan keberlanjutannya apabila masyarakat di sekitarnya dapat menjaga kelestariannya. Selain itu, Desa Botubarani merupakan Wilayah yang mempunyai posisi strategis ini, terletak di perairan Teluk Tomini dan dilalui jalur Nasional lintas Selatan yang menghubungkan Provinsi Gorontalo dan Provinsi Sulawesi

Utara serta berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Hal ini menjadi sangat penting karena pengembangan olahraga pariwisata memerlukan sumber daya manusia yang unggul dan handal dalam mendesain berbagai macam kegiatan olahraga sehingga menjadi atraksi wisata yang layak jual karena memiliki nilai-nilai ekonomi.

Salah satu cabang olahraga yang dikategorikan sebagai wisata olahraga adalah Triathlon atau yang disebut juga dengan Trilomba yang pertama dikenalkan di Negara Prancis. Triathlon adalah aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dan berkembang menjadi sebuah kompetisi yang terdiri dari serangkaian cabang olahraga yaitu renang, balap sepeda dan lari. Perlombaan ini dilakukan secara berkesinambungan dalam satu kesatuan waktu.

Oleh karena itu di dalam rangka mengembangkan wisata olahraga Triathlon perlu adanya kerjasama antara pemerintah, pelaku usaha wisata, dan masyarakat lokal khususnya Desa Botubarani Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo mengingat pengetahuan tentang wisata olahraga belum begitu dipahami. Disisi lain masih banyaknya kendala yang ada seperti belum adanya gebrakan baru dari pemerintah untuk menyikapi perkembangan sektor pariwisata khususnya wisata olahraga triathlon, perlunya sarana prasarana yang mendukung wisata olahraga yang dikembangkan yaitu triathlon, perlunya kebijakan pemerintah pada pengembangan wisata olahraga serta kurangnya kesadaran

masyarakat terhadap pelestarian potensi wisata yang ada yang dikaitkan daya tarik wisatawan.

Penelitian yang dilakukan Anvar (2023) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata olahraga secara signifikan meningkatkan minat pengunjung terhadap tempat wisata dan memberikan kontribusi dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Pengembangan wisata olahraga ini dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, meningkatkan pendapatan pajak daerah, serta sekaligus kampanye hidup sehat dengan olahraga kepada pengunjung wisata.

Mirehie & Cho (2022) dalam penelitiannya diperoleh informasi bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan atau memulihkan pariwisata pasca covid adalah dengan membuat pengembangan wisata yang kreatif. Kolaborasi antar elemen masyarakat dan pemerintah dibutuhkan dalam membentuk ketahanan jangka panjang. Kemajuan teknologi yang berkembang juga dibutuhkan untuk membantu dalam pengembangan pariwisata.

Penelitian Pedauga et al., (2022) hasil penelitiannya menemukan bahwa pengembangan pariwisata olahraga dapat memberikan kontribusi perekonomian sebesar 31% dari pendapatan daerah. Pariwisata olahraga ini meningkatkan perekonomian baik secara individu maupun secara regional. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Rowley & Smith (2022) tempat wisata yang mengembangkan wisata olahraga mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Perekonomian sekitar tempat wisata mengalami peningkatan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan Sihana (2022) menunjukkan bahwa pengembangan tempat wisata untuk aktivitas wisata alam seperti camping, hiking, dan flying fox dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berwisata. Pengembangan wisata ini merupakan pemasaran potensi desa yang hebat kepada pengunjung sehingga menarik untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Pengembangan ini juga meningkatkan sadar berwisata pada masyarakat yang sebelumnya tidak peduli dengan tempat wisata.

Penelitian Rahayu et al., (2022) yang menganalisis potensi pengembangan tempat wisata untuk meningkatkan perekonomian UMKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan dan peningkatkan fasilitas tempat wisata dapat meningkatkan minat pengunjung untuk mendatangi tempat wisata kembali kedepannya. Fasilitas yang lengkap di tempat wisata dapat menumbuhkan ekonomi masyarakat sekitar karena adanya peningkatan jumlah pengunjung di tempat wisata tersebut.

Penelitian Nasution et al., (2022) menunjukkan bahwa pengembangan tempat wisata dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat dan pemerintah. Sosialisasi ini digunakan untuk menampung masukan bagaimana arah pengembangan tempat wisata tersebut. Sosialisasi terhadap pengunjung juga perlu dilakukan sehingga pengunjung dapat menyebarluaskan informasi sehingga menjadi banyak pengunjung yang mengetahui akan adanya potensi tempat wisata tersebut.

Melihat kondisi yang sangat potensial dalam mendorong perkembangan sektor pariwisata di Kawasan Teluk Tomini di Provinsi Gorontalo khususnya

Desa Botubarani, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Model Pengembangan Wisata Olahraga Triathlon Kawasan Teluk Tomini Di Provinsi Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Wisata Olahraga Triathlon Kawasan Teluk Tomini di Provinsi Gorontalo Kabupaten Bone Bolango Desa Botubarani belum dikembangkan dan dijadikan sebagai bagian prioritas pembangunan daerah oleh pemerintah kabupaten.
- 2) Jumlah wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata Kurenai di Desa Botubarani masih tergolong rendah.
- 3) Kurang maksimalnya pengelolaan objek wisata Kawasan Teluk Tomini Desa Botubarani Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo
- 4) Pengembangan wisata olahraga Triathlon Di Kawasan Teluk Tomini Desa Botubarani Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo belum terencana secara maksimal.
- 5) Pembuat kebijakan belum memahami bahwa pariwisata olahraga akan selalu memiliki dampak, baik positif maupun negatif terhadap masyarakat setempat.

- 6) Peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata olahraga termasuk rendah, disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang wisata olahraga

1.3 Cakupan Masalah

Kajian pengembangan wisata olahraga kawasan Teluk Tomini Provinsi Gorontalo di Desa Botubarani Kab. Bone Bolango, memiliki cakupan yang luas dengan kondisi peluang perkembangan wisatawan di wilayah tersebut. Kajian ini memfokuskan pada pengembangan tempat wisata dan olahraga agar meningkatkan masyarakat untuk berwisata sekaligus berolahraga. Pengembangan wisata olahraga ini berdasarkan karakteristik tempat wisata yang ada yaitu di Pantai Kurenai. Wisata yang ada di Desa Botubarani belum ada olahraga triathlon sehingga jika dikembangkan akan menarik masyarakat. Pengembangan wisata ini ini mempertimbangkan aspek penataan ruang untuk menentukan objek yang tepat dalam pengembangan wisata olahraga, keragaman wisata olahraga, Komodifikasi tempat wisata, Kebijakan pemerintah pada Pengembangan wisata olahraga dengan Pendekatan Metodologis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana Model Pengembangan wisata olahraga Triathlon Kawasan Teluk Tomini di Provinsi Gorontalo?

- 2) Bagaimana efektivitas Produk model pengembangan wisata olahraga Triathlon Kawasan Teluk Tomini dalam menarik minat masyarakat di Provinsi Gorontalo?
- 3) Bagaimana respon masyarakat terhadap model pengembangan wisata olahraga Triathlon Kawasan Teluk Tomini dalam menarik minat masyarakat di Provinsi Gorontalo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Merancang model produk pengembangan model wisata olahraga triathlon Kawasan Teluk Tomini di Provinsi Gorontalo?
- 2) Menganalisis efektivitas kelayakan Produk model pengembangan wisata olahraga Triathlon Kawasan Teluk Tomini dalam menarik minat masyarakat di Provinsi Gorontalo?
- 3) Menganalisis respon masyarakat terhadap model pengembangan wisata olahraga Triathlon Kawasan Teluk Tomini dalam menarik minat masyarakat di Provinsi Gorontalo?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua komponen. 1) Teoritis, dan 2) Praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian ilmu pariwisata olahraga terkait dengan pengembangan model wisata olahraga Triathlon Kawasan Teluk Tomini di Provinsi Gorontalo Kabupaten Bone Bolango Desa Botubarani.
- 2) Hasil penelitian ini sebagai tindak lanjut pembentukan model pengembangan wisata olahraga berbasis kearifan lokal dalam rangka pengembangan ilmu pariwisata olahraga secara Internasional di pengembangan model wisata olahraga Kawasan Teluk Tomini di Provinsi Gorontalo Kabupaten Bone Bolango Desa Botubarani.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pemerintah yang berada Kawasan Teluk Tomini di Provinsi Gorontalo Kabupaten Bone Bolango Desa Botubarani sebagai bahan evaluasi terhadap kebijakan pariwisata yang selama ini diterapkan.
- 2) Bagi pemerintah di Desa Botubarani Kab. Bone Bolango Provinsi Gorontalo sebagai implikasi lebih lanjut dalam memberikan gambaran umum tentang pengembangan model wisata olahraga triathlon sebagai cara baru meningkatkan daya tarik wisatawan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN

KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini didukung oleh berbagai kajian-kajian yang relevan baik dari jurnal Nasional maupun Internasional, diantaranya.

- 1) Lilies Prihantini (2018), Penelitian berjudul “Potensi Budaya Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia” Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang merupakan sumber daya tarik utama dan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keragaman wisata yang berbasis pada sumber daya warisan budaya. Budaya lokal masyarakat Indonesia yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain merupakan hal yang menjadikan bangsa Indonesia unik.
- 2) Penelitian yang dilakukan Anvar (2023) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata olahraga secara signifikan meningkatkan minat pengunjung terhadap tempat wisata dan memberikan kontribusi dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Pengembangan wisata olahraga ini dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, meningkatkan pendapatan pajak daerah, serta sekaligus kampanye hidup sehat dengan olahraga kepada pengunjung wisata.
- 3) Mirehie & Cho (2022) dalam penelitiannya diperoleh informasi bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan atau memulihkan pariwisata pasca

covid adalah dengan membuat pengembangan wisata yang kreatif. Kolaborasi antar elemen masyarakat dan pemerintah dibutuhkan dalam membentuk ketahanan jangka panjang. Kemajuan teknologi yang berkembang juga dibutuhkan untuk membantu dalam pengembangan pariwisata.

- 4) Penelitian Pedauga et al., (2022) hasil penelitiannya menemukan bahwa pengembangan pariwisata olahraga dapat memberikan kontribusi perekonomian sebesar 31% dari pendapatan daerah. Pariwisata olahraga ini meningkatkan perekonomian baik secara individu maupun secara regional.
- 5) Rowley & Smith (2022) tempat wisata yang mengembangkan wisata olahraga mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Perekonomian sekitar tempat wisata mengalami peningkatan yang signifikan.
- 6) Penelitian yang dilakukan Sihana (2022) menunjukkan bahwa pengembangan tempat wisata untuk aktivitas wisata alam seperti camping, hiking, dan flying fox dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berwisata. Pengembangan wisata ini merupakan pemasaran potensi desa yang hebat kepada pengunjung sehingga menarik untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Pengembangan ini juga meningkatkan sadar berwisata pada masyarakat yang sebelumnya tidak peduli dengan tempat wisata.
- 7) Penelitian Rahayu et al., (2022) yang menganalisis potensi pengembangan tempat wisata untuk meningkatkan perekonomian UMKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan dan peningkatannya

fasilitas tempat wisata dapat meningkatkan minat pengunjung untuk mendatangi tempat wisata kembali kedepannya. Fasilitas yang lengkap di tempat wisata dapat menumbuhkan ekonomi masyarakat sekitar karena adanya peningkatan jumlah pengunjung di tempat wisata tersebut.

- 8) Penelitian Nasution et al., (2022) menunjukkan bahwa pengembangan tempat wisata dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat dan pemerintah. Sosialisasi ini digunakan untuk menampung masukan bagaimana arah pengembangan tempat wisata tersebut. Sosialisasi terhadap pengunjung juga perlu dilakukan sehingga pengunjung dapat menyebarkan informasi sehingga menjadi banyak pengunjung yang mengetahui akan adanya potensi tempat wisata tersebut.
- 9) Goldman, Giles, & Hogg (2014), Penelitian berjudul “Going to extremes: Social identity and communication processes associated with gang membership”. Hasil penelitian adalah “Kekerasan geng, endemik bagi banyak komunitas di Amerika Serikat dan di seluruh dunia adalah masalah sosial yang sangat signifikan. Mengingat bahwa pesan yang disampaikan oleh, dan persaingan yang terkait dengan, identitas geng siap memohon konstruksi dan proses yang akrab dengan studi psikologis sosial identitas sosial, hubungan antar kelompok, dan komunikasi.
- 10) Rabwan Satriawan, Sugiharto, Setya Rahayu, Nasuka (2020). Penelitian berjudul “The Unique Natural Water Tourism of Oi Marai, Regency Bima, for Sports Tourism Development”. Hasil penelitian ini adalah “The waterfall consists of seven different waterfalls and water discharges, and

throughout the year the water remains flowing, never dries up or lacks water discharge even through the dry season along the river. Its uniqueness can be developed for sports tourism, such as waterfall tracking, flying fox and river tubing, as a strategic development to leapfrog tourism stagnation in Bima and compete with other regions”. Penelitian hanya terfokus pada potensi keunikan alam untuk pengembangan pariwisata olahraga.

11) Syamsidar (2015), Penelitian berjudul “dampak sosial budaya terhadap pendidikan”. Hasil penelitian ini adalah “Kaitan antara perubahan sosial adalah pendidikan adalah terjadinya perubahan pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial, yang mana termasuk didalamnya adalah pendidikan, karena pendidikan ada dalam masyarakat baik itu pendidikan formal, informal, maupun non formal”. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti adalah perubahan sosial dengan pendekatan budaya, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu mengarah kepada sistem sosial dengan pendekatan pendidikan sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah menggali potensi budaya untuk pengembangan pariwisata olahraga.

12) Hanifah Gunawan, Karim Suryadi (2015), Penelitian berjudul “Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung sebagai Desa Wisata”. Hasil penelitian ini adalah adanya Perubahan sosial budaya yang terjadi antara lain: 1) Berkurangnya interaksi sosial; 2) Berkurangnya solidaritas sosial; 3) Proses sosialisasi dipengaruhi oleh unsur dari luar masyarakat Desa Cihideung; 4) Berkurangnya pengawasan sosial serta

kepedulian; 4) Menghilangnya adat istiadat; 5) Meningkatnya eksistensi kesenian tradisional; 6) Mata pencaharian yang menjadi heterogen; 7) Terjadinya mobilitas sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada perubahan sosial budaya masyarakatnya. Sedangkan perbedaannya perbedaannya penelitian terdahulu adalah perubahan sosial budaya dan penelitian penelitian adalah terletak pada potensi budaya untuk pengembangan pariwisata olahraga.

13) Laurence Caliph dan Carla A. Costa (2006), Penelitian berjudul "Sport Event Tourism and the Destination Brand: Towards a General Theory". Hasil penelitian ini adalah Strategic incorporation of sport events into destination branding requires that each event be cross leveraged with others in the destination's event portfolio, as well as with the destination's other sport activities and attractions. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian adalah terletak pada "Sport Industri". Dan perbedaannya penelitian terdahulu lebih pada sosialisasi merek dengan konsep Sport Industri, sedangkan penelitian peneliti adalah menganalisis potensi budaya untuk pengembangan pariwisata olahraga.

14) Ragavan et al (2018). Dengan judul "Exploring the Needs and Lived Experiences of Racial and Ethnic Minority Domestic Violence Survivors Through Community-Based Participatory Research: A Systematic Review". Hasil penelitian ini adalah "Areas for further research include best practices for promoting community-based dissemination, exploring how culture can serve as a protective factor for survivors, and using an

intersectional approach when developing culturally specific DV services”.
Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada promosi budaya berbasis budaya. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan pendekatan titik-temu ketika mengembangkan layanan DV khusus budaya, sedangkan peneliti menggali potensi budaya untuk pengembangan pariwisata olahraga.

15) Sudharto (2012), Penelitian berjudul “Multikulturalisme Dalam Perspektif Empat Pilar Kebangsaan”. Hasil penelitian ini adalah “perbedaan entitas di dalam bangsa Indonesia harus dipahami secara positif bahwa perbedaan dalam hal suku, agama, ras, bahasa , adat, dan lain-lain harus diarahkan sebagai sebuah sinergi yang saling memiliki ketergantungan, saling membutuhkan dan justru menjadi daya tarik ke arah kerjasama, ke arah resultante yang lebih harmonis sebagai sebuah bangsa yang beradab”.
Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada keberagaman budaya, sedangkan perbedaannya penelitian ini kajian keberagaman budaya berdasarkan perspektif empat pilar kebangsaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menganalisis budaya untuk pengembangan pariwisata olahraga.

16) Funk, Toohey, & Bruun (2007) Penelitian berjudul “International Sport Event Participation: Prior Sport Involvement; Destination Image; and Travel Motives”. Hasil penelitian ini adalah “menunjukkan bahwa empat kategori besar peserta muncul: laki-laki dari 'budaya yang sama'; perempuan dari 'budaya yang sama'; laki-laki dari 'budaya yang berbeda';

perempuan dari 'budaya yang berbeda'. Pemasaran dan pengalaman acara perlu memenuhi masing-masing variasi ini untuk memotivasi pendaftaran peserta dan kemudian memberikan pengalaman wisata olahraga aktif terbaik berdasarkan seputar event.

17) Marhanani Triastuti, (2015), Penelitian berjudul “Potensi Wisata Olahraga Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan”. Hasil penelitian ini adalah peningkatan citra pariwisata indonesia disertai pariwisata yang berbasis masyarakat. persamaan penelitian ini lebih kepada Potensi Wisata untuk kunjungan wisatawan, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah potensi wisata, dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis potensi budaya untuk pengembangan pariwisata olahraga.

18) Penelitian yang dilakukan Afrilian (2017) tentang pariwisata olahraga. Pariwisata olahraga sudah semakin maju sehingga banyak bidang olahraga yang dijadikan objek maupun daya tarik bagi wisatawan, salah satu cara menarik perhatian wisatawan terhadap pariwisata olahraga salah satunya dengan membuat event olahraga, dengan adanya event olahraga bukan saja menarik perhatian atlet tetapi sekaligus menarik suporter nya untuk datang menyaksikan dan memberi dukungan kepada atletnya. Pariaman tertarik untuk memperkenalkan keindahan pantai dan alam nya dengan penyelenggaraan event sport Triathlon. Triathlon sendiri merupakan cabang olahraga yang menggabungkan tiga jenis olahraga sekaligus, yaitu renang, sepeda, dan lari. Penyelenggaraan event sport Triathlon di Pariaman dari tahun 2014 sampai 2017 mengalami naik turun saat

penyelenggaraannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang meneliti naik turun nya dari kesuksesan acara Pariaman Triathlon terhadap kunjungan wisatawan khususnya mancanegara

19) Penelitian yang dilakukan Valek dan Al Buainain (2016) menunjukkan bahwa media internasional diikuti oleh mayoritas atlet yang termasuk dalam sampel kami tanpa perbedaan yang signifikan secara statistik antara peserta pertama kali dan peserta yang kembali ($p = 0,176$). Lebih banyak promosi diharapkan di media, tetapi di sisi lain atlet tidak memilih acara dan tujuan olahraga berdasarkan liputan media. Untuk mendapatkan lebih banyak peserta dan pengunjung, yang mengarah ke lebih banyak sponsor dan liputan media, hasil kami tidak dapat diabaikan oleh penyelenggara acara olahraga.

20) Hasil penelitian Mason et al., (2019) tentang Conceptualizing Triathlon Sport Event Travelers' Behavior. Penelitian ini menganalisis hubungan antara kesesuaian diri, kesesuaian fungsional, kepuasan, keterlibatan acara olahraga dan niat perilaku pelancong olahraga triathlon. Efek moderating dari pengalaman pelatihan yang berbeda dinilai dalam memungkinkan hubungan ini. 885 data dikumpulkan di antara tri atlet yang berpartisipasi dalam kompetisi triathlon internasional. Model teoritis telah dikembangkan dan diuji menggunakan Structural Equation Modelling (SEM). Mayoritas hipotesis dikonfirmasi secara empiris. Mengenai hipotesis moderasi, SEM multi-kelompok telah diperkirakan

(mempertimbangkan latihan olahraga intensitas tinggi dan intensitas rendah sebagai moderator). Beberapa perbedaan antara kedua kelompok disorot, berkomentar perlunya mengembangkan strategi pemasaran diferensial dalam pariwisata olahraga aktif

21) Hasil penelitian (Wicker et al., 2012), Triathlon telah berkembang dan oleh karena itu penting bagi manajer dan pemasar acara triathlon untuk mengetahui lebih banyak tentang peserta mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki karakteristik peserta triathlon dan mengelompokkan pasar secara keseluruhan ke dalam segmen konsumen yang lebih kecil. Data tentang perilaku, psikografis (gaya hidup), dan demografi tri atlet dikumpulkan melalui survey online di Jerman (n = 786). Segmentasi gaya hidup dilakukan dengan menggunakan analisis kluster k-means yang menyarankan tiga kluster. Mereka dicap sebagai pengejar serius, pecinta olahraga, dan sosialisasi tergantung pada kegiatan dan minat yang mereka miliki di waktu senggang mereka. Chi-test mengungkapkan perbedaan yang signifikan di antara kelompok dalam hal usia, jenis kelamin, tahun partisipasi, waktu latihan, dan pengeluaran. Temuan ini memiliki implikasi bagi beberapa pemangku kepentingan dan memungkinkan mereka untuk secara khusus menargetkan kelompok peserta triathlon yang berbeda

22) Hasil penelitian yang dilakukan Lepers (2019) tentang Sex difference in triathlon performance. Penelitian ini menganalisis bagaimana seks mempengaruhi kinerja triathlon. Waktu pertunjukan untuk triathlon jarak

Olimpiade dan jarak Ironman, dan pertimbangan fisiologis dibahas untuk triathlon pria dan wanita elit dan non-elit. Partisipasi relatif atlet wanita dalam triathlon telah meningkat selama tiga dekade terakhir, dan saat ini mewakili 25-40% dari total bidang. Secara keseluruhan, perbedaan jenis kelamin dalam kinerja triathlon jarak Olimpiade dan Ironman telah menyempit selama bertahun-tahun. Perbedaan jenis kelamin berbeda dengan mode olahraga dan durasi olahraga. Untuk triathlon Ironman non-elit, perbedaan jenis kelamin dalam waktu berenang (12%) lebih rendah daripada yang dibuktikan untuk bersepeda (15%) dan berlari (18%). Untuk triathlon elit, perbedaan jenis kelamin dalam kinerja lari lebih besar untuk triathlon Olimpiade (14%) daripada triathlon jarak Ironman (7%).

- 23) Hasil penelitian yang dilakukan Toineno dan Wani (2018) menunjukkan bahwa pengembangan wisata pada lingkungan stadion sepakbola terbukti meningkatkan wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Pengunjung datang selain untuk melihat pertandingan sepak bola tetapi juga dapat berwisata di daerah sekitar stadion.
- 24) Hasil penelitian Praisra et al., (2021) menunjukkan pengembangan wisata olahraga di daerah sungai meningkatkan daya tarik masyarakat untuk mengunjungi tempat wisata sungai. Pengunjung dapat mengikuti olahraga yang ditawarkan dan dapat hiburan sekaligus.
- 25) Hasil penelitian yang dilakukan Sudiana (2019) menunjukkan bahwa olahraga wisata memberikan dampak positif bagi masyarakat. Olahraga

wisata menarik masyarakat untuk berwisata karena dapat memperoleh kesehatan juga memperoleh olahraganya.

26) Penelitian Gonzalez et al., (2018) menunjukkan bahwa wisata olahraga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berwisata. Dampak positif diperoleh masyarakat sekitar tempat wisata dan pemerintah yang mengelola tempat wisata.

Bertolak dari penelitian-penelitian di atas, maka peneliti merancang kajian penelitian dengan judul “Pengembangan Model Wisata Olahraga Triathlon Kawasan Teluk Tomini Di Provinsi Gorontalo”. Ada beberapa persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah beberapa penelitian menggunakan pariwisata olahraga sedangkan perbedaan pada penelitian adalah ini menggunakan pendekatan atraksi Triathlon sebagai instrumen untuk dikembangkan menjadi wisata olahraga.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Pariwisata Olahraga (*Sports Tourism*)

Penelitian di bidang pariwisata olahraga telah berkembang pesat selama 15 tahun terakhir. Glyptis (1991) dan laporan berikutnya yang ditugaskan oleh Dewan Olahraga Inggris Raya (Jackson dan Glyptis, 1992) adalah beberapa dari karya substantif awal di lapangan, sementara tinjauan dari sisi lain dilakukan oleh De Knop (1990) dan Standeven dan Tomlinson (1994). Fokus dari karya-karya awal ini adalah pada advokasi, upaya untuk menetapkan pariwisata olahraga sebagai bidang studi yang sah, dan yang berpotensi memiliki berbagai dampak

yang signifikan. Teks lengkap pertama yang berkaitan dengan olahraga dan pariwisata adalah karya tahun 1999 oleh Standeven dan De Knop yang, meskipun sebagian besar bersifat deskriptif, menguraikan kisaran dampak pariwisata olahraga terhadap ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan kesehatan.

Konsep pariwisata olahraga jelas bermasalah karena merupakan perpaduan dua istilah yang terpisah, yang keduanya memiliki hak tersendiri. Baik olahraga maupun pariwisata tidak sesuai dengan definisi yang sederhana dan ada banyak perdebatan tentang cakupan masing-masing. Definisi resmi tidak hanya bervariasi dan berubah seiring waktu, tetapi makna yang diperoleh orang dari konsep tersebut juga bervariasi. Mengingat kompleksitas ini, jelas bahwa pemahaman tentang olahraga dan pariwisata sebagai bidang yang terpisah harus diberikan sebelum konseptualisasi pariwisata olahraga dapat dicapai.

2.2.1.1 Definisi Olahraga

Persepsi populer tentang olahraga paling baik dicerminkan oleh pepatah bahwa kegiatan olahraga sangat bervariasi antar tempat (Bale, 1989). Meskipun menarik dari segi kesederhanaannya, pendekatan definisi ini gagal menangkap esensi olahraga dalam hal kesamaan yang ditemukan dalam berbagai aktivitas olahraga.

Definisi yang muncul dari studi sosiologi olahraga sangat berwawasan jika digabungkan dengan konsep pariwisata. Salah satu definisi olahraga yang paling berpengaruh yang muncul dalam area ini adalah “pendekatan kejadian permainan” Loy et al. (1978). Olahraga sebagai bagian dari permainan, yang pada gilirannya merupakan bagian dari permainan. Olahraga dideskripsikan dalam istilah

permainan yang dilembagakan yang membutuhkan kekuatan fisik. Olahraga sebagai “aktivitas fisik ludis yang terstruktur, berorientasi pada tujuan, kompetitif, berbasis kontes” McPherson et al. (1989:15). Olahraga disusun dalam arti bahwa olahraga diatur oleh aturan-aturan yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Aturan-aturan ini dapat diwujudkan dalam berbagai cara, termasuk dimensi area bermain dan durasi serta tempo permainan atau kontes. Dalam variasi informal olahraga, aturan ini seringkali sangat umum; misalnya, etika tak tertulis dalam berselancar (A. Law, 2001).

Olahraga juga didefinisikan berorientasi pada tujuan, kompetitif, dan berdasarkan pada kontes. Ketiga karakteristik tersebut terkait erat. Olahraga berorientasi pada tujuan dalam arti bahwa situasi olahraga biasanya melibatkan tujuan pencapaian dalam kaitannya dengan kemampuan, kompetensi, usaha, tingkat kesulitan, keahlian yang diperlukan dan penguasaan atau kinerja. Orientasi tujuan ini diperluas ke tingkat persaingan tertentu. Di satu ekstrim, persaingan dinyatakan dalam istilah menang atau kalah. Alternatifnya, persaingan dapat diartikan jauh lebih tidak kaku dalam hal bersaing dengan standar individu, benda mati atau kekuatan alam. Dalam konteks pariwisata olahraga, interpretasi kompetisi yang terakhir menawarkan pendekatan yang jauh lebih inklusif yang mencakup olahraga rekreasi, seperti yang biasanya dikaitkan dengan kegiatan di luar ruangan. Ini juga termasuk konsep partisipasi “olahraga untuk semua” (Nogawa et al., 1996). Persaingan mungkin paling baik dikonseptualisasikan sebagai kontinum yang berkisar dari rekreasi hingga elit. Terkait erat dengan persaingan adalah sifat olahraga berbasis kontes, di mana hasil ditentukan oleh

kombinasi kecakapan fisik, strategi permainan dan, pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, peluang. Kecakapan fisik terdiri dari kecepatan fisik, stamina, kekuatan, akurasi dan koordinasi dan, jika dilihat dalam istilah ini, di seluruh kontinum kompetisi, ini adalah salah satu kriteria paling konsisten yang digunakan untuk mendefinisikan olahraga (Gibson, 1998a).

Upaya untuk mendefinisikan olahraga telah menarik energi banyak penulis, baik akademik maupun mereka yang terlibat dalam administrasi olahraga. “Mengingat kesulitan dalam menghasilkan definisi yang tepat dan diterima secara universal, beberapa pihak berpendapat bahwa upaya untuk mendefinisikan olahraga tidak membuahkan hasil karena konsep tersebut menentang definisi” (Heywood et al., 1995; Horne, Tomlinson dan Whannel, 1999; Houlihan, 1994; Slusher, 1967). Meskipun demikian, pemahaman tentang wisata olahraga memerlukan beberapa eksplorasi tentang makna olahraga. Bagian dari debat berkisar pada aktivitas apa yang harus diklasifikasikan sebagai olahraga, terkait dengan gagasan bahwa hal itu dapat didefinisikan berdasarkan pengejaran yang memenuhi “karakteristik utama seperti aktivitas fisik yang kuat dan/atau keterampilan fisik, kompetisi, dan aturan yang dikodifikasi” (Heywood et al. ., 1995; Standeven dan De Knop, 1999). Namun, meskipun banyak aktivitas yang dapat dengan jelas diidentifikasi sebagai olahraga atas dasar ini, ada banyak aktivitas fisik lain yang tidak diatur dalam garis persaingan formal dan tidak melibatkan peraturan tetapi tetap akan dianggap sebagai olahraga, seperti berenang (atau setidaknya bentuk di mana sebagian besar peserta terlibat), bertele-tele dan jogging. Ada juga banyak situasi lain di mana aktivitas yang dapat

dilakukan dengan cara yang sangat terorganisir 'dimainkan' secara informal dan dengan demikian masalah 'konteks' mungkin penting (Heywood et al., 1995). Di sini beberapa akan membuat perbedaan antara olahraga dan rekreasi fisik, sedangkan yang lain akan melihat keduanya sebagai olahraga.

Bagian dari masalah definisi berkaitan dengan perkembangan sejarah olahraga. Banyak olahraga kontemporer yang sangat terorganisir dulunya dikejar dengan cara yang sangat informal dan tidak diatur, dan itu adalah nilai-nilai masyarakat industri modern dan sekolah umum Victoria yang menciptakan banyak bentuk yang kita lihat sekarang. Olahraga pra-industri juga melibatkan olahraga hewan di mana kekejaman terhadap hewan merupakan karakteristik sentral, sesuatu yang saat ini akan dianggap sangat bertentangan dengan cita-cita olahraga. Selain itu, ada tradisi panjang olahraga lapangan yang, meski tidak begitu penting saat ini, pernah dianggap sebagai kegiatan olahraga utama. Seperti yang ditunjukkan oleh Horne, Tomlinson dan Whannel (1999:15), 'Berburu dan menembak sekarang dipandang sebagai kegiatan olahraga yang agak marginal, namun pada abad kedelapan belas mereka akan menjadi inti dari arti istilah itu, bahkan gagasan itu sendiri.

Istilah 'olahraga' dengan demikian telah dibangun secara sosial dan telah memperoleh arti yang berbeda pada waktu yang berbeda dalam perkembangan sejarahnya serta dalam masyarakat yang berbeda. Standeven dan De Knop (1999) membandingkan berbagai konsepsi olahraga di berbagai benua yang membandingkan definisi olahraga yang jauh lebih sempit di Amerika Utara, di mana ia didefinisikan sangat banyak dalam hal aktivitas kompetitif yang

dilembagakan, dengan yang di Eropa yang umumnya lebih longgar. Olahraga sebagai “semua bentuk aktivitas fisik yang, melalui partisipasi kasual atau terorganisir, bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik dan kesejahteraan mental, membentuk hubungan sosial, atau memperoleh hasil dalam persaingan di semua tingkatan” (Sports Council, 1994:4).

Definisi seperti itu luas dan inklusif dari pada eksklusif, dan mencakup tidak hanya kegiatan 'formal' (misalnya permainan tim seperti sepakbola), tetapi juga kegiatan rekreasi non-kompetitif yang melibatkan beberapa bentuk partisipasi fisik aktif, seperti berjalan kaki dan bersepeda di pedesaan yang memiliki potensi wisata yang cukup besar. Dengan demikian, dan bersama dengan banyak penulis lain di bidang ini. Definisi “inklusif yang luas inilah yang akan digunakan di sini untuk mencoba memahami sifat pariwisata olahraga” (Horne, Tomlinson dan Whannell, 1999; Houlihan, 2003; Standeven dan Tomlinson, 1994).

2.2.1.2 Definisi Pariwisata

Definisi pariwisata dapat diklasifikasikan ke dalam definisi yang terkait dengan penggunaan istilah yang populer (Simpson & Weiner, 1989), yang digunakan untuk memfasilitasi pengukuran statistik (WTO, 1981) dan yang digunakan untuk mengartikulasikan domain konseptualnya (Murphy, 1985). Definisi yang muncul dari semua perspektif ini cenderung memiliki tiga dimensi utama. Yang paling umum adalah dimensi spasial (Dietvorst & Ashworth, 1995). Pariwisata melibatkan “perjalanan bukan penduduk” (Murphy, 1985: 9). Untuk dianggap sebagai turis, individu harus pergi dan akhirnya kembali ke rumah

mereka. Meskipun perjalanan seorang individu tidak dengan sendirinya merupakan pariwisata, itu adalah salah satu syarat yang diperlukan. Berbagai kualifikasi telah ditempatkan pada dimensi ini, termasuk rentang jarak perjalanan minimum, tetapi konsep dasar perjalanan bersifat universal.

Dimensi umum kedua melibatkan karakteristik temporal yang terkait dengan pariwisata. Perjalanan wisata ditandai dengan 'tinggal sementara jauh dari rumah setidaknya satu malam' (Leiper, 1981:74). Definisi yang dikembangkan untuk tujuan statistik sering membedakan antara wisatawan dan ahli pariwisata. Perbedaan antara keduanya adalah kunjungan yang pertama suatu destinasi setidaknya selama 24 jam, sedangkan kunjungan terakhir kurang dari 24 jam (WTO, 1981).

Dimensi umum ketiga dari definisi pariwisata menyangkut tujuan atau kegiatan yang dilakukan selama perjalanan dan dalam dimensi inilah banyak sub-bidang penelitian pariwisata menemukan asal muasalnya (misalnya ekowisata, wisata petualangan). Dari ketiga dimensi tersebut, mungkin inilah yang dicirikan oleh pandangan yang paling luas. Misalnya, interpretasi kamus tentang wisatawan cenderung berfokus pada kesenangan sebagai aktivitas perjalanan utama (misalnya Simpson & Weiner, 1989), sedangkan definisi yang dikembangkan untuk tujuan statistik dan akademis cenderung mencakup aktivitas bisnis (Murphy, 1985). Referensi khusus dibuat untuk olahraga dalam definisi pariwisata dari World Organization Tourism (1981), yang mencantumkannya sebagai bagian dari kegiatan rekreasi.

Industri pariwisata pada prinsipnya telah didefinisikan sebagai sektor yang “mencakup semua kegiatan yang memasok, secara langsung atau tidak langsung, barang dan jasa yang dibeli oleh wisatawan” Smith (1988). Tiga faktor cenderung muncul ketika mengkaji definisi tentang industri pariwisata (Hollander et al., 1982: 2). Hall (1995:9):

1. Industri pariwisata pada dasarnya dianggap sebagai industri jasa;
2. Pencantuman aktivitas bisnis, kesenangan, dan rekreasi menekankan 'sifat barang yang dibutuhkan seorang pelancong untuk membuat perjalanan lebih sukses, lebih mudah, atau menyenangkan' (Smith 1988:183); dan,
3. Gagasan tentang 'lingkungan rumah', mengacu pada penggambaran sewenang-wenang dari ambang jarak atau periode bermalam.

Pariwisata sebagai “jumlah fenomena dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, pemasok bisnis, pemerintah tuan rumah, dan masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan menampung para wisatawan ini dan pengunjung lainnya” McIntosh et al. (1995:10).

Demikian pula, pariwisata sebagai 'proses yang berkaitan dengan redistribusi sumber daya ekonomi, dari komunitas rumah ke komunitas tuan rumah yang melibatkan perjalanan untuk tujuan rekreasi' Hay (1989). Sementara organisasi pariwisata sering menyarankan definisi teknis yang menetapkan lama tinggal minimum dan maksimum dan 'kategori tujuan kunjungan' yang ketat dalam upaya untuk mengisolasi pariwisata dari bentuk perjalanan lain untuk tujuan statistik (Cooper et al., 1998).

Komponen berbeda untuk mendefinisikan pariwisata, yang berkisar dari wisatawan itu sendiri, industri pariwisata dan bahkan komunitas atau destinasi tuan rumah. Oleh karena itu, pariwisata sebagai sistem komponen yang terintegrasi yang umumnya mengandung sejumlah faktor yang saling terkait” (Gunn, 1988; Leiper, 1989; Mathieson & Wall, 1982; Mill & Morrison, 1985; Murphy, 1985; Pearce, 1989):

1. Sisi permintaan yang terdiri dari pasar wisata dan karakteristiknya (motif, persepsi, sosio-demografi);
2. Sisi penawaran yang terdiri dari industri pariwisata (transportasi, atraksi, jasa, informasi) yang digabungkan menjadi daerah tujuan wisata;
3. Sisi dampak pariwisata di mana konsekuensi pariwisata dapat memiliki dampak positif dan negatif langsung atau tidak langsung terhadap daerah tujuan dan wisatawan itu sendiri;
4. Pendekatan asal-tujuan yang menggambarkan saling ketergantungan dalam menghasilkan dan menerima tujuan dan tujuan transit (dalam perjalanan) dan permintaan, pasokan dan dampaknya.

Pariwisata meningkat dengan kedatangan wisatawan di masa depan tumbuh menjadi 1,6 miliar pada tahun 2020 dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 4,3%. Terlepas dari pengaruh variabel eksternal, seperti Krisis Ekonomi Asia pada akhir 1990-an dan insiden 11 September 2001, pertumbuhan pariwisata tampaknya dapat dipastikan” (WTO, 1999). “Pariwisata saat ini menghasilkan 6% dari produk nasional bruto global (GNP) dan mempekerjakan 1 dari 15 pekerja di

seluruh dunia. Tahun 2011 secara langsung dan tidak langsung akan mendukung satu dari 11,2 pekerja dan menyumbang 9% dari produk nasional bruto di seluruh dunia” (WTTC, 2021).

2.2.1.3 Jenis Wisata Olahraga

Pariwisata olahraga menyediakan model jenis wisata 1), peluang olahraga, 2), liburan aktivitas. 3), pelatihan olahraga. 4), acara penonton, dan 5), liburan olahraga Glyptis (1982). Pada dasarnya merupakan kategorisasi sisi penawaran liburan olahraga. “Memodifikasi kategori ini untuk mencerminkan sifat pariwisata olahraga kontemporer dan menggunakannya untuk memeriksa cakupan penyediaan pariwisata olahraga” Weed dan Bull (2004). Dalam memodifikasi kategori, Weed dan Bull (2004:123) mencatat bahwa kategori 'aktivitas liburan', meskipun mungkin awalnya tidak dimaksudkan untuk melakukannya, telah datang untuk menyiratkan petualangan luar ruangan atau kegiatan pedesaan seperti panjat tebing, potholing, atau hiking atau trekking.

Karenanya, kategori ini diubah namanya menjadi 'liburan partisipasi olahraga' untuk mencakup berbagai aktivitas olahraga yang mungkin dilakukan sebagai tujuan utama perjalanan wisata. Kategori 'acara penonton' dipandang berguna karena memungkinkan untuk aspek 'pasif' pariwisata olahraga. Namun, “pada kategori lain, seperti hari libur umum dengan peluang olahraga, juga dapat mencakup pariwisata olahraga pasif” Weed dan Bull (2004:37). Selain itu, keterlibatan aktif dalam acara-acara olahraga dipandang penting, khususnya acara-acara partisipasi massal seperti maraton. Akibatnya, kategori ini bisa lebih berguna diberi label sebagai “acara olahraga” Weed dan Bull (2004:37). Kategori

terakhir, 'liburan olahraga pasar atas' (Weed, 2001a), telah diidentifikasi tidak dicirikan oleh sifat dari peluang olahraga yang ditawarkan, tetapi oleh sifat mewah dari akomodasi dan fasilitas petugas yang disediakan. Karena itu, Weed dan Bull (2004:37) mengusulkan bahwa akan berguna untuk memberi label kategori ini sebagai 'liburan olahraga mewah' untuk mencerminkan ini secara lebih akurat.

Selain pemutakhiran kategori individu, satu modifikasi akhir diperlukan untuk memasukkan kunjungan harian, yang sekarang termasuk dalam sebagian besar definisi pariwisata. Ini dicapai hanya dengan mengganti kata 'liburan' dengan 'pariwisata' jika diperlukan dalam kategori. Hasilnya, jenis wisata olahraga yang diusulkan oleh Weed dan Bull (2004) adalah:

1. Pariwisata dengan muatan olahraga
2. Partisipasi olahraga pariwisata
3. Pelatihan olahraga
4. Acara olahraga
5. Wisata olahraga mewah.

Jenis-jenis ini diilustrasikan oleh Weed dan Bull (2004) dalam Model Jenis Wisata Olahraga mereka yang juga menunjukkan ciri-ciri utama dari jenis-jenis tersebut.

2.2.1.4 Pariwisata dengan Konten Olahraga

Kategori ini merupakan jenis wisata olahraga yang paling luas. Ciri khasnya adalah bahwa olahraga bukanlah tujuan utama perjalanan pariwisata. Dengan karakteristik yang menentukan, kategori ini mungkin tumpang tindih

dengan Acara Olahraga dan Wisata Olahraga Mewah, di mana mungkin juga olahraga bukan tujuan perjalanan utama.

Tentu saja, kegiatan yang dijelaskan di atas, menjadi bagian yang direncanakan, meskipun bukan tujuan utama, dari perjalanan pariwisata. Setelah olahraga menjadi bagian perjalanan yang terencana, dimungkinkan untuk memeriksa berbagai kegiatan dengan mengacu pada pentingnya olahraga sebagai faktor keputusan pariwisata. Ini adalah salah satu kategori yang digunakan oleh Jackson dan Weed (2003) dalam Sports Tourism Demand Continuum, dan selanjutnya digunakan dalam Model Partisipasi Pariwisata Olahraga.

Olahraga dapat menjadi faktor keputusan pariwisata utama, meskipun bukan tujuan utama perjalanan. Dalam kasus seperti itu, olahraga dapat menjadi faktor penentu antara sejumlah tujuan wisata yang berbeda, yang pada dasarnya, ini adalah 'Unique Selling Proposition' untuk penyedia. Keluarga mungkin ingin mengambil jeda wisata kota seperti dijelaskan oleh Moutinho (1987), mungkin telah mempersempit pilihan dari 'set peluang total' pilihan, menjadi 'set keputusan' dari tiga atau empat. Namun, ini hanyalah salah satu elemen dari proses pengambilan keputusan liburan, yang terdiri dari delapan tahap, dijelaskan oleh Cooper et al. (1998):

1. Pariwisata membutuhkan gairah
2. Pengakuan akan kebutuhan pariwisata
3. Keterlibatan dan mencari informasi
4. Identifikasi alternative
5. Evaluasi alternatif

6. Keputusan
7. Beli
8. Perilaku pasca pembelian (antisipasi dan keraguan)

Tahap ketiga, keempat, dan kelima yang tercantum di atas adalah yang sesuai dengan proses pengurangan set peluang yang dijelaskan oleh Moutinho (1987). Olahraga juga dapat menjadi bagian dari perencanaan pariwisata setelah pilihan destinasi telah dibuat. Dalam kasus seperti itu, mungkin ada elemen partisipasi olahraga atau kunjungan ke acara, fasilitas, atau atraksi yang dianggap sebagai aktivitas 'harus dilihat' atau 'harus dilakukan' saat mengunjungi area tertentu. Misalnya, bagi banyak turis non-Amerika yang mengunjungi AS, perjalanan ke pertandingan American Football atau Baseball mungkin sering dianggap demikian.

2.2.2 Partisipasi Olahraga Pariwisata

Sementara kategori sebelumnya adalah yang paling luas dalam hal rentang aktivitas dan jenis ketentuan, kategori Pariwisata Partisipasi Olahraga (di mana olahraga adalah tujuan utama perjalanan) mungkin yang paling jelas pada dasarnya mengacu pada liburan olahraga, yaitu apa yang kebanyakan orang pikirkan ketika mereka menemukan istilah pariwisata olahraga. Seperti pada kategori sebelumnya, terdapat beberapa tumpang tindih dengan jenis wisata olahraga lainnya, khususnya wisata olahraga mewah. Tumpang tindih dengan kategori lain paling baik ditangani dengan pengecualian. Dalam hal ini, partisipasi aktif dalam acara olahraga, kecuali pada tingkat yang paling dasar, dikecualikan dari kategori ini, begitu juga bentuk pengajaran atau pelatihan yang diperluas.

Oleh karena itu, kategori ini mencakup sisa pariwisata partisipasi olahraga multi-olahraga atau olahraga tunggal.

Kerangka kerja yang cukup jelas untuk memeriksa kategori ini adalah dengan mempertimbangkan perjalanan multi-olahraga dan olahraga tunggal. Olahraga tunggal yang paling jelas mungkin adalah ski, dan seluruh teks telah didedikasikan untuk topik ini oleh penulis lain (misalnya, Hudson, 2000). Di sini, seperti banyak aspek dari kategori sebelumnya, operator tur utama adalah penyedia utama, meskipun mereka jelas bergantung pada tujuan lokal untuk sebagian besar produk mereka. Seringkali ada permintaan untuk beberapa bentuk instruksi tentang perjalanan ski, meskipun instruksi adalah tujuan utama dari perjalanan tersebut, liburan seperti itu akan termasuk dalam kategori pelatihan olahraga. Selain itu, aspek non-olahraga dari perjalanan dapat menjadi penting (lihat diskusi tentang profil Pengalaman Terkait di Bab 2) dan, sementara olahraga memberikan tujuan utama dan stimulus untuk perjalanan tersebut, pengalaman 'sekian menyala meski' mungkin sering berarti bahwa beberapa skytrip termasuk dalam kategori pariwisata olahraga mewah (Weed, 2001a) di mana penekanannya adalah pada konsumsi yang mencolok seperti pada partisipasi olahraga.

Tentu saja, ski dan berbagai olahraga musim dingin lainnya adalah bagian dari Olimpiade Musim Dingin. Ada perbedaan utama antara banyak pariwisata Olimpiade Musim Dingin dan yang dihasilkan oleh Olimpiade Musim Panas. Meskipun dalam setiap kasus jelas akan ada sejumlah besar wisatawan yang datang untuk menonton acara itu sendiri, pariwisata sebelum dan sesudah Olimpiade Musim Dingin sering kali lebih difokuskan pada penggunaan rekreasi

fasilitas Olimpiade, seperti resor ski dan cross- jalur ski pedesaan. Menyusul Olimpiade Musim Dingin 1988 di Calgary, misalnya, Pusat Ski Canmore Nordic menarik 40.000 pemain ski lintas alam pada tahun pertama operasi pasca-Olimpiade (Whitson dan MacIntosh, 1996).

Pada ujung yang lebih rekreasi dari spektrum pariwisata olahraga adalah olahraga di mana olahraga itu sendiri dapat menjadi metode transportasi untuk perjalanan, seperti hiking, bersepeda, dan berlayar. Mengambil kasus terakhir sebagai contoh, wisata olahraga berlayar dapat dibagi menjadi dua kategori yang berbeda: dimana perahu itu sendiri adalah transportasi dan akomodasi untuk perjalanan; dan di mana pelayaran berlangsung di tempat yang sama (misalnya, di danau atau tempat pesisir) dan akomodasi disediakan di dekatnya (Jennings, 2003). Penyedia pelayaran termasuk perusahaan persewaan kapal komersial dan pengembang marina, operator liburan pelayaran komersial spesialis (yang memiliki danau, peralatan, dan akomodasi) atau jaringan klub layar dari sektor 'nirlaba' yang mengatur kunjungan pertukaran. Dalam setiap kasus ini, prospek atau kenyataan menjadi tempat Olimpiade jelas akan menjadi 'proposisi penjualan yang unik' untuk sebagian besar organisasi ini dan tujuan yang lebih luas di mana mereka berada. Selain itu, destinasi semacam itu mungkin sering menjadi bagian dari strategi untuk menyebarkan pengeluaran pariwisata Olimpiade di luar kota tuan rumah karena sumber daya khusus mereka sering tidak ditemukan di kota-kota tersebut.

2.2.3 Motif Turis Olahraga

Olahraga dan pariwisata sebagai aktivitas terpisah melibatkan serangkaian motivasi yang kompleks dan banyak literatur yang mencerminkan hal ini. Dalam tesis PhD-nya yang berkaitan dengan 'pembuktian keterkaitan pariwisata olahraga', Reeves (2000) mengulas literatur motivasi yang berkaitan dengan partisipasi olahraga dan pariwisata dan ada banyak bukti dalam ulasan ini bahwa motivasi dari kedua peserta olahraga dan wisatawan berbagi sejumlah ciri-ciri umum yang mungkin menawarkan beberapa wawasan tentang keunikan turis olahraga. "Socio-psikologis yang mendominasi literatur motivasi olahraga dan perspektif inilah yang paling dekat mencerminkan tubuh literatur yang mencoba menjelaskan alasan keterlibatan individu dalam aktivitas pariwisata" Reeves (2000:29).

Motif orang untuk berolahraga sangat banyak dan beragam. Kegiatan semacam itu dapat dibagi secara umum serta unik bagi individu, dan bersifat dinamis karena berubah seiring waktu. Motivasi semacam itu mencakup perspektif psikologis, sosial dan filosofis. Sejumlah besar penelitian tentang motif di balik "partisipasi olahraga melibatkan karakteristik individu-minat, kebutuhan, tujuan dan kepribadian" (Weinberg dan Gould, 1995). Motif yang lebih spesifik diidentifikasi dengan "olahraga seperti daya saing, keinginan untuk menang, pengujian kemampuan seseorang dan pengembangan keterampilan dan kompetensi, terutama di antara peserta yang lebih elit" (Mannel dan Kleiber, 1997; Neulinger, 1981).

Kesehatan, kebugaran dan kesejahteraan umum (baik psikologis dan fisiologis) sebagai motivasi penting untuk olahraga (Astrand, 1978; 1987; Gratton dan Taylor, 1985; Long, 1990). Dalam olahraga ini termasuk tujuan seperti “pengendalian berat badan, penampilan fisik dan umumnya menjaga tubuh dalam keadaan fisik yang baik untuk memaksimalkan pengalaman hidup” (Reeves, 2000:35). Dalam pariwisata, penekanannya lebih pada relaksasi dan penyembuhan, memberikan “baterai kesempatan untuk mengisi ulang” (Cohen, 1983; Crompton, 1979; Mathieson dan Wall, 1982).

Manfaat kesehatan seperti itu juga pasti terkait dengan gagasan kenikmatan, kepuasan kesenangan dan kegembiraan pengalaman afektif positif yang beberapa orang, sejak karya Sigmund Freud, secara kolektif merujuk sebagai 'prinsip kesenangan', perasaan sejahtera (Reeves, 2000) yang, dalam beberapa kasus, telah dikaitkan dengan respons “fisiologis terhadap olahraga dan kegembiraan” (Sonstroem, 1982; Sonstroem and Morgan, 1989; Williams, 1994). Ini telah diklaim sebagai motif penting yang mendasari partisipasi olahraga tetapi sama-sama relevan dengan pariwisata (Robinson, 1976; Urry, 2002). Selain manfaat fisik dan psikologis terkait yang mereka berikan, beberapa penulis juga menawarkan alasan filosofis untuk menjelaskan keinginan orang akan kesenangan dalam hal keinginan untuk 'kehidupan yang baik' (Kretchmar, 1994). Olahraga, misalnya, dapat dianggap sebagai komponen penting dalam gaya hidup tertentu dan, lebih jauh lagi, dapat mencerminkan perkembangan dalam masyarakat kontemporer dan digunakan oleh individu sebagai sarana untuk melepaskan diri dari tekanan kehidupan sehari-hari. Kedua motif ini merupakan elemen yang sama

pentingnya dalam literatur motivasi pariwisata. Liburan sekarang dianggap sebagai komponen penting dari gaya hidup modern, dengan orang-orang bersiap untuk melepaskan barang-barang lain daripada liburan tahunan mereka (Ryan, 1991). Selain itu, “sense of escapism juga dipandang sebagai pengaruh penting terhadap perilaku pariwisata” (Leiper, 1984; Iso-Ahola, 1989). Faktanya, secara eksplisit mengaitkan prinsip kesenangan dengan pelarian, menyarankan bahwa wisatawan “harus mengalami kesenangan yang sangat berbeda yang melibatkan indera yang berbeda atau berada pada skala yang berbeda dari yang biasanya ditemui dalam kehidupan sehari-hari” Urry (2002:12).

Pariwisata telah menekankan “pentingnya memahami motivasi intrinsik dalam kerangka kebutuhan untuk gairah optimal” Iso-Ahola (1980; 1982). Salah satu motivasi utama “pariwisata adalah keinginan untuk mengalami hal-hal yang biasanya tidak dialami dalam pekerjaan sehari-hari atau kehidupan santai” (Graburn, 1983; MacCannell, 1996; Reeves, 2000; Smith, 1977). “pariwisata melibatkan pemisahan bagi para peserta dari kehidupan "instrumental" yang normal dan perhatian untuk mencari nafkah, dan menawarkan jalan masuk ke dalam jenis keadaan moral lain di mana kebutuhan mental, ekspresif dan budaya mengedepankan” Graburn (1983:11).

2.2.4 Tipologi Pariwisata Olahraga

Tipologi wisata olahraga atau wisatawan olahraga telah diupayakan untuk dikembangkan. “Hubungan antara olahraga dan pariwisata di lima negara Eropa” Glyptis (1982). Pelatihan olahraga, liburan olahraga 'pasar tinggi', liburan aktivitas, peluang olahraga pada hari libur umum, dan tontonan olahraga.

Meskipun kategori ini diusulkan sebagai jenis permintaan, mereka pada dasarnya adalah kategorisasi sisi penawaran liburan olahraga. Namun, kategorisasi Glyptis telah diambil oleh sejumlah penulis. Weed dan Bull (1997a) menggunakannya untuk membatasi liburan olahraga dalam Matriks Area Kebijakan untuk Olahraga dan Pariwisata mereka. Dua konsep kunci yang disoroti oleh karya awal Glyptis adalah bahwa pariwisata olahraga dapat bersifat aktif atau pasif (yaitu termasuk keterlibatan dalam kegiatan itu sendiri atau sebagai penonton), dan bahwa olahraga mungkin menjadi tujuan utama perjalanan atau menjadi 'insidental' untuk liburan yang memiliki tujuan utama lainnya.

Perbedaan aktif/pasif adalah salah satu yang telah digunakan kemudian oleh penulis lain. Hall (1992a), misalnya, dalam kerangka konseptualnya untuk wisata petualangan, kesehatan dan olahraga, memplot tingkat aktivitas terhadap tingkat daya saing untuk mendapatkan matriks sembilan kategori. Penggunaan daya saing sebagai dimensi adalah hal yang berguna, dan model Hall sangat membantu karena menggambarkan berbagai aktivitas dari yang berada di pojok kiri atas yang berbasis rekreasi, hingga yang ada di pojok kanan bawah yang jatuh jelas ke dalam kategori olahraga kompetitif.

Tabel 2.4: Hall's (1992a) Model of Adventure, Health and Sports Tourism

Kurang aktif		Lebih aktif	
Tidak kompetitif	Wisata kesehatan (misalnya wisata spa, wisata kesehatan)	Wisata kesehatan (mis. Retret kebugaran)	Wisata kesehatan (misalnya arung jeram, penyelaman)

			SCUBA, hiking)
	Perjalanan petualangan (misalnya menyewa kapal pesiar	Kegiatan pariwisata yang mengandung unsur kesehatan, olahraga dan petualangan (mis. bersepeda, kayak)	Perjalanan petualangan (misalnya memanjat)
kompetitif	Wisata olahraga (misalnya menonton)	Wisata olahraga (mis. Mangkuk rumput)	Wisata olahraga (mis.pacu laut)

Stendeven dan De Knop (1999) juga menggunakan perbedaan aktif/pasif di dalam merencanakan 'bentuk' pariwisata olahraga, , di samping sejumlah subdivisi lainnya. 'Pariwisata yang relevan dengan olahraga' dibagi menjadi perjalanan liburan dan non-liburan, yang masing-masing dibagi menjadi perjalanan aktif dan pasif sebelum subdivisi. Konsep berguna yang diperkenalkan dalam kategorisasi ini adalah perbedaan yang dibuat di bawah olahraga pasif antara pengamat biasa dan ahli. Meskipun dalam beberapa hal ini mungkin analog dengan perbedaan primer/insidental yang dibuat oleh Glyptis (1982), hal ini juga menyiratkan bahwa tingkat kepentingan yang melekat pada perjalanan wisata olahraga merupakan faktor kunci. Ini adalah perbedaan yang sedikit berbeda, oleh karena itu, untuk divisi tujuan perjalanan yang diusulkan oleh Glyptis, dan

meskipun tidak diberikan signifikansi apapun dalam kategorisasi ini, ini adalah sesuatu yang belum dimunculkan dalam model lain.

2.2.5 Perspektif Penataan Kawasan untuk Pengembangan olahraga dan pariwisata

Geografi menawarkan banyak perspektif yang dapat digunakan untuk membantu membuat konsep bidang olahraga dan pariwisata. Salah satu kategorisasi geografis yang berguna adalah ruang, tempat, dan lingkungan (Hall & Page, 1999). Di bawah kerangka ini, ruang mengacu pada lokasi tertentu, baik itu lokal, regional, nasional, atau supranasional, dan mengeksplorasi hubungan timbal balik yang menghubungkan daerah dan tujuan wisata olahraga (Mitchell & Murphy, 1991; Boniface & Cooper, 1994). Konsep dan tema dasar yang berkaitan dengan wisata olahraga dan ruang berakar pada geografi ekonomi. Konsep-konsep ini diambil dari studi geografi olahraga dan analisis spasial olahraga (Rooney, 1988; Bale, 1989, 1993). Konsep ruang juga berkaitan dengan pola perjalanan yang terkait dengan pasar wisata olahraga. Dengan demikian, ruang berhubungan dengan cara-cara di mana olahraga dapat mempengaruhi pola perjalanan spasial dan rencana perjalanan wisatawan, apakah olahraga berfungsi sebagai motivasi perjalanan primer, sekunder, atau tersier (Hinch & Higham, 2004).

Tempat mengacu pada ruang yang dipenuhi makna (Lew, 2001). Olahraga yang dimainkan di wilayah atau negara manapun memengaruhi makna yang terkait dengan wilayah itu dalam istilah yang sering diteliti oleh ahli geografi budaya (Rooney & Pillsbury, 1992). Telah diperdebatkan bahwa olahraga menanamkan tujuan pariwisata dengan salah satu jenis atraksi yang paling otentik

(Hinch & Higham, 2005). Kaitan antara budaya dan olahraga memiliki banyak bentuk, mulai dari penjajaran pertunjukan budaya dengan acara olahraga hingga peran sentral yang dimainkan olahraga sebagai manifestasi budaya kontemporer. Konsep tempat, sebagaimana dikemukakan oleh ahli geografi, menimbulkan pertanyaan penting tentang bidang olahraga dan pariwisata (Hinch & Higham, 2004). Ini terkait dengan penggunaan olahraga untuk mempromosikan tujuan pariwisata di berbagai pasar, dan tantangan signifikan yang terkait dengan komodifikasi dan korporatisasi budaya (misalnya lihat Jackson & Andrews, 1999; Jackson et al., 2001; Hinch & Higham, 2005).

Lingkungan berkaitan dengan sumber daya alam dan terbangun yang digunakan untuk mendukung kegiatan, serta dampak berbagai kegiatan terhadap sumber daya tersebut (Lew, 2001; Hall & Page, 1999). Standeven dan De Knop (1999) mengeksplorasi geografi sumber daya alam dan binaan yang berkaitan dengan olahraga dan pariwisata. Mereka menyoroti basis sumber daya bersama untuk fasilitas dan infrastruktur olahraga dan pariwisata. Namun, masalah yang cukup berbeda terkait dengan sumber daya alam dan fasilitas yang dibangun dalam wisata olahraga (Hinch & Higham, 2004).

Banyak olahraga luar ruangan cenderung bergantung pada lanskap dan / atau kondisi iklim tertentu sementara jenis olahraga lain lebih mudah dipindahkan dan menampilkan fasilitas standar yang dapat dibangun di lokasi yang dirancang untuk memaksimalkan akses pasar (Bale, 1989). Dengan demikian, konsep geografis ruang, tempat, dan lingkungan memberikan heuristik organisasi yang mapan yang berfungsi sebagai struktur untuk pembahasan berikut.

2.2.2.1 Ruang

Ruang dan tempat adalah konsep yang penting bagi geografi olahraga (Bale, 1989) dan geografi pariwisata (Pearce, 1987; Lew, 2001). Tidak seperti rekreasi dan bermain, olahraga cenderung dicirikan oleh penggambaran spasial yang ditentukan, seperti panjang lintasan maraton atau parameter spasial lapangan sepak bola (Bale, 1989). Batasan spasial dalam olahraga dapat dituangkan ke dalam aturan dan kode regulasi. 'Dalam banyak kasus, olahraga melibatkan dominasi wilayah atau penguasaan jarak; pelanggaran spasial dihukum dan kemajuan spasial sering menjadi tujuan utama' (Bale, 1989, p. 12). Pariwisata juga dicirikan oleh komponen spasial (Cooper et al., 1993). Untuk dianggap sebagai turis, individu harus pergi dan akhirnya kembali ke rumah mereka. Perjalanan merupakan salah satu syarat pariwisata yang diperlukan, dan untuk alasan inilah implikasi spasial pariwisata menjadi penting (Mitchell & Murphy, 1991).

Analisis spasial wisata olahraga melibatkan studi tentang lokasi di mana olahraga terjadi dan pergerakan wisatawan ke lokasi tersebut (Hinch & Higham, 2004). Analisis semacam itu menemukan landasan teoritisnya dalam geografi olahraga (Bale, 1989, 1993; Rooney, 1988), yang memperkenalkan konsep-konsep seperti teori tempat pusat, peluruhan jarak, dan hierarki lokasi untuk dipertimbangkan dalam studi pariwisata olahraga. Analisis ini juga mengacu pada geografi pariwisata, yang menganggap 'ekspresi spasial pariwisata sebagai aktivitas fisik, dengan fokus pada daerah penghasil dan penerima wisatawan serta hubungan antara' (Boniface & Cooper, 1994).

Dari titik awal ini jelaslah bahwa konsep spasial peluruhan jarak berlaku untuk olahraga dan pariwisata. Misalnya, dalam kasus olahraga, ada pola yang dapat dilihat dalam hal status kandang atau tandang dari suatu kontes olahraga dan kemungkinan menang. Tidak hanya menang tandang kurang mungkin dibandingkan di rumah, tetapi 'kemungkinan menang membentuk gradien yang jelas menurut jarak dari rumah' (Bale, 1989, hal 31). Dalam konteks wisata olahraga, olahraga yang berlangsung di lokasi pusat diuntungkan oleh kedekatannya dengan pasar (Pearce, 1989). Model peluruhan jarak mendalilkan bahwa arus wisatawan berkurang dengan jarak dari asalnya (Boniface & Cooper, 1994). Dalam teori, oleh karena itu, kekuatan daya tarik bahwa olahraga dapat digunakan pada proses keputusan perjalanan berkurang seiring dengan peningkatan jarak karena meningkatnya biaya perjalanan dan menurunnya pengetahuan tentang lokasi yang jauh (Mitchell & Murphy, 1991).

Pada kenyataannya, fungsi peluruhan jarak dimoderasi oleh berbagai faktor (Miossec, 1977), seperti karakteristik politik, budaya, dan iklim, yang dapat bertindak sebagai penghalang atau fasilitator untuk melakukan perjalanan (Cooper et al., 1993; Mitchell & Murphy, 1991). Arus perjalanan dapat dimediasi oleh sejumlah variabel yang saling terkait (Boniface & Cooper, 1994). Pola perjalanan zona dapat "dimodifikasi oleh hierarki tujuan resor, keunggulan spasial yang ditawarkan oleh rute transportasi utama dan lokasi dengan reputasi yang luar biasa atau unik" (Mitchell & Murphy, 1991, hlm. 63).

Tempat-tempat yang lebih eksotis dan jauh, yang mungkin berlawanan dengan pola perjalanan peluruhan jarak "pandangan turis" Urry (1990). Fungsi

peluruhan jarak dari wisata olahraga juga dapat dimediasi oleh hal-hal seperti kualitas lawan dan pentingnya kompetisi atau, dalam hal olahraga non-kompetitif, aksesibilitas, ketersediaan, dan biaya terlibat dalam kegiatan olahraga yang dipilih di sebuah tujuan. Faktor-faktor yang dapat mengganggu fungsi peluruhan jarak dari sport tourism tidak dipahami dengan baik, dan perlu mendapat perhatian akademis.

Pariwisata olahraga terjadi dalam lingkungan parameter spasial yang kompleks. Olahraga yang berbeda tergantung pada derajat yang berbeda pada ketersediaan dan kualitas sumber daya alam dan / atau yang dibangun. Sementara beberapa olahraga secara kaku dikaitkan dengan sumber daya alam yang spesifik dan tidak dapat dipindahkan, yang lain relatif bebas dari kendala sumber daya dan mungkin berlokasi di mana kedekatan dengan konsentrasi penduduk menawarkan keunggulan kompetitif terbesar. Ambang jarak-waktu-biaya juga membentuk pola perjalanan spasial wisatawan olahraga. Namun, jangkauan pasar wisata olahraga dan arus perjalanan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak dipahami dengan baik. Hal ini memastikan bahwa berbagai pertanyaan muncul dari pembahasan elemen spasial olahraga dan pariwisata (Hinch & Higham, 2004).

2.2.2.2 Tempat wisata olahraga

Karakteristik penting dari olahraga adalah bahwa hal itu melibatkan beberapa pengejaran aktif dan aktivitas semacam itu membutuhkan sumber daya khusus. Sumber daya seperti itu mungkin melibatkan lingkungan tertentu atau fasilitas tertentu tetapi yang penting adalah bahwa mereka tidak ada di mana-mana; mereka ditemukan di lokasi tertentu. Tentu saja, beberapa sumber lebih

tersebar luas daripada yang lain. Meskipun ada banyak sekali rutinitas yang memungkinkan orang berlari atau bersepeda, fasilitas untuk kegiatan seperti ski atau panjat tebing kurang tersebar luas. Namun, meskipun sumber daya lebih siap tersedia, kualitasnya dapat bervariasi dengan sumber daya berkualitas tinggi hanya dapat ditemukan di beberapa lokasi. Sepak bola, dimainkan dan diamati di taman lokal, adalah pengalaman yang sangat berbeda dengan yang ditemui di stadion Liga Premier; dan, seperti yang ditunjukkan di awal teks, bersepeda melalui lanskap taman nasional yang menarik sangat kontras dengan bersepeda di sepanjang jalan kota dan kota yang sibuk.

Partisipasi olahraga seringkali memerlukan perjalanan, beberapa di antaranya jelas-jelas bepergian ke tujuan yang jauh dari lingkungan rumah, dan tujuan bagian ini adalah untuk memeriksa karakteristik khusus dari tempat-tempat tertentu dengan berfokus pada dua perspektif tertentu. Yang pertama menyangkut karakteristik fisik dan pola spasial tempat olahraga, dan yang kedua menyangkut cara tempat-tempat seperti itu dipandang dan dinilai secara budaya.

Berbagai penulis telah mencoba untuk mengklasifikasikan “sumber daya fisik yang terkait dengan rekreasi dan waktu luang” (Chubb dan Chubb, 1981; Clawson, Held dan Stoddard, 1960; Smith, 1983). Meskipun ada sedikit upaya untuk mengklasifikasikan sumber daya olahraga itu sendiri (Bale, 1989). Namun demikian, banyak literatur umum yang berkaitan dengan rekreasi juga relevan dengan olahraga dan, dengan demikian, ini dapat menjadi titik awal yang berguna. Tersirat dalam banyak diskusi adalah gagasan tentang beberapa bentuk “kontinum mulai dari sumber daya biofisik hingga fasilitas buatan manusia”

(Kreutz Wiser, 1989: 22), sebuah konsep dengan relevansi yang cukup besar untuk sumber daya olahraga karena mengakomodasi kegiatan luar ruangan di salah satu ujung spektrum dengan fasilitas tersebut, seringkali berbasis perkotaan, yang telah dirancang khusus untuk olahraga di sisi lain. Salah satu contoh klasifikasi yang paling awal dan paling sering dikutip adalah yang dikemukakan oleh Clawson, Held dan Stoddard (1960) yang membedakan antara rekreasi dan peluang berdasarkan lokasi dan karakteristik lain seperti ukuran, penggunaan utama dan derajat pengembangan buatan.

Area diatur pada kontinum peluang rekreasi dari orientasi pengguna melalui menengah hingga berbasis sumber daya. Area berorientasi pengguna adalah area yang terletak dekat dengan pengguna dengan kebutuhan ruang kecil dan seringkali dengan fitur buatan; mereka memasukkan sumber daya seperti taman kota, kolam renang, lapangan golf dan taman bermain di mana elemen lanskap kurang penting. Wilayah berbasis sumber daya, di ujung lain kontinum, melibatkan penekanan pada kualitas sumber daya fisik dengan melibatkan unit lahan yang luas dan keterpencilan menjadi bahan dasar. Taman nasional, hutan, dan hutan belantara yang melayani kegiatan seperti orienteering, kano, ski, dan panjat tebing adalah ciri khas dari kelompok ini. Wilayah perantara terletak di antara dua ekstrem, baik secara spasial maupun dalam hal aktivitas. Aksesibilitas relatif penting dengan sebagian besar situs yang berjarak satu atau dua jam berkendara dari calon pengguna. Fasilitas untuk berkemah, piknik, hiking, berenang, berburu dan memancing termasuk dalam kategori ini. Sistem ini dan penerapannya selanjutnya di Inggris dan Wales (Law, 1967) keduanya

“mengkonfirmasi pentingnya jarak dan "zona pengaruh" sumber daya rekreasi menurut apakah mereka memiliki zona nasional, regional, subregional, menengah atau lokal” (Hall dan Page, 2002:97).

Sementara sistem Clawson telah dikritik karena terminologi yang agak membingungkan karena melibatkan interpretasi yang agak sempit dari istilah sumber daya dan tampaknya mengabaikan fakta bahwa semua area rekreasi harus berorientasi pada pengguna sampai batas tertentu (Pigram, 1983), masih ada beberapa relevansi kontemporer untuk itu dapat dimodifikasi untuk mencakup olahraga dan juga mulai memberikan solusi untuk masalah jarak yang berkaitan dengan wisata olahraga. Di bawah sistem ini, tempat-tempat yang berorientasi pada pengguna tidak akan disertakan dalam wisata olahraga karena secara khusus bersifat lokal, sering kali digunakan setelah sekolah atau bekerja, tanpa melibatkan perjalanan yang berarti. Sebaliknya, dua area lainnya akan terlibat dalam wisata olahraga karena area berbasis sumber daya dikaitkan dengan liburan dan area perantara dengan tamasya hari dan kunjungan akhir pekan. Sayangnya, tidak semua bentuk kegiatan olahraga dapat diakomodasi dengan skema seperti itu. Masalah esensial dengan model Clawson adalah bahwa model tersebut tidak mengakomodasi masalah kualitas tertentu dan kualitas merupakan bagian dari perspektif budaya tempat olahraga.

Olahraga adalah bentuk budaya (misalnya Bourdieu, 1978; Hargreaves, 1982) dan begitu pula pariwisata (misalnya MacCannell, 1976). Seperti yang dikatakan oleh Standeven dan De Knop (1999), olahraga adalah pengalaman budaya dari aktivitas fisik dan pariwisata adalah pengalaman budaya tempat.

Tetapi, selain mendefinisikan dua pengalaman budaya yang berbeda ini sebagai bidang yang terpisah, keduanya harus digabungkan ketika sumber daya yang menurut orang mereka butuhkan tidak tersedia di lingkungan terdekat mereka. Prinsip utama olahraga adalah tantangan. Tantangan ini mungkin antarpribadi, tetapi lebih sering daripada tidak beberapa bentuk sumber daya alam atau buatan manusia merupakan bagian dari tantangan itu (Heywood et al., 1995). Itu juga dikejar di berbagai tingkatan: rekreasi, kompetitif dan elit. Akibatnya, sejumlah persyaratan lingkungan/sumber daya yang berbeda dikaitkan dengan olahraga. Yang satu berkaitan dengan sumber daya yang diperlukan untuk memungkinkan bahkan kegiatan yang paling dasar untuk dilakukan.

Taman lokal, misalnya, akan menyediakan ruang terbuka untuk berbagai jenis olahraga rekreasi 'pelompat untuk tiang gawang' menjadi lambang dari tingkat penyediaan sumber daya ini. Namun, di mana olahraga dikejar pada tingkat kompetitif atau elit, sumber daya yang berkualitas lebih tinggi mungkin lebih disukai, bahkan diperlukan, dan sumber daya tersebut hanya ditemukan di lokasi tertentu. Mereka mungkin merupakan sumber daya alam atau semi-alami tertentu seperti pegunungan, sungai, danau dan hutan, dan dengan demikian terletak di mana mereka berada sebagai akibat dari geografi fisik. Sumber daya ini, yang dapat digunakan untuk olahraga seperti ski, panjat tebing, kano, dan orienteering. Namun, sumber daya olahraga berkualitas tinggi lainnya dapat ditemukan di tempat yang sangat berbeda, yang terletak di pusat kota utama. Sumber daya ini dicirikan oleh fitur yang dirancang khusus untuk olahraga dan distribusi spasialnya dikondisikan oleh faktor ekonomi seperti ambang pasar

(Bale, 1989), pertimbangan sosial dan politik yang terkait dengan kebijakan sosial (Henry, 1993; 2001) atau perkotaan regenerasi terkait dengan pariwisata (Law, 1992; Page, 1990; Roche, 1992). Bagi orang-orang yang tinggal di pusat-pusat seperti itu, tempat-tempat olahraga ini memiliki lokasi yang berorientasi pengguna tetapi dari perspektif mereka yang kekurangan fasilitas di kota asal mereka dan yang harus pergi ke pusat-pusat tersebut untuk berpartisipasi, polanya agak berbeda. Jadi, perspektif budaya tertentu yang berkaitan dengan tingkat olahraga mungkin mengharuskan peserta untuk melakukan perjalanan.

Aspek lain dari kualitas sumber daya dan yang juga terkait dengan masalah budaya adalah cara orang mengevaluasi dan memandang sumber daya secara umum. Dapat dikatakan bahwa semua sumber daya dalam satu cara atau penilaian budaya lainnya (Everdeen, 1992; Short, 1991; Simmons, 1994), dan tidak ada yang lebih benar daripada dengan berbagai lingkungan yang digunakan untuk olahraga (Bale, 1994). Sementara banyak orang dapat dengan mudah mengejar olahraga mereka di dekat rumah, mereka sering memilih untuk bepergian ke tempat lain untuk berpartisipasi dalam lingkungan yang mungkin dianggap sebagai lingkungan pilihan. Ini bukan karena standar fasilitas itu sendiri lebih baik di tempat lain melainkan karena suasana tempat: iklimnya lebih baik, lingkungannya tidak terlalu tercemar atau kurang ramai, lebih damai atau pemandangan umumnya lebih menarik secara pemandangan.

Tempat-tempat yang terkait dengan pariwisata olahraga banyak dan beragam, tetapi jika ada upaya untuk mengidentifikasi atau mengklasifikasikannya, jelas bahwa skema seperti itu harus mempertimbangkan

masalah kualitas serta faktor lokasi. Sejumlah tempat wisata olahraga tertentu dapat diidentifikasi atas dasar ini yang mungkin termasuk, misalnya, resor ski, lingkungan kegiatan luar ruangan, kota-kota besar (terkait dengan acara mega sporting) dan kamp olahraga.

2.2.2.3 Input dan Proses

Di dalam pengembangan sebuah wisata olahraga terdapat beberapa hal yang menjadi pedoman di dalamnya antara lain :

2.2.2.3.1 Input

1) Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia

Daya tarik sumber daya alam suatu lokasi kawasan wisata adalah faktor yang paling utama menimbulkan rasa ketertarikan para pengunjung untuk mengunjungi ke lokasi wisata dalam rangka melakukan kegiatan wisata (Syarif Hidayat, 2018: 1) Keunikan dan daya tarik yang dimiliki desa Botubarani adalah cukup besar untuk menarik minat pengunjung. Daya tarik tersebut dapat berupa alam yang menantang, hijau, berbukit, dan aliran sungai yang sangat sejuk serta yang paling menarik adalah keberadaan hiu paus yang saat menjadi ikon wisata yang ada di lokasi itu dan menjadi satu-satunya wisata hiu paus yang di Indonesia. dan nilai tersebut menunjukkan seberapa kuat suatu daya tarik bisa menarik minat pengunjungnya, yang sejalan dengan partisipasi sumber daya manusianya pada keterlibatan masyarakat Desa Botubarani Kabupaten Bone-Bolango dalam keseluruhan kegiatan perencanaan untuk pengembangan desa wisata.

Masyarakat desa tidak lagi ditempatkan sebagai objek yang hanya terpaksa menerima segala yang direncanakan dan diputuskan oleh Pemerintah melalui

kebijakan pengembangannya, akan tetapi masyarakat juga harus ikut terlibat dalam kerangka pengembangan pariwisata desa.

2) Sarana dan Prasarana

Sarana Pariwisata adalah segala sesuatu yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar (Ghani, 2015). Sarana prasarana ataupun fasilitas pendukung yang memadai dalam obyek pariwisata Triathlon akan menambah melekatnya kesan yang mendalam dan menimbulkan rasa nyaman kepada para wisatawan atau pengunjung seperti sepatu lari, baju renang, sepeda dan juga air bersih yang berada di sekitar wisata olahraga desa Botubarani Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.

3) Keadaan Geografi

Geografi sebagai suatu ilmu juga memiliki apa yang disebut dengan konsep geografi

Menurut Suharyono dan Moch. Amien (1994: 27-34) terdapat 10 konsep geografi, yaitu : 1) Konsep lokasi., 2) konsep jarak., 3) konsep keterjangkauan., 4) Konsep pola., 5) Konsep morfologi., 6) Konsep aglomerasi., 7) Konsep Nilai Kegunaan.,8) Konsep Interaksi., 9) Konsep diferensiasi area., 10) Konsep keterkaitan keuangan.

Desa Botubarani yang saat ini populer dengan wisata hius paus berada di kecamatan Kabila Bone dan merupakan tempat destinasi yang sangat menarik dan menjanjikan serta menjadi penopang ekonomi masyarakat pesisir desa tersebut. Desa Botubarani juga dibatasi dengan wisata kurenai yang berada di bagian utara perbatasan Kota Gorontalo.

4) Kebijakan

Di dalam pengembangan wisata agar memiliki daya tarik yang sangat luas bagi perlu adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Daerah maupun oleh pemerintah desa dalam rangka meningkatkan kunjungan pelancong dalam hal ini adalah kejelasan mengenai regulasi yang mengatur tentang wisata-wisata yang ada terutama wisata yang di dalamnya ada wisata olahraga. Dan juga penguatan kelompok sadar wisata dalam menunjang pengembangan pariwisata olahraga.

Edgell, dkk (2008) yang mengemukakan bahwa kebijakan pariwisata merupakan kerangka etis yang terfokus pada isu-isu yang dihadapi dan mempertemukan secara efektif keinginan/kebutuhan masyarakat dengan rencana, pembangunan, produk, pelayanan, pemasaran, serta tujuan dan sasaran keberlanjutan bagi pertumbuhan pariwisata di masa yang akan datang.

5) Sosial Budaya

Budaya adalah suatu sistem yang terbentuk oleh tingkah laku yang diturunkan secara sosial yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka (Keesing, 1997). Hal tersebut termasuk cara hidup Kelompok masyarakat semisal bentuk organisasi Ekonomi, Pola- pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, Kepercayaan, dan praktek keagamaan, dan seterusnya.

Kerukunan antar-etnis sangat penting untuk lebih ditingkatkan terutama pada masyarakat yang berbeda etnis atau suku, agama dan budaya. Isu-isu global yang muncul ke permukaan bumi Indonesia memang tidak dapat dipisahkan dari

masalah-masalah dan tantangan-tantangan yang menyinggung secara signifikan terhadap tuntutan dasar dari perdamaian menyeluruh, keamanan, hukum serta keadilan. Isu-isu ini antara lain mencakup bidang sosial, budaya dan agama. Konflik yang terjadi pada beberapa tahun lalu di beberapa wilayah di Indonesia sebagian berakomodasi pada masalah SARA (suku, agama, ras antar golongan dan antar etnis/suku). Keberanekaragaman SARA akan menjadi hal yang penting di dalam mengembangkan sport tourism yang di suatu daerah.

2.2.2.3.2 Proses

1) Perencanaan

Sebelum pengembangan model wisata olahraga triathlon dilaksanakan maka diperlukan juga perencanaan dalam konteks pengembangan. Maksud dan tujuan perencanaan pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah mencegah dampak fisik, masyarakat, pemasaran organisasi dan dampak negatif lain-lain yang dapat terjadi.

Beberapa definisi perencanaan adalah sebagai berikut : a.) Perencanaan dalam arti yang seluas-luasnya tidak lain adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.,b). Suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada supaya lebih efektif dan efisien.,c.) Suatu pengarahan penggunaan sumber daya pembangunan yang terbatas adanya untuk mencapai keadaan sosial ekonomi yang lebih baik secara lebih efektif dan efisien., d) Sebuah ramalan ke depan melalui suatu proses yang menggambarkan keinginan dan kebutuhan serta memperhatikan pengalaman dengan menyatakan tujuan-

tujuan, batasan-batasan dan kriteria-kriteria yang akan diwujudkan.,e.) Mengelola masa datang untuk mencapai tujuan. Dalam sektor kepariwisataan, suatu perencanaan pada pengembangan obyek dan daya tarik wisata melalui tingkatan-tingkatan atau tahap-tahap. Oka A. Yoeti dalam bukunya Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata (1997 : hal 23 – 23.

2) Pelaksanaan

Dalam setiap perumusan suatu kebijakan apakah menyangkut program maupun kegiatan – kegiatan selalu diiringi dengan suatu tindakan pelaksanaan atau implementasi. Karena betapapun baiknya suatu kebijakan tanpa implementasi, maka tidak akan banyak berarti.

Pariata Westra, DKK (2009:256) adalah : Aktivitas atau usaha – usaha yang dilakukan untuk semua rencana dari kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan, dan dilengkapi segala kebutuhan alat –alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan dimana pelaksanaannya, kapan waktu mulai dan berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.

2.2.6 Evaluasi

Thoha (2003:1) “evaluasi itu adalah rangkaian proses pelaksanaan kegiatan tersusun dan terstruktur untuk melihat sebuah fakta pada suatu instrumen objek sehingga hasil yang didapatkan dapat dibandingkan berdasarkan tolak ukur untuk mengambil sebuah kesimpulan. Oleh karena itu perlu adanya sebuah evaluasi yang dilakukan dalam rangka perbaikan baik dari perencanaan maupun pelaksanaan sebuah kegiatan.

2.2.7 Sport Tourism

2.2.7.1 Pengertian Sport tourism

Sport tourism adalah pariwisata olahraga yang mengacu pada pengalaman perjalanan yang terlibat dalam kegiatan olahraga. Sport Tourism adalah kegiatan wisata yang dilakukan dengan melakukan aktivitas olahraga yang menyenangkan, tanpa ada unsur paksaan dan pada umumnya dilakukan di daerah objek wisata. sport tourism adalah semua bentuk keterlibatan seseorang baik aktif maupun pasif dalam aktivitas olahraga, berpartisipasi sebagai peserta atau dalam penyelenggaraan sebuah kegiatan dengan tujuan nonkomersil hingga alasan bisnis, yang membutuhkan tempat tinggal serta tempat kerjanya. Sport tourism yaitu orang yang bepergian atau tinggal di tempat di luar lingkungan kebiasaannya dan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga (kompetitif atau rekreasi).

Sport tourism dalam hal ini didefinisikan sebagai kegiatan wisata yang dilakukan dengan melakukan aktivitas olahraga yang menyenangkan, tanpa ada unsur paksaan dan pada umumnya dilakukan di daerah objek wisata dengan memanfaatkan lingkungan dan alam.

2.2.7.2 Kategori Sport tourism

Pariwisata untuk olahraga (sport tourism) menurut Spillane (1987) dapat dibagi dalam dua kategori yaitu :

1. Big sport events yaitu peristiwaperistiwa olahraga besar seperti Olympic games, kejuaraan tinju dunia dan olahraga lainnya yang menarik perhatian tidak hanya olahragawanya tetapi juga ribuan penonton atau penggemarnya.

2. Sporting tourism of the practitioners yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktikkan sendiri seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain sebagainya.

2.2.7.3 Faktor yang mempengaruhi perkembangan *Sport tourism*

Hubungan antara pariwisata dan olahraga telah terbukti kompleks dan rumit. Kedua sektor tersebut jelas memiliki masa depan yang menjanjikan. Keduanya memiliki kemampuan untuk memenuhi persyaratan manusia modern dan keduanya didorong oleh mesin ekonomi yang kuat yang beroperasi dalam skala global. Kombinasi kedua sektor tersebut tetap merupakan tantangan baru dan menimbulkan banyak pertanyaan.

Dalam kasus olahraga pariwisata, yang telah menjadi semakin profesional dan terstruktur, federasi internasional dan bahkan Komite Olimpiade Internasional itu sendiri harus memperhitungkan semakin pentingnya komponen pariwisata. Hal yang sama berlaku untuk olahraga profesional, yang tidak dapat dipertahankan tanpa sejumlah besar orang yang mengikutinya secara massal, baik di televisi atau di stadion. Tetapi perhatian mulai fokus pada lingkungan, dan daya tarik tambahan pariwisata sudah menjadi komponen penting dari produk utama, yaitu acara olahraga.

Faktor-faktor penentu keberhasilan yang diperlukan untuk membawa inisiatif jenis ini ke kesimpulan yang sukses adalah sebagai berikut:

1. Membangun infrastruktur dan fasilitas yang sesuai. Dalam kasus olahraga profesional, ini adalah faktor yang paling penting.

2. Sponsor swasta, yang sangat diperlukan untuk mendapatkan sejumlah besar dana dan ketenaran positif yang diperlukan untuk menarik acara.
3. Media
4. Tekad politik, juga sangat diperlukan untuk menarik acara dan mengembangkan infrastruktur dan fasilitas yang sesuai, tetapi juga untuk mempertahankan tujuan dalam sirkuit olahraga internasional.
5. Kerja sama regional, diarahkan untuk memungkinkan tujuan menyerap efek yang dihasilkan oleh acara olahraga besar di semua tingkatan

Faktor kedua dapat dikaitkan dengan perubahan demografis dan kebiasaan pembelian dan konsumsi. Dalam hal ini, penting untuk menyoroti:

1. Standar hidup yang lebih tinggi di negara-negara maju dan sebagian besar di negara-negara maju. Begitu orang melewati ambang kemiskinan, salah satu prioritas pertama mereka adalah menjauhkan diri dari lingkungan sehari-hari mereka dengan bepergian, meskipun hanya jarak pendek. Ketika standar hidup meningkat, perjalanan menjadi lebih jauh.
2. Penggabungan perempuan ke dalam pasar tenaga kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga berikutnya dan kebutuhan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga di luar tempat tinggal biasa.
3. Peningkatan jumlah warga kaya, dengan standar hidup yang jauh lebih tinggi daripada generasi sebelumnya. Segmen populasi ini umumnya memiliki daya beli yang lebih tinggi, lebih banyak waktu dan lebih sedikit

tanggung jawab. Lansia telah menjadi target audiens untuk semua jenis inisiatif yang berhubungan dengan rekreasi dan merupakan audiens yang dijamin untuk sejumlah besar produk pariwisata.

4. Jam kerja yang fleksibel, menghasilkan persyaratan baru sejauh ini memberikan lebih banyak kemungkinan untuk penggunaan waktu luang secara independen daripada atas dasar kapan seseorang harus atau diizinkan untuk mengambil cuti kerja. Ini membuka jalan bagi penciptaan beragam produk baru yang diperlukan dan juga memungkinkan untuk menyesuaikan produk dan layanan rekreasi dan pariwisata ke tingkat yang tidak terpikirkan hanya beberapa tahun yang lalu.
5. Fragmentasi liburan tahunan berarti bahwa liburan mono tematik adalah sesuatu dari masa lalu. Orang-orang sekarang punya waktu untuk menikmati matahari dan pantai, gunung, olahraga, budaya, dan keahlian memasak sepanjang tahun dan dalam dosis dan musim apa pun yang mereka pilih. Ini tidak diragukan lagi salah satu elemen yang paling mempengaruhi proliferasi liburan aktif.
6. Ketika orang bepergian lebih banyak, kultus pariwisata tumbuh dan wisatawan menjadi semakin canggih. Fokusnya bukan lagi pada membayar layanan, melainkan menikmati pengalaman baru. Prioritas utama adalah lebih lama untuk bersantai di bawah sinar matahari, tetapi untuk mengenal tujuan dan memahami penghuninya. Di negara-negara Barat, di mana kebiasaan perjalanan telah berakar kuat, motivasi untuk

bepergian berubah dan frekuensi perjalanan dan keragaman minat meningkat.

7. Di dunia sekarang ini, tidak ada keraguan bahwa tingkat budaya rata-rata populasi telah meningkat sehubungan dengan generasi sebelumnya, karenanya berbagai kekhawatiran yang lebih luas dan kesadaran lingkungan yang lebih besar, baik di negara asal maupun di tempat lain. Kepedulian terhadap kesehatan dan untuk mengenal dan melindungi dunia yang mengelilingi kita sekarang adalah fitur yang menjadi ciri konsumen saat ini, yang mendapat informasi lebih baik dan lebih sadar lingkungan.
8. Terlepas dari banyak keuntungan luar biasa dari kehidupan modern, keberadaan kita juga penuh dengan kerugian besar, paling tidak stres dan ketegangan. Kebutuhan untuk melarikan diri dari rutinitas sehari-hari sebagian menyumbang keberhasilan liburan; Kebutuhan untuk melanjutkan kegiatan pemuda kita di lingkungan yang ramah dan terorganisir juga merupakan landasan olahraga yang terkait dengan alam dan perjalanan.
9. Adanya Akses luas ke waktu luang. Saat ini, waktu luang tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan kita tetapi juga telah menjadi kebutuhan dasar, dan yang harus dipenuhi berdasarkan tuntutan konsumen

Faktor ketiga dan terakhir menyangkut pemenuhan diri pribadi. Hal ini pada gilirannya dapat dikaitkan dengan struktur mental individu dan prioritas mereka dalam hal apa yang mereka inginkan dari kehidupan.

2.2.7.4 Pengembangan *Sport tourism*

Untuk memahami potensi dalam hubungan antara pariwisata dan olahraga, perlu untuk memeriksa bagaimana produk pariwisata dikandung, karena ini harus menjadi salah satu jawaban atas kebutuhan dan permintaan konsumen.

Tabel 2.1 Perubahan pola pengembangan Pariwisata

Characteristics	Tourism (1960s – 1970s)	Tourism (1990s)
Production concept	Mass tourism	Flexible travel and tourism options
Products	Rigidly packaged, mass and standardized holidays. Mass markets	Holidays: Flexible Segmented Personalized Environmentally-friendly
Production tools	Tourism packages Charter flights Franchises "Brand" holidays Offices, hotels, tourism centres	Yield management Specialized tour operators Competing destinations Independent holidays Greater role played by suppliers and agents
Organization of production	Economies of scale are very important Demand is anticipated, but future capacity is required "Holidays are saved", just in case	Economies of scale Flexibility Proximity to the market Diagonal integration
Human resources and training	Seasonal labour Huge turnover of labour Work reputed to be badly paid Little labour flexibility	Multifunction, specialized and satisfying work with a value-added component
Marketing	Mass marketing Mass advertising	Maximum personalization
Clients	Inexperienced Apparently homogeneous Sun fanatics Predictable Motivated by price	Experienced Independent and flexible Different values Mature and responsible
Quality	Undifferentiated	Adjusted, monitored by the individual, importance placed on the process rather than the function

Tidak ada keraguan bahwa konsep pariwisata telah berubah secara radikal dalam dua puluh tahun terakhir. Jenis pariwisata yang tidak terstruktur yang menempatkan prioritas pada perjalanan sejauh mungkin dan bersantai di bawah sinar matahari dengan mengesampingkan hampir semua hal lain telah memberi jalan kepada bentuk pariwisata yang jauh lebih rumit, dari sudut pandang produk itu sendiri dan kegiatan terkait. Perubahan yang paling penting, di semua tingkatan, yang membandingkan pariwisata standar pada 1960-an dengan pariwisata pada 1990-an

Tetapi perubahan yang lebih mendalam telah terjadi dalam hal bagaimana produk pariwisata dirasakan oleh konsumen. Ketika orang mulai bepergian, pariwisata adalah apa yang dijuluki jargon pemasaran sebagai produk "spesialis", menghasilkan margin keuntungan yang tinggi bagi pemasok sejauh biaya relatif untuk memasok produk rendah dan nilai yang dirasakan oleh konsumen tinggi. Semua orang senang, produsen memperoleh keuntungan tinggi dan konsumen membeli produk eksklusif.

Saat ini, sebagian besar produk pariwisata adalah bahan baku dengan sangat sedikit faktor pembeda. Oleh karena itu, biaya penyediaan produk-produk ini tinggi dan margin keuntungan akibatnya lebih rendah, selain itu diperlukan pergantian wisatawan yang lebih tinggi. Selain itu, karena nilai yang dirasakan oleh konsumen tidak tinggi, pengalaman pariwisata tidak lagi mewakili sesuatu yang luar biasa. Dalam konteks ini, harga cenderung menjadi senjata kompetitif utama dan merek dianggap praktis tidak ada, sehingga kesulitan dalam menciptakan loyalitas merek.

Dalam keadaan ini, perusahaan pariwisata tidak punya pilihan selain fokus pada jenis produk tertentu dalam upaya untuk mengalahkan persaingan, atau untuk fokus pada lini produk dan berusaha untuk meningkatkan nilainya dalam upaya untuk membedakan diri mereka sendiri. Jika kita menganalisis siklus hidup berbagai produk pariwisata, kita akan melihat bahwa pariwisata olahraga masih dalam tahap tumbuh gigi dan jauh kurang matang daripada ceruk lain, seperti perjalanan insentif dan wisata petualangan.

2.2.8 Triathlon

Trilomba atau Triathlon adalah salah satu kompetisi yang terdiri dari beberapa cabang olahraga, yaitu renang, balap sepeda, dan lari yang dilakukan secara berkesinambungan dalam satu kesatuan waktu. Trilomba adalah kompetisi yang mementingkan kecepatan waktu, peserta sebisa mungkin harus membagi tenaga dalam setiap tahapnya. Kata Triathlon berasal dari bahasa Yunani yaitu *treis* yang memiliki arti tiga dan *athlos* yang memiliki arti kompetisi. Trilomba merupakan olahraga elite yang sangat digemari di Amerika, Kanada, Australia dan Eropa, kini sedang dikembangkan di berbagai negara Asia dan Afrika. Trilomba melibatkan tiga olahraga berbeda yang mesti dituntaskan secara berurutan.

2.3 Kerangka Berfikir

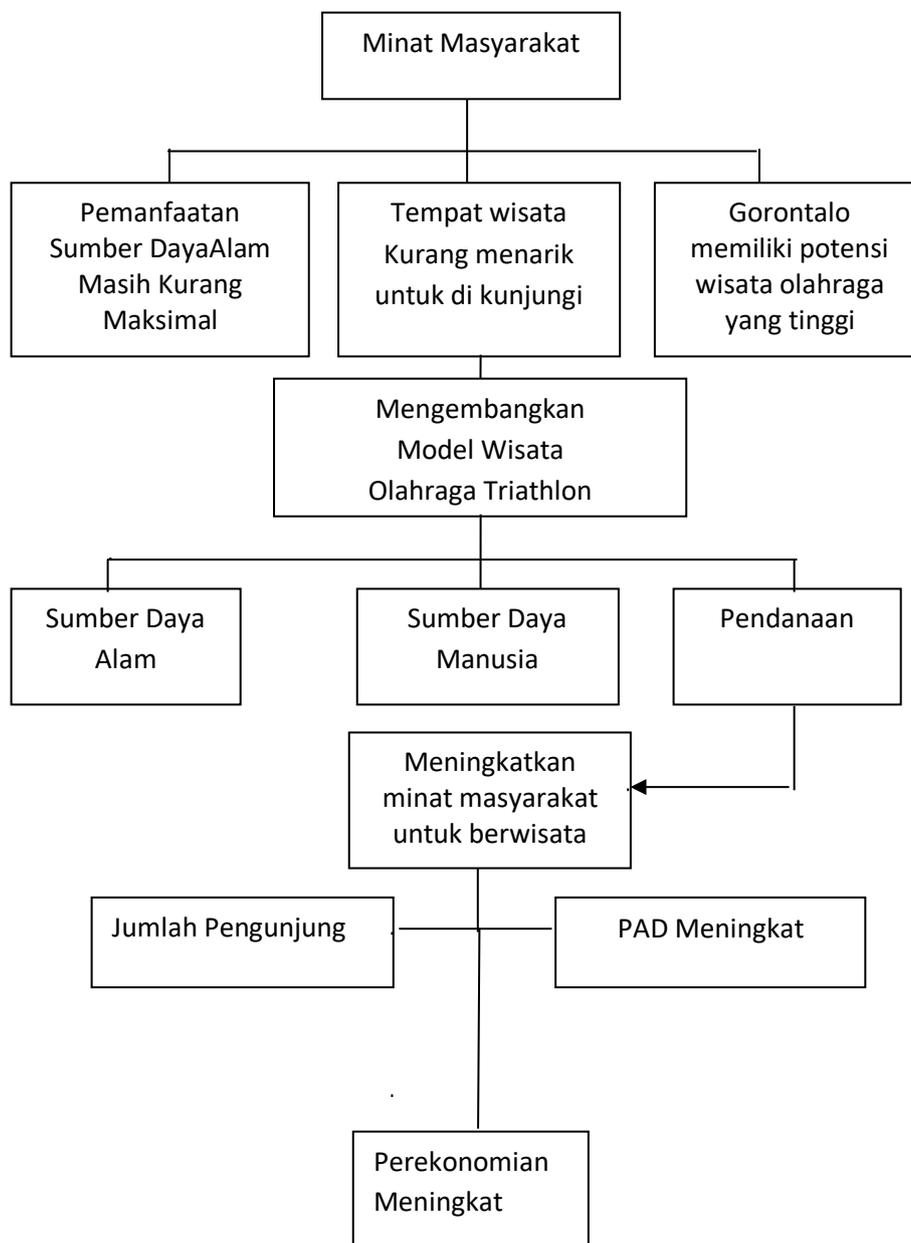
Pariwisata olahraga itu ditujukan kepada suatu perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk menyaksikan pesta olahraga di suatu tempat tertentu dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan olahraga itu sendiri. Hampir di seluruh bagian

dunia, pariwisata olahraga kini semakin maju sehingga banyak bidang olahraga yang kini dijadikan objek maupun daya tarik bagi wisatawan, terutama olahraga yang memanfaatkan fasilitas yang bersifat alamiah seperti pegunungan, danau, sungai, laut maupun yang hanya menawarkan pesona keindahan alam.

Pariwisata olahraga memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan pariwisata di Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Bone Bolango, karena jenis pariwisata olahraga selama ini merupakan sektor yang memiliki kontribusi cukup signifikan dalam perekonomian Kabupaten Bone Bolango serta memiliki prospek yang dapat diandalkan untuk menjadi sektor unggulan pariwisata olahraga. Seiring dengan berkembangnya jumlah pariwisata dan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun, serta minat atau kegiatan utama berkunjung ke Provinsi Gorontalo, maka permintaan terhadap pariwisata olahraga sebagai atraksi wisata akan meningkat pula. Oleh karena itu sangat dibutuhkan langkah-langkah strategis pengembangan pariwisata olahraga dalam rangka menarik minat masyarakat luas sehingga berpengaruh besar terhadap peningkatan pendapatan daerah, masyarakat sekitar dan juga akan sangat mempengaruhi sumber daya manusia dan juga sumber daya alam akan terkelola dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka alur kerangka berpikir penelitian ini diawali oleh eksplorasi setting masalah, dimana dalam membangun analisis pengembangan pariwisata olahraga berbasis atraksi triathlon melibatkan *multi event sports tourism* dan *single event sports tourism* dan memerlukan proses panjang yang sistematis yang dilakukan oleh seluruh elemen. Kemudian dalam merumuskan masalah pengembangan pariwisata olahraga berbasis triathlon tentu

fokus kajian terletak pada Penataan kawasan, potensi olahraga triathlon dan kebijakan pemerintah. Selanjutnya memiliki metode, kerangka teoritik dan diakhiri dengan analisis masalah sampai menemukan model konseptual pengembangan pariwisata olahraga berbasis atraksi triathlon. Untuk dapat memahami dengan baik alur penelitian ini akan dijelaskan dalam skema dibawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengembangan

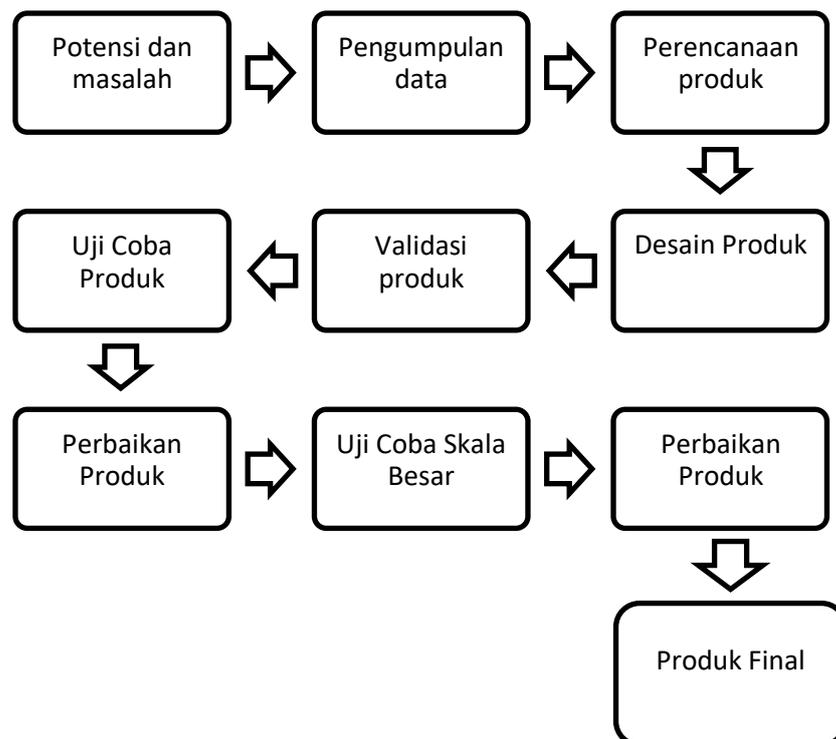
Penelitian ini merupakan penelitian payung menggunakan *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2019: 407), *Research and Development* (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Sukmadinata (2016: 164), *Research and Development* (R&D) merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian menurut Ferdinand (2014) *Research and Development* (R&D) merupakan metode penelitian secara sengaja, sistematis, untuk menemukan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, maupun menguji keefektifan produk, model, maupun metode/strategi/ cara yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka *Research and Development* (R&D) merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk menyempurnakan produk yang telah ada maupun mengembangkan suatu produk baru melalui pengujian, sehingga produk tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Model penelitian yang digunakan yaitu model penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) adalah merupakan metode penelitian yang

digunakan untuk meneliti sehingga menghasilkan produk baru, dan selanjutnya menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2019:407).

Research and development merupakan suatu penelitian yang bersifat longitudinal, yaitu membutuhkan waktu cukup lama karena harus melalui beberapa tahap penelitian. Tahap-tahap dalam penelitian pengembangan dapat berupa tahapan penelitian yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Demikian juga analisis data yang diperoleh dalam suatu penelitian pengembangan dapat dilakukan dengan beberapa macam analisis, baik kuantitatif maupun kualitatif. Langkah – langkah penelitian dengan metode *Research and Development* secara umum dijelaskan dalam bagan pada Gambar 3.1 sebagai berikut .



Gambar 3.1. Langkah-langkah penelitian dengan metode *Research and Development* (R&D) secara umum (Sugiyono, 2019:409)

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap sehingga mendapatkan rancangan pengembangan model wisata olahraga triathlon kawasan teluk tomini di Provinsi Gorontalo Kabupaten Bone-Bolango Desa Botubarani. Penelitian pengembangan ini guna untuk menghasilkan daya tarik terbaru khususnya wisata olahraga melalui olahraga triathlon di wilayah tersebut dengan cara memodifikasi sehingga memberikan kemudahan wisatawan untuk menikmati berbagai fasilitas yang disediakan oleh pemerintah desa juga masyarakat. Desain yang dirancang diharapkan tidak menjadi sebuah masalah bagi masyarakat maupun pemerintah dalam pelaksanaan di lapangan dan memberi rasa senang kepada masyarakat, pemerintah maupun wisatawan yang berkunjung.

1. Potensi dan Masalah

Penelitian ini berangkat dari adanya potensi dan masalah yang terjadi saat ini pada wisata olahraga. Menurut Sugiyono (2019:297) Potensi adalah segala sesuatu yang bila di daya gunakan akan memiliki nilai tambah. Sedangkan masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Oleh karena itu penting ada upaya memperbaiki wisata olahraga melalui pengembangan yang baik.

Identifikasi potensi dan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan penelusuran pustaka. Observasi yang dilakukan pada beberapa destinasi wisata olahraga, untuk mengetahui sarana dan fasilitas wisata olahraga dan wawancara bersama pelaku olahraga dan dinas terkait.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data/informasi dilakukan secara faktual dan dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan mengatasi masalah dalam mengembangkan daya tarik wisata olahraga. Tahap awal pencarian informasi didapat dari hasil mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan perancangan dan pengembangan model wisata olahraga. Pustaka yang digunakan yaitu berupa buku-buku teks yang berupa tulisan-tulisan ilmiah, artikel bebas dari suatu situs dan tulisan dari surat kabar baik itu berupa *hardcopy* maupun berupa *softcopy* yang berhubungan dengan program yang akan dikembangkan. Peneliti juga melakukan konsultasi dengan pihak terkait yaitu kepala dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan juga pemandu wisata serta POKDARWIS di Kabupaten Bone Bolango Desa Botubarani hal dilakukan kerja sama dalam rangka perbaikan destinasi wisata olahraga di tempat tersebut.

3. Perencanaan Produk

Data yang diperoleh selanjutnya direncanakan untuk membuat desain penelitian. Perencanaan ini harus disesuaikan dengan tujuan dari pengembangan itu sendiri yaitu menjawab permasalahan yang sudah dikemukakan pada identifikasi masalah. Model dalam penelitian ini direncanakan mulai dari pemilihan lokasi pengembangan, pemilihan jenis olahraga, serta rencana pengadaan sarana dan prasarana yang akan digunakan.

4. Desain Produk

Desain Produk atau model pengembangan yang dihasilkan adalah terciptanya kebijakan model pengembangan dan pembinaan tentang inovasi produk dan rancangan wisata olahraga berbasis ciri-ciri yang dimiliki oleh desa Botubarani. Model didesain sesuai dengan kebutuhan pengembangan yaitu wisata olahraga triathlon Selera Sport. Lokasi dan jalur dari wisata olahraga tersebut didesain dengan detail sesuai dengan peraturan olahraga triathlon yang ada. Jalur olahraga dipilih dan didesain dengan mempertimbangkan pemandangan yang menjadi bonus untuk pengunjung wisata olahraga.

5. Validasi Desain

Validasi Desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk lebih efektif atau tidak. Validasi yang dilakukan dengan meminta pakar dalam bidang penelitian ini berbagai pertimbangan untuk menilai rancangan produk tersebut. Analisis berdasarkan beberapa teori pun dilakukan untuk menilai kualitas pengembangan yang dilakukan.

Validasi ahli sangat dibutuhkan di dalam mengelompokkan masalah dan menentukan penyelesaian masalah serta mengusulkan berbagai alternatif pemecahan masalah guna meningkatkan kualitas produk melalui group diskusi. Ahli adalah seseorang yang dianggap sumber terpercaya atas teknik maupun keahlian tertentu yang memiliki bakat untuk menilai dan memutuskan sesuatu dengan baik sesuai aturan. Para pakar atau yang

disebut validator diharapkan memberi masukan saran untuk penyempurnaan produk yang di kembangkan.

Validator yang dipakai dalam penelitian pengembangan ini sebanyak 4 orang ahli yaitu Prof. Dr. Hariadi Said,MS sebagai ahli Metodologi Pengembangan dan juga dosen di jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) Universitas Negeri Gorontalo, Dr. Ucock Hasian Refiater,M.Pd sebagai ahli atletik dan tes pengukuran dan juga dosen di jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO) Universitas Negeri Gorontalo, Jeffry Sonny Kaunang ahli Triathlon (Federasi Triathlon Indonesia) sebagai wasit International Triathlon Indonesia, dan Mohammad Yamin Abbas,M.Pd ahli Pariwisata dan saat ini sebagai kepala dinas Disparpora Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo sekaligus sebagai mantan atlet renang juga mahir dalam pemasaran pariwisata.

Hasil penilaian oleh 4 orang ahli apabila rancangan awal atau pengembangan awal berdasarkan pertimbangan para ahli maka direvisi dan kemudian ditindaklanjuti dengan perbaikan untuk dilanjutkan dengan uji coba pada kelompok kecil. Jika pada akhirnya hasil yang didapatkan pada kelompok kecil masih ada yang kurang maka perlu diperbaiki untuk dapat digunakan dan dilaksanakan secara efektif dan valid menyangkut dengan produk yang dikembangkan pada proses selanjutnya.

6. Perbaiki Desain

Setelah desain produk berupa rancangan model dievaluasi dan dianalisis oleh pakar maka akan menghasilkan berbagai masukan dan kelemahan dari rancangan model tersebut. Dari hasil inilah kemudian akan dilakukan beberapa perubahan yang menjadikan model itu menjadi berkualitas. Jika tidak terdapat revisi maka peneliti melanjutkan ke langkah penelitian yang selanjutnya.

Berdasarkan hasil validasi maka model dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dan arahan yang diberikan ahli. Secara umum hasil validasi yang menjadi saran dan masukan antara lain;

- 1.2 pertimbangan keamanan jalur
- 1.3 kenyamanan pengunjung
- 1.4 jarak jalur yang ditempuh dalam model
- 1.5 besarnya angin yang ada di laut
- 1.6 variasi dari model triathlon perlu dimasukkan

7. Uji Coba Produk

Setelah desain diperbaiki dan model dibuat maka selanjutnya akan dilakukan uji coba model. Uji coba ini bisa dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan analisis. Pengujian produk ini dilakukan untuk mengetahui karakter, nilai pola, satuan, besaran.

Uji coba produk dalam tahap ini dilakukan dengan skala kecil yang dilakukan uji sebanyak 10 orang. Hal ini digunakan untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan model yang sudah dikembangkan menurut

pengunjung wisata. Hasil uji coba diketahui adanya saran dari pengunjung untuk mengubah jarak tempuh yang variasi dan menambahkan kelompok-kelompok dalam pilihan jalur olahraga. Khususnya olahraga renang disediakan pilihan untuk pengunjung bagi yang baru belajar renang dan area renang bebas. Hal ini agar model triathlon tidak dipandang hanya untuk atlet saja melainkan untuk masyarakat umum yang tidak bisa berenang.

8. Revisi Produk/Operational Product Revision.

Revisi produk dilakukan berdasarkan hasil validasi dan juga arahan dari para validator dan berdasarkan masukan ataupun informasi kualitatif yang dikembangkan melalui uji coba lapangan kelompok kecil sebelum di uji cobakan pada kelompok besar, hasil uji coba lapangan kelompok besar dengan melibatkan kelompok subjek lebih besar sebanyak 60 orang, ini dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan produk.

9. Uji Coba Lapangan/Operational Field Testing.

Melakukan uji pelaksanaan lapangan dengan melibatkan antara stakeholder. Data dikumpulkan melalui wawancara baik kepada subjek penelitian dan juga observasi lokasi penelitian, dan juga melalui angket.

Uji coba lapangan yaitu skala besar dilakukan dengan mengikutsertakan pengunjung sebanyak 60 orang. Pengunjung dimintai untuk melakukan wisata olahraga sesuai dengan desain model yang sudah dibuat.

Hasil dari uji coba skala besar terbukti model efektif untuk meningkatkan minat berwisata olahraga masyarakat. Model menjadikan tempat wisata yang menarik dari pada sebelum dikembangkan. Namun, hasil uji coba masih ada saran yaitu untuk menambah dan memperbesar titik-titik area istirahat atau garis finish agar pengunjung dapat memilih.

10. Revisi Produk Akhir/Final Product Revision.

Revisi produk akhir dilakukan berdasarkan keberhasilan pada revisi produk yang dilakukan secara bertahap berdasarkan saran-saran dan juga masukan uji Melakukan revisi terhadap produk akhir, berdasarkan saran dan masukan dalam uji pelaksanaan lapangan baik skala kecil maupun skala besar.

3.2 Sumber Data dan Subjek Penelitian

3.2.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data awal , adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis dan lisan (Arikunto, 2018:212).

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	Instansi
1	Prof. Dr. Hariadi Said MS.	Dosen Universitas Negeri Gorontalo
2	Dr. Ucok Hasian Refiater, M.Pd.	Dosen Universitas Negeri Gorontalo
3	Jeffry Sonny Kaunang	Federasi Triathlon Indonesia
4	Muhammad Yamin Abbas, M.Pd.	Dispora Bone Bolango
5	Pengunjung Wisata	Masyarakat

Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan jenisnya terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara kepada subjek penelitian. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen baik laporan maupun arsip. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data lokasi wisata dan data kependudukan yang ada di sekitar Pantai Kurenai. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara terhadap masyarakat sebagai pelaku dalam pengembangan model wisata olahraga triathlon tersebut melibatkan beberapa ahli diantaranya ahli bidang olahraga, ahli bidang olahraga rekreasi, bidang Pariwisata dan ahli kebahasaan.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah yang menjadi fokus penelitian untuk diamati yakni pendapat ahli yang diwawancarai yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sarana-prasarana objek wisata, aksesibilitas dan atraksi wisata serta pengembangan model Wisata olahraga triathlon kawasan teluk tomini di Provinsi Gorontalo Kabupaten Bone Bolango Desa Botubarani.

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini mewawancarai para stakeholder yang mengetahui potensi sumber daya alam Provinsi Gorontalo yang berada di wilayah Teluk Tomini Kabupaten Bone Bolango untuk pengembangan wisata olahraga Triathlon. Melalui wawancara diharapkan dapat memperoleh informasi lebih mendalam langsung dari sumbernya, sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Terstruktur yaitu peneliti sebelumnya membuat daftar pertanyaan berupa garis-garis besar yang menjadi fokus penelitian terutama ditujukan pada informan kunci, sedangkan wawancara tidak terstruktur bersifat luwes susunan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara. Hal ini dilakukan untuk lebih mendalami dan mengembangkan dari jawaban informan, sehingga informasi yang dikumpulkan lengkap dan mendalam. Dari hasil wawancara akan diperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan dasar analisis eksternal dan internal organisasi teknis pelaksana daya tarik wisata untuk merumuskan potensi wisata olahraga Triathlon di Provinsi Gorontalo Kabupaten Bone Bolango untuk pengembangan wisata olahraga Triathlon.

2) Observasi

Observasi dalam penelitian ini melakukan pengamatan atau peninjauan langsung ke lapangan untuk melihat potensi sumber daya alam untuk pengembangan pariwisata olahraga Triathlon di Provinsi Gorontalo Kabupaten Bone Bolango, diantaranya dengan melakukan observasi di spot-spot yang menjadi objek wisata olahraga dalam pengembangan Triathlon. Observasi atau

yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni observasi non-sistematis dan observasi sistematis. Observasi non-sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Sedangkan observasi sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Arikunto. 2006:157). Pada tahap ini peneliti mengobservasi ke lapangan dengan menggunakan observasi terbuka yaitu peneliti mengamati langsung nilai-nilai sumber daya alam, sarana prasarana untuk pengembangan wisata olahraga di Wilayah Teluk Tomini Provinsi Gorontalo khususnya yang di Kabupaten Bone Bolango

3) Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik yang diterapkan untuk menunjang metode tersebut, antara lain, teknik perekam, pencatatan, dan simulasi. Dokumentasi yang dibutuhkan yaitu peta atau denah lokasi pantai Kurenai, data kondisi fisik Pantai Kurenai, data fasilitas yang sudah dimiliki tempat wisata Pantai Kurenai.

3.3.2 Instrumen Penelitian

No	Aspek	Sub Aspek	Teknik Pengumpulan Data			Sumber
			W	W	D	
1	Penataan Kawasan	Penataan Kawasan	W	W	D	❖ Dinas Pariwisata Bone Bolango ❖ BPS
		Keamanan		W		❖ Dinas Pariwisata ❖ DISDIKBUDPORA ❖ Polsek ❖ Koramil
		Fasilitas	O	W	D	❖ Dinas Pariwisata ❖ DISDIKBUDPORA ❖ Pengelola Tempat Wisata
		Kebersihan	O	W	D	❖ Dinas Pariwisata ❖ DISDIKBUDPORA ❖ Pengelola Tempat Wisata ❖ Pedagang
		Akses jalan		W		❖ Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang ❖ Pengelola Tempat Wisata
		Dukungan masyarakat		W		❖ Dinas Pariwisata ❖ Pengelola Tempat Wisata ❖ Tokoh Masyarakat
2	Potensi/Daya Tarik Wisata	Ciri Khas	O	W	D	❖ Dinas Pariwisata ❖ DISDIKBUDPORA ❖ Dinas Pengembangan Pariwisata Kab. Bone Bolango ❖ Tokoh Masyarakat
3	Kebijakan Pemerintah	Kebijakan Pemerintah		W		❖ Bupati Kabupaten Bone Bolango ❖ Dinas Pariwisata ❖ DISDIKBUDPORA ❖ KONI ❖ Pengelola Tempat Wisata ❖ Tokoh Masyarakat

Keterangan:

O = Observasi

W = Wawancara

D = Dokumentasi

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan di lapangan, dan menjabarkan untuk diinformasikan kepada orang lain. Teknik ini digunakan untuk

menilai tingkat kelayakan, kualitas produk terhadap produk pengembangan. Analisis ini mendeskripsikan persentase keberhasilan produk uji coba baik dari segi proses maupun dari segi hasil penelitian mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, refleksi, evaluasi berupa data psikomotor, afektif, kognitif dan hasil tes fisik (Sukmadinata, 2016)

Dalam menganalisis, penggunaan rumus statistik sangat tergantung dari desain penelitian yang digunakan dengan membandingkan informasi dari informan yang satu dengan informan dan dokumen-dokumen yang setelah menganalisis data kemudian dilanjutkan dengan keabsahan data kualitatif . Menurut Moleong (2021) Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

3.4.2 Analisis Inferensial

1. Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas menentukan seberapa jauh skor/nilai/pengukuran yang didapatkan berdasarkan hasil pengukuran yang akan diukur. Untuk mengetahui validitas atau keabsahan suatu kuesioner ditentukan dengan memakai uji validitas. Untuk menentukan taraf validitas kuesioner digunakan $\alpha = 0,05$ (5%), diketahui bahwa kuesioner valid apabila r hitung $>$ r tabel ($\alpha : 0,05$). Keadaan kuesioner tidak valid jika r hitung $<$ r tabel ($\alpha : 0,05$) (Ghozali, 2018).

Uji validitas pada riset ini dihitung dengan memakai program SPSS versi 22.0, dengan responden 100 wajib pajak. Pengujian dilaksanakan memakai korelasi *Product Moment* dari Pearson. Dengan menganalogikan nilai r hitung serta nilai r tabel untuk derajat kebebasan $(df) = n - k$ dengan $\alpha : 0,05$, tingkat validitas dapat ditentukan. Unsur atau pernyataan dikatakan sah jika r hitung melebihi r tabel dan nilai r positif (Ghozali, 2018)

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur suatu instrumen yang merupakan indikator yang terdapat pada variabel penelitian. Kuesioner dikatakan reliabel/handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten/stabil. Pengujian untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan uji *Cronbach Alpha*. Ghozali (2018) menyatakan bahwa, suatu konstruk/variabel dikatakan reliabel apabila nilai dari koefisien *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Sugiyono, 2019).

2. Uji normalitas

Uji normalitas menentukan apakah variabel pengganggu ataupun residual pada model regresi terdistribusi normal. Sesuai dengan asumsi normalitas yang menyatakan setiap variabel serta setiap kombinasi linear variabel berdistribusi secara normal. Uji statistik menjadi tidak valid jika asumsi ini dilanggar (Ghozali, 2018).

Untuk mengevaluasi pada riset ini, dilakukan uji statistik *nonparametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dengan tingkat signifikan $(\alpha : 0,05)$ (Ghozali, 2018). Uji *Kolmogorov-Smirnov* dievaluasi

dengan memakai kriteria yaitu: jika probabilitas signifikan $> 0,05$, H_0 diterima (data berdistribusi normal) sedangkan apabila probabilitas $< 0,05$, H_0 ditolak (data tidak berdistribusi normal).

3. Uji Paired sample t test

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan uji paired sample t test. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS V 26. Kriteria dalam analisis hipotesis sebagai berikut.

- a. Jika $p\text{-value} \leq 0,05$ berarti H_0 ditolak H_1 diterima.
- b. Jika $p\text{-value} > 0,05$ berarti H_0 diterima H_1 ditolak.

3.5 Luaran Penelitian

Luaran penelitian dalam hal ini mengacu pada tujuan penelitian antara lain:

1. Peta Kawasan pengembangan objek dan daya tarik wisata Di Desa Botubarani Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo
2. Saran kebijakan untuk pemerintah
3. Publikasi Ilmiah hasil disertasi pada jurnal terindex baik sinta atau scopus
4. Buku monograf

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Model Pengembangan Wisata Olahraga Triathlon (*SELERA SPORT*)

Model penelitian yang digunakan yaitu model penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang dikembangkan oleh Sugiyono (2019) yaitu terdiri dari 10 langkah pengembangan. Langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 Identifikasi Kebutuhan Produk

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pengembangan wisata olahraga di Indonesia khususnya Gorontalo, adalah rendahnya stimulan promosi kegiatan wisata olahraga, operator pelaksana kegiatan dan fasilitator teknis dan sosialisasi yang memanfaatkan sumber daya, pemanfaatan dan pendayagunaan kekayaan alam pemerintah daerah Gorontalo untuk dijadikan produk pariwisata yang akan berkontribusi kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Olahraga dan pariwisata merupakan dua disiplin ilmu yang dapat dipadukan sehingga memiliki kekuatan dan efek ganda bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu olahraga pariwisata saat ini mendapat perhatian besar baik dari pihak pemerintah, swasta, industri olahraga, industri pariwisata, akademisi maupun masyarakat luas. *Sport Tourism*/Wisata Olahraga atau Pariwisata untuk olahraga merupakan paradigma baru dalam pengembangan pariwisata dan olahraga di Indonesia. Pariwisata olahraga mampu menunjukkan

potensinya sebagai sesuatu yang menarik, sehingga dapat menciptakan sebuah atraksi wisata yang dapat menjadikan pariwisata multikultural.

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang semakin memiliki minat yang lebih besar untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Agar suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik maka daerah tersebut juga harus mempunyai beberapa syarat yang harus dimiliki yaitu: (1) Adanya sesuatu yang dapat dilihat, (2) Adanya suatu kegiatan yang akan dilakukan, (3) Adanya sesuatu yang dapat di beli. Hal ini menjadi sangat penting karena pengembangan olahraga pariwisata memerlukan sumber daya manusia yang unggul dan handal dalam mendesain berbagai macam kegiatan olahraga sehingga menjadi atraksi wisata yang layak jual karena memiliki nilai-nilai ekonomi. Pengembangan olahraga pariwisata di Indonesia saat ini merupakan suatu permintaan sehingga harus mempertimbangkan suplai yang harus tersedia di saat permintaan meningkat.

Salah satu cabang olahraga yang dikategorikan sebagai wisata olahraga adalah Triathlon atau yang disebut juga dengan trilomba adalah aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dan berkembang menjadi sebuah kompetisi yang terdiri dari serangkaian cabang olahraga, yaitu renang, balap sepeda, dan lari. Perlombaan ini dilakukan secara berkesinambungan dalam satu kesatuan waktu. Trilomba ini juga merupakan kompetisi kecepatan waktu di mana peserta harus dapat membagi tenaga dalam setiap tahapnya.

Triathlon ini pertama kali diciptakan oleh Scott Tinley dan diadakan pertama kali di Prancis sekitar pada 1920-an. Pada awalnya Tri Lomba ini diadakan sebagai bagian dari latihan bagi para olahragawan lari. Trilomba pertama kali diadakan di Pelabuhan Mission San Diego pada 1974. Secara alurnya, perlombaan triathlon ini dilakukan secara berurutan dengan transisi di antara renang ke sepeda dan sepeda ke Lari. Pemenang perlombaan ini dihitung berdasarkan penamat lomba tercepat termasuk waktu transisi. Olahraga Model Triathlon dikembangkan karena salah satunya adalah untuk menyeimbangkan fisik para atlet (Spiker et al., 2012). Atlet olahraga yang selalu lari secara terus menerus maka beban yang dimiliki kaki akan semakin besar dan berat. Hal ini dapat dikurangi dengan melakukan olahraga sepeda. Kaki yang digunakan dengan fungsi beda yaitu tidak untuk lari maka selain mengurangi beban kaki juga dapat bermanfaat menghilangkan stress akibat olahraga lari secara terus menerus.

Perlombaan ini memiliki jarak yang bervariasi pada ajang olimpiade. Pertama ada Sprint Distance di mana jarak 750m untuk renang, 20 km untuk sepeda dan 5 km untuk lari. Kemudian ada Standar atau *Olympic Distance* dengan jarak 1500 m untuk renang, 40 km untuk sepeda dan 10 km untuk lari. Lomba triathlon ini pada umumnya dilakukan di dekat perairan terbuka seperti laut, danau, sungai, dan kolam buatan outdoor. Kemudian rute sepeda bisa mengambil lokasi di jalan raya ataupun offroad untuk cross triathlon. Untuk rute lari sendiri bisa dilakukan di jalan raya, pedestrian, pantai, tanah dan di pegunungan.

Di Indonesia, triathlon ini sudah kerap dilaksanakan antara lain di Jakarta, Bogor, Surabaya, Bali, Bintan, Palembang, Pariaman, Sungailiat, Belitung,

Jepara, Sibolga, Tapanuli Tengah, dan Pangandaran. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini dilakukan dengan cara mengobservasi kegiatan olahraga salah satu disiplin triathlon yaitu olahraga lari masyarakat umum di perkotaan dan kegiatan kebutuhan perdagangan masyarakat skala usaha kecil dan menengah yang terjadi di lapangan, kemudian melakukan studi pustaka/kajian literatur.

Hasil observasi olahraga lari kelompok masyarakat umum, yaitu di kawasan spot wisata Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, dan pelaku perdagangan skala kecil dan menengah di kawasan tujuan wisata Teluk Tomini Provinsi Gorontalo, yang ada di pantai wisata Kurenai, Desa Botubarani, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kurangnya sosialisasi dan kegiatan olahraga wisata multilateral yang memadai rendahnya stimulan promosi kegiatan wisata olahraga, operator pelaksana kegiatan dan fasilitator teknis pelaksanaan dan sosialisasi yang memanfaatkan sumber daya, pemanfaatan dan pendayagunaan kekayaan alam pemerintah daerah Gorontalo untuk dijadikan produk pariwisata yang akan berkontribusi kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Hasil observasi diatas, maka peneliti akan mengembangkan wisata olahraga pelaksanaan kegiatan triathlon. Peneliti mengharapkan produk yang dihasilkan nanti dapat: (1) meningkatkan kualitas wisata olahraga trilomba atau triathlon, sehingga diharapkan dapat meningkatkan animo masyarakat untuk menikmati manfaat kesegaran jasmani agar supaya masyarakat semakin meningkat kesehatan otot dan tulang, meningkatkannya energi, hingga meningkatkan suasana hati yang

lebih baik, (2) Mengembangkan model sehingga dapat menarik animo sebagian kelompok masyarakat sebagai operator pelaksana kegiatan olahraga agar supaya dapat mendalami suatu ilmu Triathlon dan digunakan untuk kepentingan pengembangan usaha pariwisata olahraga, (3) dan membantu pemerintah daerah selaku fasilitator dalam mempersiapkan sarana Triathlon dengan menggunakan sarana yang dihasilkan ini.

4.1.2 Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk mendukung pengembangan model wisata olahraga Triathlon **Selera Sport** maka digunakan 2 metode pengumpulan data awal yaitu melakukan *forum group discussion* (FGD) dan melakukan studi pendahuluan di lapangan. Hasil dari analisis pengumpulan data kedua teknik tersebut yaitu dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.1 Forum Group Discussion (FGD)

Pada tahap awal dilakukan *forum group discussion* (FGD) dengan pada akademisi olahraga, pengurus olahraga Pemerintah Daerah Gorontalo, pengurus pariwisata Pemerintah Daerah Gorontalo, serta tokoh masyarakat sekitar daerah wisata di pantai Kurenai. FGD membahas tentang perkembangan permainan triathlon yang ada saat ini serta permasalahan yang ada. Berdasarkan FGD tersebut diperoleh informasi bahwa wisata olahraga di daerah Gorontalo ini belum ada di lokasi-lokasi wisata. Hasil FGD diperoleh informasi bahwa pengelolaan tempat wisata khususnya pantau kurenai kurang menarik untuk dijadikan hiburan masyarakat. Hal ini menjadikan jumlah pengunjung tempat wisata ini tidak seperti

harapan. Masyarakat yang mengunjungi setiap harinya hanya muda-mudi yang berpacaran dan jumlahnya belum maksimal.

Hasil FGD diperoleh informasi bahwa wisata yang ada diperlukan strategi pengelolaan dan pengembangan yang dapat menarik minat masyarakat. Menurut perwakilan pengurus olahraga juga diperoleh informasi bahwa minat masyarakat untuk berolahraga semakin rendah. Perkembangan digital dan internet menjadi salah satu faktor yang membuat generasi sekarang atau masyarakat kurang suka untuk berolahraga. Hal ini harus dibuat solusi agar minat masyarakat untuk berolahraga meningkat dan tertarik untuk olahraga secara rutin khususnya.

Berdasarkan hasil FGD awal tersebut maka peneliti melakukan FGD dengan para ahli dari akademisi dan perwakilan pemerintah dalam hal ini dinas pariwisata baik Provinsi maupun kabupaten/kota untuk mengembangkan model yang dapat memberikan solusi dari permasalahan utama tersebut. *Form need assessment* disusun dengan berdasarkan kebutuhan hasil FGD awal yaitu kebutuhan model pengembangan tempat wisata bersamaan dengan olahraga. Hal ini bertujuan agar model yang dikembangkan dapat memberikan solusi dari 2 permasalahan yaitu permasalahan minat berwisata dan minat berolahraga.

Hasil dari FGD yang diikuti peserta sebanyak 20 orang maka dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil FGD

No	Aspek	Jawaban Ya (orang)	Jawaban Tidak (orang)
1	Pengembangan Wisata Olahraga	18	2
2	Wisata yang dapat menarik masyarakat luas	20	0
3	Olahraga yang dapat menarik	18	0

No	Aspek	Jawaban Ya (orang)	Jawaban Tidak (orang)
	masyarakat luas		
4	Mengembangkan Triathlon untuk wisata olahraga	16	4
5	Lokasi wisata olahraga di pantai Kurenai	15	5

Sumber: Hasil FGD

Berdasarkan hasil FGD diketahui dari semua peserta FGD ada yang memberikan masukan untuk mengembangkan wisata olahraga sebanyak 90%. Jawaban ini merupakan jawaban mayoritas atau jawaban yang paling banyak dibandingkan yang lain. Peserta yang lain memberikan jawaban untuk mengembangkan wisata budaya. Peneliti dalam hal ini mengambil jawaban yang paling banyak dipilih dan disarankan peserta yaitu wisata olahraga. Pilihan ini sesuai dengan permasalahan yang dihadapi pemerintah daerah Gorontalo yaitu permasalahan pada bidang wisata dan minat olahraga.

Pada aspek harus mengembangkan wisata yang dapat menarik masyarakat luas diperoleh jawaban 100% menyetujui hal ini. Namun, untuk mengembangkan olahraga yang dapat menarik masyarakat luas diperoleh jawaban 90%. Hal ini karena adanya keinginan yang lain oleh peserta yaitu mengembangkan kebudayaan yang ada agar dikenal masyarakat luas. Dari dua aspek ini maka peneliti memutuskan untuk mengembangkan wisata dan olahraga yang dapat menarik masyarakat luas dengan cara penggabungan aspek wisata dan aspek olahraga tersebut.

Aspek jenis olahraga yang dikembangkan berdasarkan FGD memberikan jawaban untuk mengembangkan triathlon. Hal ini menurut peserta sesuai dengan kondisi fisik dan alam yang ada di wilayah pemerintah Kabupaten Bone Bolango.

Sumber daya alam yang belum terkelola dengan baik layak dan baik untuk dikembangkan menjadi wisata olahraga triathlon. Salah satu alasan yang menjadikan pemilihan jenis olahraga ini adalah wisata olahraga jenis ini belum ada di Gorontalo sehingga ketika dikembangkan maka dapat menarik minat masyarakat luas. Hal ini dapat mengembangkan pariwisata khususnya dan sektor olahraga pada umumnya.

4.1.2.2 Studi Lapangan

Peneliti setelah mengadakan FGD dengan para ahli maka selanjutnya melakukan observasi di lapangan untuk menjawab dan mengimplementasikan gagasan yang sudah diperoleh dari FGD. Hasil observasi di lapangan diketahui bahwa memang tempat wisata pantai Kurenai sepi akan pengunjung. Pantai tidak dikelola dengan baik dan cenderung tidak terurus dengan baik, baik pengelola maupun dari pihak pemerintah. Hasil observasi juga diperoleh informasi jika kondisi pantai saat ini kurang diminati masyarakat karena memang tidak ada nilai jual yang ditawarkan. Pengunjung hanya datang melihat air ombak di laut menjadikan salah satu faktor yang kurang menarik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola wisata pantai diperoleh informasi jika sampai dengan dilakukan observasi tersebut belum ada kebijakan atau perubahan pengelolaan yang menarik. Pemerintah belum mengeluarkan kebijakan untuk pengelolaan yang maksimal untuk pantai tersebut. Menurut pengelola pantai tersebut sebenarnya dapat dimanfaatkan seperti untuk lomba renang misalnya. Air laut yang jernih dan kedalaman yang tidak terlalu dalam

serta ombak yang tidak besar sangat cocok untuk area renang pengunjung. Namun, belum ada yang mengembangkan gagasan tersebut.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat sekitar pantai Kurenai diperoleh informasi bahwa sebenarnya sumber daya alam yang ada memiliki nilai jual untuk wisatawan. Pemandangan yang ditawarkan area pantai indah jika dikembangkan dengan baik dan menarik masyarakat. Namun, kenyataannya sumber daya alam tersebut belum dimanfaatkan secara baik oleh pemerintah. Selain itu, masyarakat sekitar banyak yang menganggur tidak memiliki pekerjaan. Masyarakat sebagian besar memanfaatkan hasil laut seperti ikan untuk dijual di pasar.

Pemerintah membutuhkan pengembang model tempat wisata yang dapat menarik minat pengunjung, memanfaatkan sumber daya alam yang baik, serta sumber daya manusia yang dimilikinya. Sumber daya alam yang dikembangkan dengan baik dan benar maka akan mendatangkan pengunjung di daerah wisata sehingga secara tidak langsung sumber daya manusia memperoleh manfaat. Berdasarkan hasil studi lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sektor wisata perlu dikembangkan yang dapat menarik masyarakat untuk mengunjunginya
2. Pengembangan wisata yang sesuai dengan kondisi fisik dan sosial sumber daya alam yang ada
3. Pengembangan wisata berbasis menyatukan olahraga agar meningkatkan minat olahraga juga bagi masyarakat.
4. Pengembangan wisata dan olahraga yang sesuai dengan kondisi fisik

5. Pengembangan wisata yang dapat memanfaatkan sumber daya manusia di daerah sekitar tempat wisata.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis tersebut maka peneliti memutuskan untuk mengembangkan wisata olahraga yang dapat menarik minat masyarakat serta sesuai dengan kondisi alam yang ada. Wisata olahraga yang dikembangkan adalah triathlon (wisata olahraga sepeda lari dan berenang atau yang disingkat *Selera Sport*)

4.1.3 Perencanaan Pengembangan Model

4.1.3.1 Perencanaan Tujuan

Berdasarkan hasil dari FGD yang sudah dilakukan maka tujuan – tujuan dari pengembangan model wisata olahraga *Selera Sport* ini direncanakan sebagai berikut.

1. Model wisata olahraga bertujuan untuk meningkatkan daya Tarik minat masyarakat untuk mengunjunginya berwisata
2. Model wisata olahraga bertujuan untuk meningkatkan daya Tarik masyarakat untuk berolahraga sehingga menyehatkan.
3. Model wisata dapat memberikan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat.
4. Model wisata olahraga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) pemerintah setempat.

4.1.3.2 Perencanaan Jenis Olahraga

Berdasarkan hasil FGD dan studi lapangan diketahui bahwa jenis olahraga yang dikembangkan adalah olahraga yang sesuai dengan kondisi alam yang ada.

Dari hasil tersebut maka dalam pengembangan model wisata olahraga yang digunakan jenis olahraga adalah triathlon yaitu **sepeda, lari, dan berenang**. Jenis ini dipilih karena sesuai dengan kondisi sumber daya alam yang ada serta tujuan pengembangan model ini sendiri.

4.1.3.3 Perencanaan Fasilitas Sarana dan Prasarana

Fasilitas sarana maupun prasarana yang dibutuhkan untuk mengembangkan model wisata olahraga triathlon cukup banyak. Pengelola wisata olahraga ini setidaknya menyediakan sepeda MTB, peralatan renang, serta peralatan kesehatan yang mendukung untukantisipasi ketika sedang berlangsung kegiatan olahraga tersebut. Olahraga renang membutuhkan area yang mengatur renang seperti batas garis renang yang dapat dilihat, pelampung darurat, peluit, serta penyewaan baju renang dan perlengkapan renang yang lengkap. Olahraga lari dan sepeda membutuhkan lintasan yang harus dibuat secara jelas dan dapat diikuti peserta sehingga olahraga dapat berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

4.1.3.4 Perencanaan Penyelenggara dan Peserta

Model yang akan dikembangkan direncanakan untuk penyelenggara serta peserta yang akan terlibat. Dalam perencanaan ini mengatur aspek apa saja yang membutuhkan operator sehingga diperoleh jumlah operator minimal yang dilibatkan dalam pengembangan model ini. Peserta yang terlibat seperti atlet, masyarakat umum, siswa atau mahasiswa harus diperhitungkan agar pelaksanaan wisata olahraga dapat sesuai apa yang sudah ditetapkan.

4.1.3.5 Perencanaan Desain

Desain dari pengembangan lokasi atau rute wisata olahraga ini harus direncanakan secara detail dan jelas baik bagi pengelola maupun peserta (masyarakat pengunjung). Desain ini harus mempertimbangkan beberapa aspek yaitu aspek efisien waktu, efisien biaya, aspek keselamatan, aspek kenyamanan, aspek daya Tarik, aspek ekonomi yang ditimbulkan.

4.1.3.6 Perencanaan Konsep Aturan

Wisata olahraga yang dikembangkan adalah olahraga triathlon sehingga terdapat 3 tata cara atau aturan yang digunakan minimal untuk memperlancar wisata. Aturan-aturan tersebut dirumuskan sesuai dengan kebutuhan. Aturan – aturan tersebut seperti aturan berenang, aturan lari, serta aturan bersepeda.

4.1.4 Draft Awal Produk

Produk yang telah ditentukan berupa pengembangan model Wisata Olahraga Triathlon, maka tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah membuat produk materi pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) analisis tujuan dan karakteristik wisata olahraga triathlon di daerah tujuan wisata, (2) analisis karakteristik fasilitas wisata olahraga **Selera Sport**, (3) mengkaji literatur tentang prinsip-prinsip atau cara membuat/mengembangkan dan menyelenggarakan wisata olahraga triathlon **Selera Sport**, (4) menerapkan prinsip-prinsip atau cara membuat/mengembangkan modifikasi wisata olahraga triathlon **Selera Sport**, (5) menetapkan tujuan, isi, dan strategi pengelolaan wisata olahraga **Selera Sport**, (6) pengembangan

prosedur pengukuran kelayakan Model (7) menyusun produk awal pengembangan sarana pembelajaran serta pengembangan materi pembelajaran triathlon.

Peneliti setelah melakukan pengkajian melalui proses desain dan produksi maka dihasilkan produk awal pengembangan wisata olahraga triathlon **Selera Sport** yang sesuai bagi masyarakat setempat. Berikut ini adalah draf awal pengembangan model wisata olahraga triathlon yang sesuai bagi operator pelaksana dan dinas terkait selaku fasilitator sebelum divalidasi ahli.

4.1.4.1 Nama Model

Berdasarkan pemilihan model wisata olahraga yang sudah dipilih yaitu wisata olahraga triathlon maka model ini diberikan istilah **Selera Sport**. Nama ini dipilih sesuai dengan jenis olahraga yang ada di dalam triathlon yaitu renang, sepeda dan lari. Pemilihan nama ini digunakan istilah yang familiar agar menarik masyarakat sehingga minat masyarakat untuk mengunjungi wisata olahraga menjadi tinggi.

4.1.4.2 Tujuan Wisata Olahraga

Model wisata olahraga triathlon yang dikembangkan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Model wisata olahraga bertujuan untuk meningkatkan daya Tarik minat masyarakat untuk mengunjunginya berwisata
2. Model wisata olahraga bertujuan untuk meningkatkan daya Tarik masyarakat untuk berolahraga sehingga menyehatkan.
3. Model wisata dapat memberikan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat.

4. Model wisata olahraga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) pemerintah setempat.

4.1.4.3 Jenis Olahraga

Triathlon merupakan trilomba yaitu antara renang, sepeda dan lari. Ketiga lomba tersebut dilakukan semua peserta sehingga akan memberikan pengalaman yang lengkap. Jenis olahraga dalam model ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Renang

Olahraga renang memiliki beberapa deskripsi yang harus diterapkan sebagai berikut.

a. Tata letak dan disiplin renang

- 1) Jumlah lapangan dan panjang jarak rute renang
- 2) Kategori Sprint 750m, 1 lap 750m (250 m dari titik start ke buoy pertama, 250m dari buoy pertama ke buoy ke 2, dan 250m dari buoy ke dua sampai ke buoy terakhir, selanjutnya keluar dari air menuju area transisi.
- 3) Arah renang berlawanan arah jarum jam terkecuali ada kebijakan dari pimpinan lomba untuk merubah menjadi searah jarum jam.
- 4) Putaran harus berbelok dan tidak tajam tidak kurang dari 90 derajat.
- 5) Kedalaman air minimal 1.5m.
- 6) Sebagian dari petugas dan fasilitas medis ditempatkan berdekatan dengan area renang.

b. Personil jalur renang

- 1) Petugas dan relawan yang mengoperasikan perahu penyelamat harus terlatih dan berpengalaman.
- 2) Petugas penyelamat harus memiliki sertifikat penyelamat pantai.
- 3) Penyelam harus memiliki kualifikasi penyelam terakreditasi.
- 4) Jumlah wasit ditentukan oleh pimpinan lomba penyelenggara.

c. Peralatan renang

- 1) Topi Renang yang terbuat dari silicon wajib disediakan oleh panitia pelaksana.
- 2) Berbeda warna untuk kelompok jarak dan usia yang berbeda (hindari topi renang berwarna gelap yang tidak terlihat di dalam air).
- 3) Pelampung setinggi 2.5m, berdiameter 1 m dan berwarna oranye.

2. Sepeda

Olahraga sepeda secara umum memiliki deskripsi yang harus diterapkan sebagai berikut.

a. Tata Letak Rute Sepeda

- 1) Lebar rute minimal 6 m.
- 2) Aman dan tertutup dari lalu lintas.
- 3) Permukaan jalan keras, rapi tidak berlubang dan aman untuk lomba.
- 4) Tidak ada penyebrangan selama lomba berlangsung.

- 5) Rute aman dari jalur kereta api, jembatan berpintu dan hal lain yang bisa mengganggu para peserta.
- 6) Penyeberangan pejalan kaki/penonton tidak dalam jangkauan 100 m dari area transisi dan titik putar balik atau berbelok.
- 7) Putaran balik 180° untuk jalan dua arah sangat tidak disarankan

b. Personil Disiplin Sepeda

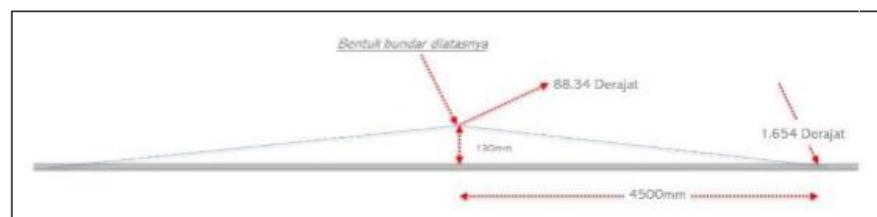
- 1) Pengelola
- 2) Kepolisian. Kepolisian atau personil keamanan wajib berjaga di setiap akses jalan, perempatan dan jalan masuk rute sepeda. Sepeda motor pengawas harus berada 200 m di depan atlet yang memimpin.
- 3) Relawan. Relawan di rute sepeda harus terlatih dan berpengalaman pada pertolongan pertama.

c. Peralatan Rute Sepeda

Barikade atau pagar solid ditempatkan di area sebagai berikut:

- 1) Area padat lalu lintas.
- 2) Jalan menuju pintu masuk dan keluar transisi minimal 400 m.
- 3) Semua tikungan dan putaran.
- 4) Semua rencana pemagaran harus disetujui.
- 5) Untuk alasan keamanan tidak disarankan menggunakan tiang tunggal yang terbuat dari besi atau kayu.
- 6) Penyeberangan penonton harus direncanakan.

- 7) Minimal 2 kendaraan roda dua harus disiapkan untuk keperluan monitor dan kontrol, 1 untuk TO, 1 untuk medis dan 1 untuk media.
- 8) Pengendara kendaraan bermotor diwajibkan menggunakan helm.
- 9) Jalur lomba wajib dibersihkan sebelum lomba.
- 10) Pengukuran jarak rute wajib dilakukan dengan akurat dan mendapat persetujuan dari penyelenggara.
- 11) Apabila rute sepeda dan lari menggunakan jalur yang sama, jumlah putaran sepeda tidak kurang dari dua kali jumlah putaran rute lari.
- 12) Pengurang kecepatan (Polisi tidur) wajib dibongkar atau ditutup dengan bentuk yang tidak persegi dan dimensi ketinggian sesuai dengan gambar berikut;



3. Lari

Olahraga lari memiliki beberapa deskripsi yang harus dilakukan sebagai berikut.

a. Tata Letak Disiplin Lari

- 1) Jalur lari diwajibkan terbuat dari aspal atau semen yang solid dan mulus. Menghindari jalur berbentuk tangga naik atau turun dan

segala bentuk halangan baik berbentuk lubang atau benjolan harus disingkirkan.

- 2) Lebar rute minimum 3 meter.
 - 3) Untuk jarak lari 5000 meter putaran tidak lebih dari 2 kali.
 - 4) Tertutup untuk lalu lintas kendaraan.
 - 5) Penyeberangan penonton atau masyarakat pengguna jalan tidak kurang dari 100 m dari area transisi, putaran rute lari dan area finish.
 - 6) Area putar balik tidak terdapat benda yang dapat dipegang oleh para atlet. Penonton dan anggota tim pendukung dilarang memasuki jalur rute lari.
 - 7) Diwajibkan ketersediaan area pelatih.
- b. Personil Jalur Lari
- 1) Petugas & Relawan. Jumlah minimum petugas dan relawan ditentukan sesuai dengan tata letak. Petugas penghitung atlet pertama dan terakhir wajib ditempatkan di titik yang mudah untuk memonitor.
 - 2) Kepolisian. Pihak kepolisian dan petugas keamanan diharuskan bersiap di area jalan akses, perempatan dan putaran balik. Apabila kendaraan roda dua kepolisian berada di jalur lari, pembatasan posisi kendaraan tidak kurang dari 200 m dari atlet pertama dan keberadaan kendaraan tersebut hanya untuk putaran pertama.

- 3) Technical Official. Dua petugas wasit akan mengawasi jalur lari. Jumlah petugas ditentukan oleh penyelenggara.
- 4) Media. Jumlah kendaraan roda dua media ditentukan oleh penyelenggara
- 5) Medis. Petugas medis berada di setiap titik berjarak 500 m dan dilengkapi dengan radio atau telepon.

c. Peralatan jalur lari

- 1) Tersedia tanda jarak 1 km dari titik start dan 1km menjelang finish.
- 2) Semua putaran baik berbelok atau putar balik tersedia tanda panah.
- 3) Kerucut lalu lintas ditempatkan di titik-titik pemisah jalan dua arah dan ditempatkan 5m sebelum putaran dan diposisikan di setiap antara jarak setengah meter.
- 4) Diakhir jalur ditempatkan kerucut lalu lintas maksimum 6 m.

4.1.4.4 Fasilitas Sarana dan Prasarana

Model pengembangan wisata olahraga triathlon setidaknya membutuhkan sarana dan prasarana sebagai berikut.

1. Kolam renang (area renang)

Kolam renang merupakan area atau tempat yang digunakan untuk berenang. Kolam renang dalam model wisata olahraga ini yang kebetulan terletak di pantai terbuka. Kolam yang digunakan berbentuk segitiga yang terdiri dari 3 titik. Yaitu titik awal, titik tengah, dan titik

akhir. Bentuk kolam renang yang dikembangkan dalam model wisata olahraga dapat dilihat sebagai berikut.

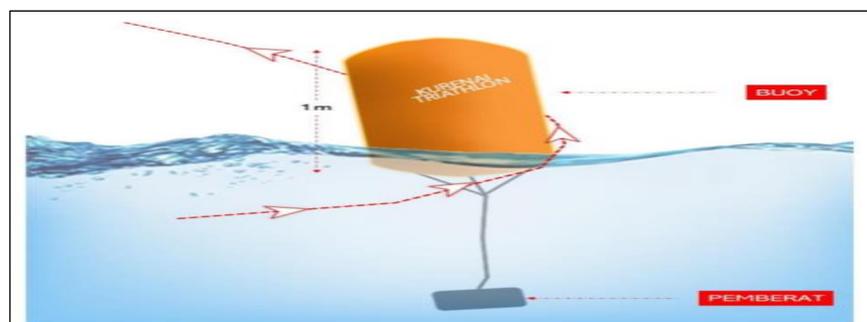


Gambar 1: Area Renang produk 1
(Sumber : Federasi Triathlon)

Area renang berbentuk segitiga yang setiap sisi berjarak 250 m sehingga total jarak yang ditempuh perenang adalah 750 m. hal ini sesuai standar yang digunakan triathlon yaitu jarak renang adalah 750 m.

2. Pelampung

Pelampung berwarna kuning sehingga mudah untuk dilihat ketika berada di air. Gambar pelampung dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2: Pelampung produk 1
(Sumber : Federasi Triathlon)

3. Tali lintasan

Area renang yang dilakukan di area pantai air laut maka dibutuhkan tali pembatas para perenang sehingga mengetahui batas yang harus dilalui. Tali lintasan menggunakan warna kuning agar mudah dilihat peserta. Gambar tali lintasan untuk renang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3: Tali Lintasan Renang Produk 1
(Sumber : Federasi Triathlon)

4. Kacamata Renang

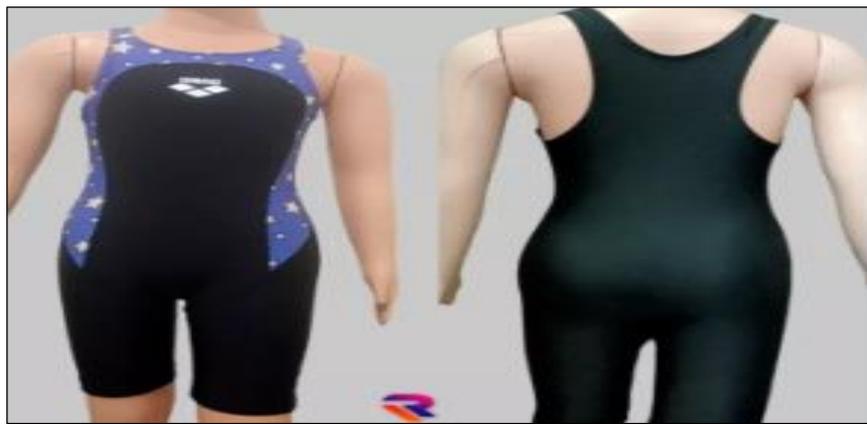
Perlengkapan untuk perenang salah satunya yang harus dikenakan yaitu kacamata renang. Kacamata ini membantu perenang dalam berenang untuk melihat ke depan sehingga mata bisa melihat dengan jelas. Kacamata renang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4: Kacamata produk 1
(Sumber : Federasi Triathlon)

5. Baju renang

Peserta yang mengikuti renang dianjurkan untuk mengenakan baju renang. Baju renang dapat dibawa sendiri dari rumah atau dapat menyewa pada pengelola yang sudah menyediakan dengan berbagai ukuran dan model. Contoh baju renang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 5: Baju Renang produk 1
(Sumber : Federasi Triathlon)

6. Tali Batas Start untuk Renang

Renang yang dilakukan di pantai terbuka maka perlu diberikan garis pembatas sebagai titik awal perenang. Garis ini dapat dibuat dengan tali yang mudah dilihat semua peserta. Contoh garis batas start dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 6: Garis batas star produk 1
(Sumber : Federasi Triathlon)

7. Sepeda

Sepeda dalam model pengembangan wisata olahraga ini disediakan oleh pengelola sehingga pengunjung cukup datang dan dapat memakai sepeda dengan menyewa sepeda tersebut. Sepeda yang disediakan pengelolaan yaitu sepeda olahraga seperti berikut.



Gambar 7 : Sepeda produk 1
(Sumber : Federasi Triathlon)

8. Helm

Peserta yang mengikuti olahraga sepeda maka wajib mengenakan helm. Hal ini demi keselamatan peserta ketika terjatuh dan terjadi saling tabrak

antar peserta. Helm disediakan oleh pengelolaan wisata olahraga. Contoh bentuk helm dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 8: helm Peserta Olahraga Sepeda produk 1
(Sumber: Federasi Triathlon)

9. Sepatu Penyepeda

Peserta olahraga sepeda yang ikut dalam wisata olahraga maka wajib mengenakan sepatu. Pengunjung yang tidak memakai sepatu maka dapat menyewa kepada pengelola wisata olahraga yang sudah disediakan sesuai dengan ukuran pengunjung. Contoh sepatu dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 9: Sepatu Penyepeda produk 1
(Sumber: Federasi Triathlon)

10. Kacamata Penyepeda

Pengunjung wisata olahraga yang mengikuti olahraga sepeda maka dianjurkan untuk mengenakan kacamata. Hal ini untuk melindungi pengunjung ketika sedang bersepeda ada debu yang dilaluinya. Selain itu, kacamata ini juga berfungsi untuk mengurangi silau cahaya ke mata sehingga pesepeda dapat berkonsentrasi penuh ketika menyepeda. Kacamata dapat dibawa dari rumah peserta ataupun menyewa pada pengelola yang sudah menyediakan. Contoh kacamata peserta sepeda dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 10: Kacamata Pesepeda produk 1
(Sumber: Federasi Triathlon)

11. Baju berwarna terang

Baju yang dikenakan untuk pengunjung yang mengikuti olahraga sepeda harus mengenakan baju dan celana yang berwarna terang. Hal ini agar mudah dilihat sehingga mengurangi terjadinya tabrakan antar peserta akibat gangguan penglihatan. Contoh baju dan celana berwarna terang yang harus dipakai peserta dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 11: Baju Penyepeda produk 1
(Sumber: Federasi Triathlon)

12. Pelindung siku dan lutut

Peserta yang ikut olahraga sepeda di wisata olahraga triathlon maka untuk menghindari cedera yang parah ketika terjadi kecelakaan diwajibkan memakai pelindung siku dan lutut. Pelindung siku dan lutut ini disediakan oleh pengelola wisata olahraga sehingga pengunjung dapat meminjam secara gratis. Contoh pelindung lutut dan siku yang harus digunakan peserta dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 12: Pelindung siku dan lutut produk 1
(Sumber: Federasi Triathlon)

13. Sarung tangan

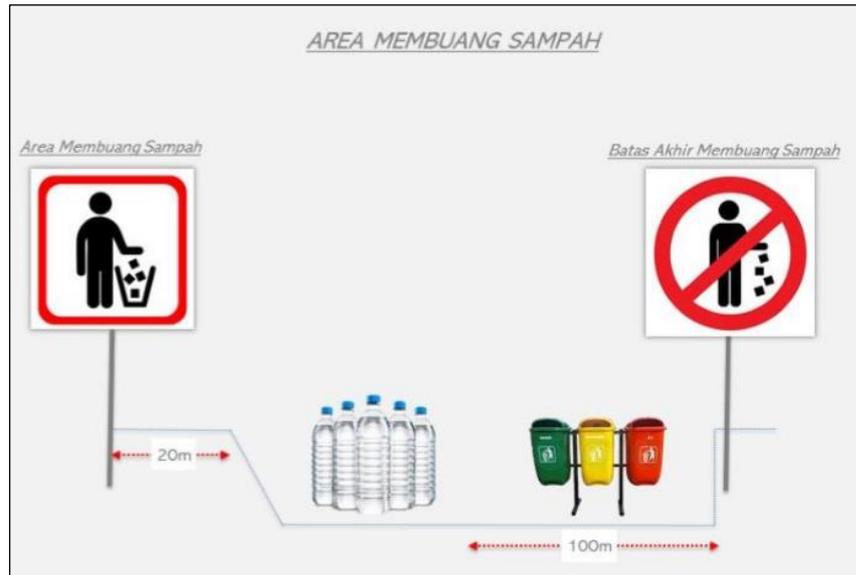
Peserta sepeda di wisata olahraga wajib mengenakan sarung tangan yang disediakan oleh pengelola. Hal ini bertujuan untuk mengurangi adanya cedera pada peserta ketika ada kecelakaan di jalan. Peserta yang mengenakan sarung tangan maka ketika jatuh tingkat cedera akan dapat diminimalisir. Cedera peserta akan lebih rendah ketika mengenakan sarung tangan dibandingkan dengan peserta yang tidak mengenakan sarung tangan. Contoh sarung tangan dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 13: Sarung Tangan produk 1
(Sumber: Federasi Triathlon)

14. Area Hidrasi

Tata letak area hidrasi atau water station di jalur lari. Jarak antara titik water station terjauh 1.25km. Ditempatkan di jalur lurus dan mudah terlihat. Titik ideal adalah 200m dan 400m sesudah keluar dari area transisi. Zona pembuangan sampah berada dekat dengan water station di titik sebelum 20m dan ditandai dengan tanda yang jelas mudah terbaca. Tersedia 2 botol minuman botol berisi 500 ml per atlet per putaran



Gambar 14: Area Hidrasi produk 1
(Sumber: Federasi Triathlon)

15. Perahu karet

Perahu karet ini digunakan di area jalur renang. Perahu ini digunakan untuk patrol petugas di area berenang ketika ada hal-hal yang tidak diinginkan. Contoh perahu karet yang dapat digunakan dapat dilihat sebagai berikut.



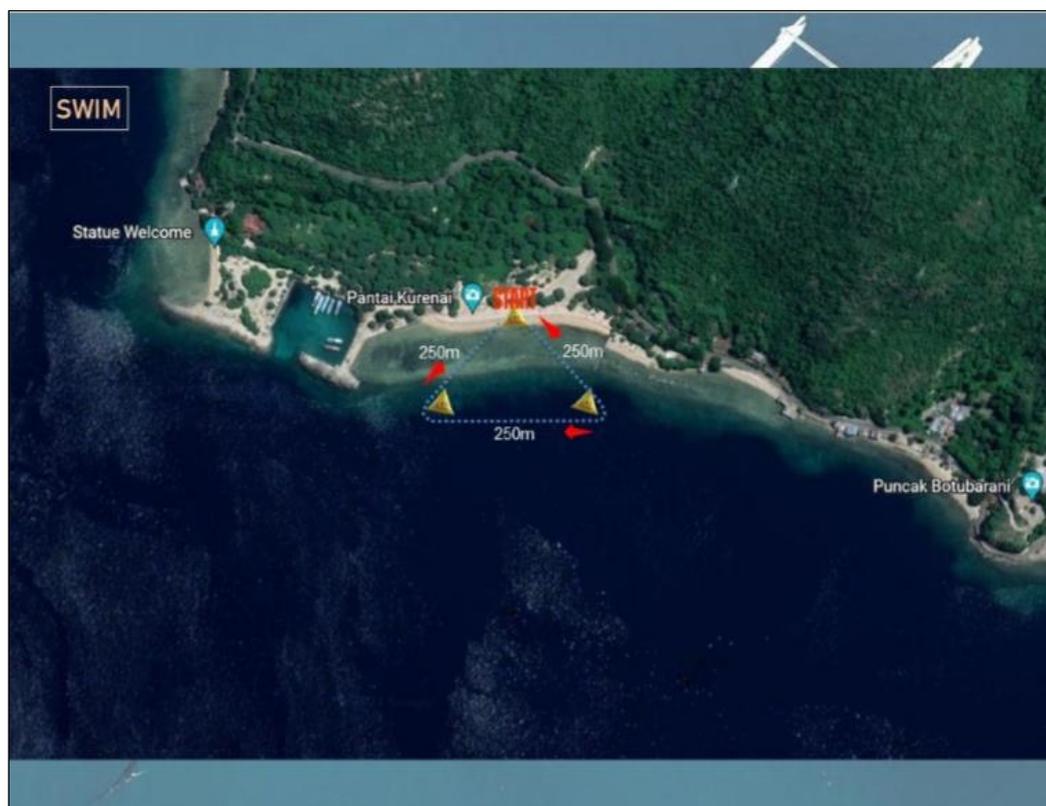
Gambar 15: Perahu Karet produk 1
(Sumber: Federasi Triathlon)

4.1.4.5 Penyelenggara dan Peserta Wisata Olahraga

Wisata olahraga triathlon yang dikembangkan di pantai dengan tujuan menarik minat masyarakat berwisata. Penyelenggara setidaknya harus menyediakan tenaga sebanyak 30 untuk setiap jalur sehingga setidaknya minimal ada 90 orang pengelola yang terlibat langsung di jalur olahraga. Peserta yang boleh ikut dalam wisata olahraga ini yaitu semua pengunjung obyek wisata tersebut kecuali Balita.

4.1.4.6 Desain Wisata Olahraga

Desain yang dikembangkan untuk wisata olahraga triathlon Selera Sport yaitu yang dipisah menjadi 3 jalur maka dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 16: Desain Jalur renang produk 1
(Sumber: Federasi Triathlon)

Sesuai dengan standar olahraga triathlon yang ada maka lintasan renang yang dikembangkan dalam wisata olahraga triathlon Selera Sport sepanjang 750m. panjang ini dibentuk segitiga sehingga setiap sisi panjangnya 25 m. hal ini menyesuaikan dengan kondisi fisik pantai yang 25 m masih memiliki titik kedalaman aman bagi perenang.

Jalur setelah peserta mengikuti renang yaitu jalur sepeda. Salur sepeda ini didesain masih disekitar pantai sehingga dapat dilakukan dengan cepat setelah peserta selesai melakukan renang. Desain jalur sepeda dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 17: Desain Jalur Sepeda produk 1

Peserta akan mengikuti jalur sepeda sepanjang 20 Km. Start dari Pantai Kurenai dengan bersepeda sepanjang Jl. R. Atje Slamet menuju Jl. Mayor Dullah, Jl. By Pass, Jl. Sapta Marga dan berputar balik di depan Masjid Az-Zikra, Desa Tanah Putih Kecamatan Botupingge dan kembali ke Pantai Kurenai.

Peserta setelah menyelesaikan jalur sepeda maka dapat melanjutkan rute di jalur lari. Setelah berganti sepatu lari dan memarkirkan sepedanya peserta kembali menyusuri Jl. R. Atje Slamet dengan berlari sejauh 2.5Km hingga mencapai titik putar di Kantor Lurah Leato (Selatan) kemudian kembali ke titik finish di Pantai Kurenai untuk menggenapi jarak lari 5 Km. desain untuk jalur lari dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 18 Desain Jalur Lari produk 1

4.1.4.7 Konsep Aturan Wisata Olahraga

Berdasarkan tujuan, karakteristik jenis olahraga, sarana dan prasarana maka wisata olahraga triathlon Selera Sport ini memiliki beberapa aturan untuk mendukung dan memudahkan pelaksanaan wisata olahraga tersebut.

1. Aturan rekrutmen petugas pengelola lomba
 - a. Peran petugas sangat penting untuk kelangsungan kegiatan wisata olahraga Triathlon, sehingga diperlukan seorang petugas dari panitia pelaksana untuk mengkoordinir.
 - b. Pengelola perlu mempertimbangkan dan mengantisipasi jumlah petugas yang hadir dari jumlah yang terdaftar agar bidang-bidang kerja yang sudah terbentuk tidak terganggu dengan defisit anggotanya.
 - c. Pengelola pelaksana mencantumkan pengumuman baik secara manual maupun melalui situs bahwa panitia membutuhkan sejumlah petugas wisata olahraga untuk kegiatan tersebut.
 - d. Sangat dianjurkan untuk membuat kumpulan data yang akurat dari para petugas.
 - e. Pengelola dapat melakukan rekrutmen petugas melalui Komunitas Olahraga, Klub Olahraga, Mahasiswa atau siswa SMA.
 - f. Khusus petugas di jalur renang harus memiliki keahlian renang dan menyelam dasar minimal.
 - g. Pengelola melakukan pelatihan khusus yang diperlukan untuk layanan atlet, layanan penonton, sepeda motor pengemudi, komunikasi, dan keamanan.

2. Petugas disembarkan secara merata pada setiap jalur atau rute olahraga baik renang, sepeda, dan renang.
3. Aturan peserta:
 - a. Setiap peserta harus mengikuti jalur atau rute berenang sejauh **750m** sesuai yang sudah didesain.
 - b. Peserta harus mengenakan perlengkapan lengkap untuk semua jenis olahraga sesuai yang sudah disediakan pengelola atau membawa sendiri dari rumah dengan syarat lolos ijin dari pengelola standarnya.
 - c. Setiap peserta harus menyelesaikan jalur sepeda sepanjang **20 Km**.
 - d. Setiap peserta harus menyelesaikan jalur lari sepanjang **5 Km**.
4. Pelayanan Kesehatan
 - a. Petugas yang bertugas melayani kesehatan disebut MD (Medical Delegate).
 - b. Secara umum bertugas menangani dan mengawasi hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan medis termasuk kegiatan yang berhubungan dengan persyaratan-persyaratan anti doping (peningkat kinerja).
 - c. Seorang MD akan mempersiapkan pelayanan medis baik di arena maupun di luar arena yaitu; fasilitas penunjang, peralatan dan persediaan.
 - d. Peliputan semua area disiplin.
 - e. Distribusi ambulan dan peta akses medis.
 - f. Surat pernyataan risiko.

- g. Dokter yang bertugas mempunyai kewenangan untuk menarik keluar atlet yang dianggap membahayakan keselamatan diri atlet tersebut.
- h. Minimal 2 petugas paramedis untuk jumlah total atlet kurang dari 100 orang.
- i. Minimal 1 hingga 4 dokter untuk total peserta kurang dari 200 orang.
- j. Minimal 1 hingga 6 perawat untuk total peserta kurang dari 100 orang
- k. Selama kegiatan dibutuhkan minimal 2 tenaga dokter, 1 orang berjaga di area medis sedangkan 1 lagi mengawasi seluruh Kawasan.
- l. Ambulan dan Akses.
- m. Minimal 3 kendaraan ambulan dengan penambahan 1 unit untuk setiap total 500 atlet, 1 unit ambulance di tempatkan dekat area finish dengan dilengkapi peralatan medis, 2 unit ambulan di area jalur sepeda.
- n. Kendaraan ambulan dilengkapi dengan peralatan radio komunikasi
- o. Akses keluar masuk kendaraan ambulan harus direncanakan dalam bentuk gambar akses jalan.
- p. Rumah Sakit. Rumah sakit terdekat wajib diberitahukan terkait wisata olahraga yang akan dilangsungkan dan meminta untuk mengantisipasi hal-hal yang berkaitan dengan dampak medis yang bisa terjadi.
- q. Kontrol Anti-Peningkat Kinerja.
- r. Bagian dari tanggung jawab panitia pelaksana untuk memastikan pelaksanaan anti-doping menjadi bagian dari kegiatan.
- s. Panitia pelaksana berkewajiban untuk menghubungi lembaga anti doping terkait pelaksanaan kegiatan

5. Area Penonton atau pengunjung non peserta

Area penonton adalah salah satu sektor pelayanan yang tidak kalah penting untuk disiapkan oleh panitia pelaksana. Kehadiran penonton menjadi magnet tersendiri bagi pelaksanaan wisata olahraga triathlon. Penutupan jalan seringkali akan menghasilkan pertimbangan tambahan untuk membawa penonton ke lokasi olahraga. Sangat penting bahwa informasi akses acara dikomunikasikan dengan baik kepada warga masyarakat dan dimasukkan ke dalam rencana promosi acara secara keseluruhan. Sumber komunikasi yang digunakan meliputi; Rambu Penutupan Jalan, Pengumuman acara yang dibuat papan nama akses untuk penempatan di jalan-jalan kota (harus disetujui oleh pemerintah setempat), Selebaran, Spanduk jalan, Stan Promo.

4.1.5 Validasi Ahli

Produk yang sudah dikembangkan pada tahap awal maka selanjutnya akan dilakukan validasi ahli. Validasi ahli dalam pengembangan ini terdiri dari 4 orang yaitu 2 dari akademisi, 1 dari perwakilan pemerintah, dan 1 dari ahli triathlon. Berikut identitas ahli dalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Ahli Validator

No	Nama	Instansi
1	Prof. Dr. Hariadi Said MS.	Dosen Universitas Negeri Gorontalo
2	Dr. Ucok Hasian Refiater, M.Pd.	Dosen Universitas Negeri Gorontalo
3	Jeffry Sonny Kaunang	Federasi Triathlon Indonesia
4	Muhammad Yamin Abbas, M.Pd.	Dispora Bone Bolango

Produk yang sudah dikembangkan dimintai saran dan perbaikan yang dimintakan ke para ahli. Produk tersebut divalidasi menggunakan 10 aspek penilaian yaitu urgensi kebutuhan pengembangan model, jenis olahraga yang digunakan, jarak tempuh untuk masing-masing jalur rute wisata olahraga, perlengkapan sarana dan prasarana yang digunakan, rute yang dipilih, kesesuaian model dengan tujuan pengembangan model itu sendiri, serta aturan yang dirumuskan untuk implementasi wisata olahraga triathlon **Selera Sport**.

Berdasarkan hasil lembar validasi yang digunakan dalam pengembangan ini maka untuk hasil validasi dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Validasi

No	ASPEK	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Ahli 4	Jumlah
1	kebutuhan pengembangan model wisata olahraga	4	4	4	4	16
2	jenis olahraga yang dipilih	4	4	4	4	16
3	jarak tempuh yang digunakan untuk renang 750 Km	3	3	3	3	12
4	jarak tempuh untuk lari 5 Km	3	3	3	3	12
5	jarak tempuh untuk sepeda 20 Km	3	3	3	3	12
6	perlengkapan sarana dan prasarana yang digunakan	4	4	4	4	16

No	ASPEK	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Ahli 4	Jumlah
7	rute yang digunakan	4	3	3	3	13
8	kesesuaian dengan tujuan pengembangan	4	4	4	4	16
9	Pemilihan lokasi pengembangan	4	4	4	4	16
10	aturan yang digunakan untuk wisata olahraga dalam model pengembangan	4	4	4	4	16

Sumber: Penelitian 2022

Berdasarkan hasil analisis dari tabulasi validasi diketahui bahwa untuk aspek yang memperoleh skor kurang sempurna yaitu pada aspek jarak tempuh setiap rute serta pemilihan rute yang digunakan. Dari 4 ahli sepakat semua bahwa ada perbaikan pada aspek tersebut agar model produk hasil dari pengembangan wisata olahraga triathlon **Selera Sport** menjadi lebih baik dan layak untuk digunakan di lapangan.

Hasil dari validasi ahli terhadap produk yang dikembangkan maka diberikan saran-saran untuk perbaikan terhadap model sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Hariadi Said, MS

Ahli yang pertama bernama Prof. Dr. Hariadi Said, MS. Ahli ini bertempat tanggal Lahir Gorontalo 16 Maret 1961. Ahli seorang salah satu Guru Besar Olahraga di Universitas Negeri Gorontalo. Pangkat /Golongan

Lektor Kepala/IVd. Ahli bertempat tinggal Jl.HB Jassin Kel. Limba U1
Kec.Kota Selatan Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.

- a. Perhatikan Kedalaman air laut bagi perenang pemula
- b. Perhatikan tingkat keselamatan baik saat berenang, bersepeda dan juga lari
- c. Perhatikan pasang surut air laut
- d. Perhatikan kenyamanan dari subjek penelitian apakah itu dari kenyamanan dari pakaian yang di pakai dan hal-hal yang menyangkut sarana /prasarana yang digunakan
- e. Harus ada beberapa orang yang menjadi pengawas sebelum saat dan sesudah kegiatan uji coba
- f. Perhatikan kesehatan subjek
- g. Pastikan kegiatan ini tidak mengganggu hak orang lain yang berada di lokasi penelitian

2. Dr. Ucek Hasian Refiater, M.Pd

Ahli Dr. Ucek Hasian Refiater, M.Pd merupakan salah satu dosen olahraga juga di Universitas Negeri Gorontalo. Ahli kelahiran 20 November 1977 merupakan salah satu ahli dalam olahraga renang. Ahli setiap hari bertempat tinggal di Jl. Arif Rahman Hakim Kel.Paguyaman Kec Kota Tengah Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo. Hasil dari validasi dengan ahli diberikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut.

- a. Diusahakan Track Record pelari diperhatikan khusus Provinsi Gorontalo

- b. Tingkat keselamatan menjadi hal yang sangat penting
- c. Melibatkan semua unsur yang ada di lokasi penelitian seperti pengelola kurenai, keamanan dan juga harus melibatkan pihak kepolisian
- d. Cuaca di perhatikan
- e. Jarak tempuh lari setelah berenang di tentukan saja
- f. Perhatikan sarana prasarana
- g. Model disesuaikan sehingga bisa menarik minat
- h. Tinggi gelombang saat berenang
- i. Kedalaman laut di perhatikan
- j. Lakukan survey lokasi terlebih dahulu

3. Jeffry Sonny Kaunang

Ahli ketiga yang dimintai validasi atas produk selera sport adalah anggota federasi Triathlon Indonesia DKI Jakarta. Ahli memiliki pengalaman pada bidang triathlon sehingga sangat sesuai ketika dijadikan ahli untuk validasi produk triathlon selera sport ini. Saran dan masukan dari ahli ini dapat dilihat sebagai berikut

- a. Sarana Prasarana di siapkan
- b. Kategori umur harusnya ada
- c. Siapkan desain khusus pelaku triathlon dari kalangan umum
- d. Perhatikan situasi alam terutama pasang surut gelombang di laut
- e. Harus ditentukan rute yang akan menjadi venue para trilomba
- f. Jarak tempuh didesain baik renang sepeda dan lari

- g. Harus ada pengawalan dari pihak kepolisian
- h. Kesehatan dan keselamatan menjadi perhatian

4. Muhammad Yamin Abbas M.Pd

Ahli keempat yang dilibat dalam pengembangan produk ini adalah ahli yang berasal dari perwakilan dinas pariwisata pemuda dan olahraga Kab.Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Dari ahli ini diperoleh saran dan masukan sebagai berikut

- a. Ditambahkan komunitas Triathlon
- b. Diperhatikan tingkat keselamatan para komunitas itu yang lebih penting
- c. Kesehatan para subjek
- d. Diperhatikan alur yang dilalui saat berenang, lari dan juga bersepeda
- e. Berkoordinasi dengan polsek setempat dalam hal pelaksanaan kegiatan
- f. Yang melakukan ini harus memiliki target jarak tempuh
- g. Didesain titik titik yang dilalui
- h. Dibuat semacam variasi trilomba agar benar-benar menarik minta masyarakat yang berkunjung
- i. Berkoordinasi dengan pedagang sekitar soal makan minum para subjek sehingga barang yang didagangkan laku terjual.
- j. Siapkan sarana prasarana sebagai penunjang kegiatan.

Berdasarkan saran dan masukan dari keempat ahli yang sudah memvalidasi produk maka secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut perbaikan yang harus dilakukan terhadap produk **Selera Sport**.

1. Jarak tempuh untuk disesuaikan dengan kebutuhan yaitu masyarakat umum bukan hanya untuk atlet saja
2. Waktu tempuh untuk penyelesaian setiap jalur diperhatikan
3. Keselamatan peserta terutama untuk jalur renang yaitu faktor angin laut dan ombak laut
4. Kenyamanan pengunjung untuk berolahraga diperhatikan terutama penggunaan sarana dan prasarana
5. Rute olahraga disesuaikan dengan kebutuhan

4.1.6 Revisi Produk Awal

Berdasarkan masukan dari ahli pada tahap validasi maka produk direvisi sehingga dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

4.1.6.1 Nama Model

Berdasarkan pemilihan model wisata olahraga yang sudah dipilih yaitu wisata olahraga triathlon maka model ini diberikan istilah selera sport. Nama ini dipilih sesuai dengan jenis olahraga yang ada di dalam triathlon yaitu renang, sepeda dan lari. Pemilihan nama ini digunakan istilah yang familiar agar menarik masyarakat sehingga dapat minat masyarakat untuk mengunjungi wisata olahraga menjadi tinggi.

4.1.6.2 Tujuan Wisata Olahraga

Model wisata olahraga triathlon selera sport yang dikembangkan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Model wisata olahraga bertujuan untuk meningkatkan daya Tarik minat masyarakat untuk mengunjunginya berwisata
2. Model wisata olahraga bertujuan untuk meningkatkan daya Tarik masyarakat untuk berolahraga sehingga menyehatkan.
3. Model wisata dapat memberikan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat.
4. Model wisata olahraga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) pemerintah setempat.

4.1.6.3 Jenis Olahraga

Triathlon merupakan trilomba yaitu antara renang, sepeda dan lari. Ketiga lomba tersebut dilakukan semua peserta sehingga akan memberikan pengalaman yang lengkap. Jenis olahraga dalam model ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Renang

Olahraga renang memiliki beberapa deskripsi yang harus diterapkan sebagai berikut.

a. Tata letak dan disiplin renang

- 1) Jumlah lapangan dan panjang jarak rute renang
- 2) Kategori Sprint 750m, 1 lap 750m (250 m dari titik start ke buoy pertama, 250m dari buoy pertama ke buoy ke 2, dan 250m

dari buoy ke dua sampai ke buoy terakhir, selanjutnya keluar dari air menuju area transisi.

- 3) Arah renang berlawanan arah jarum jam terkecuali ada kebijakan dari pimpinan lomba untuk merubah menjadi searah jarum jam.
- 4) Putaran harus berbelok dan tidak tajam tidak kurang dari 90 derajat.
- 5) Kedalaman air minimal 1.5m.
- 6) Sebagian dari petugas dan fasilitas medis ditempatkan berdekatan dengan area renang.

b. Personil jalur renang

- 1) Petugas dan relawan yang mengoperasikan perahu penyelamat harus terlatih dan berpengalaman.
- 2) Petugas penyelamat harus memiliki sertifikat penyelamat pantai.
- 3) Penyelam harus memiliki kualifikasi penyelam terakreditasi.
- 4) Jumlah wasit ditentukan oleh pimpinan lomba penyelenggara.

c. Peralatan renang

- 1) Topi Renang yang terbuat dari silicon wajib disediakan oleh panitia pelaksana.
- 2) Berbeda warna untuk kelompok jarak dan usia yang berbeda (hindari topi renang berwarna gelap yang tidak terlihat di dalam air).
- 3) Pelampung setinggi 2.5m, berdiameter 1 m dan berwarna oranye.

2. Sepeda

Olahraga sepeda secara umum memiliki deskripsi yang harus diterapkan sebagai berikut.

a. Tata Letak Rute Sepeda

- 1) Lebar rute minimal 6 m.
- 2) Aman dan tertutup dari lalu lintas.
- 3) Permukaan jalan keras, rapi tidak berlubang dan aman untuk lomba.
- 4) Tidak ada penyebrangan selama lomba berlangsung.
- 5) Rute aman dari jalur kereta api, jembatan berpintu dan hal lain yang bisa mengganggu para peserta.
- 6) Penyeberangan pejalan kaki/penonton tidak dalam jangkauan 100 m dari area transisi dan titik putar balik atau berbelok.
- 7) Putaran balik 180° untuk jalan dua arah sangat tidak disarankan

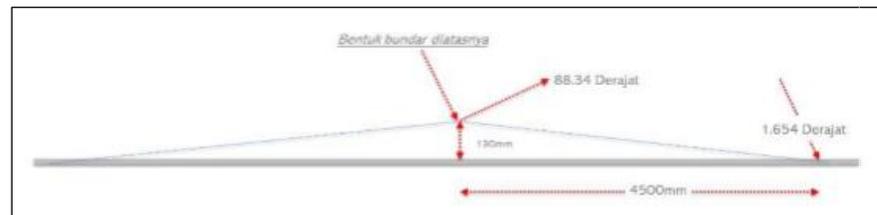
b. Personil Disiplin Sepeda

- 1) Pengelola
- 2) Kepolisian. Kepolisian atau personil keamanan wajib berjaga di setiap akses jalan, perempatan dan jalan masuk rute sepeda. Sepeda motor pengawas harus berada 200 m di depan atlet yang memimpin.
- 3) Relawan. Relawan di rute sepeda harus terlatih dan berpengalaman pada pertolongan pertama.

c. Peralatan Rute Sepeda

Barikade atau pagar solid ditempatkan di area sebagai berikut:

- 1) Area padat lalu lintas.
- 2) Jalan menuju pintu masuk dan keluar transisi minimal 400 m.
- 3) Semua tikungan dan putaran.
- 4) Semua rencana pemagaran harus disetujui.
- 5) Untuk alasan keamanan tidak disarankan menggunakan tiang tunggal yang terbuat dari besi atau kayu.
- 6) Penyeberangan penonton harus direncanakan.
- 7) Minimal 2 kendaraan roda dua harus disiapkan untuk keperluan monitor dan kontrol, 1 untuk TO, 1 untuk medis dan 1 untuk media.
- 8) Pengendara kendaraan bermotor diwajibkan menggunakan helm.
- 9) Jalur lomba wajib dibersihkan sebelum lomba.
- 10) Pengukuran jarak rute wajib dilakukan dengan akurat dan mendapat persetujuan dari penyelenggara.
- 11) Apabila rute sepeda dan lari menggunakan jalur yang sama, jumlah putaran sepeda tidak kurang dari dua kali jumlah putaran rute lari.
- 12) Pengurang kecepatan (Polisi tidur) wajib dibongkar atau ditutup dengan bentuk yang tidak persegi dan dimensi ketinggian sesuai dengan gambar berikut;



Gambar 19: Pedoman Polisi Tidur revisi 1

3. Lari

Olahraga lari memiliki beberapa deskripsi yang harus dilakukan sebagai berikut.

a. Tata Letak Disiplin Lari

- 1) Jalur lari diwajibkan terbuat dari aspal atau semen yang solid dan mulus. Menghindari jalur berbentuk tangga naik atau turun dan segala bentuk halangan baik berbentuk lubang atau benjolan harus disingkirkan.
- 2) Lebar rute minimum 3 meter.
- 3) Untuk jarak lari 5000 meter putaran tidak lebih dari 2 kali.
- 4) Tertutup untuk lalu lintas kendaraan.
- 5) Penyeberangan penonton atau masyarakat pengguna jalan tidak kurang dari 100 m dari area transisi, putaran rute lari dan area finish.
- 6) Area putar balik tidak terdapat benda yang dapat dipegang oleh para atlet. Penonton dan anggota tim pendukung dilarang memasuki jalur rute lari.
- 7) Diwajibkan ketersediaan area pelatih.

b. Personil Jalur Lari

- 1) Petugas & Relawan. Jumlah minimum petugas dan relawan ditentukan sesuai dengan tata letak. Petugas penghitung atlet pertama dan terakhir wajib ditempatkan di titik yang mudah untuk memonitor.
- 2) Kepolisian. Pihak kepolisian dan petugas keamanan diharuskan bersiap di area jalan akses, perempatan dan putaran balik. Apabila kendaraan roda dua kepolisian berada di jalur lari, pembatasan posisi kendaraan tidak kurang dari 200 m dari atlet pertama dan keberadaan kendaraan tersebut hanya untuk putaran pertama.
- 3) Technical Official. Dua petugas wasit akan mengawasi jalur lari. Jumlah petugas ditentukan oleh penyelenggara.
- 4) Media. Jumlah kendaraan roda dua media ditentukan oleh penyelenggara
- 5) Medis. Petugas medis berada di setiap titik berjarak 500 m dan dilengkapi dengan radio atau telepon.

c. Peralatan jalur lari

- 1) Tersedia tanda jarak 1 km dari titik start dan 1km menjelang finish.
- 2) Semua putaran baik berbelok atau putar balik tersedia tanda panah.

- 3) Kerucut lalu lintas ditempatkan di titik-titik pemisah jalan dua arah dan ditempatkan 5m sebelum putaran dan diposisikan di setiap antara jarak setengah meter.
- 4) Diakhir jalur ditempatkan kerucut lalu lintas maksimum 6 m.

4.1.6.4 Fasilitas Sarana dan Prasarana

Model pengembangan wisata olahraga triathlon setidaknya membutuhkan sarana dan prasarana sebagai berikut.

1. Kolam renang (area renang)

Kolam renang merupakan area atau tempat yang digunakan untuk berenang. Kolam renang dalam model wisata olahraga ini yang kebetulan terletak di pantai terbuka. Kolam yang digunakan berbentuk segitiga yang terdiri dari 3 titik. Yaitu titik awal, titik tengah, dan titik akhir. Bentuk kolam renang yang dikembangkan dalam model wisata olahraga dapat dilihat sebagai berikut.

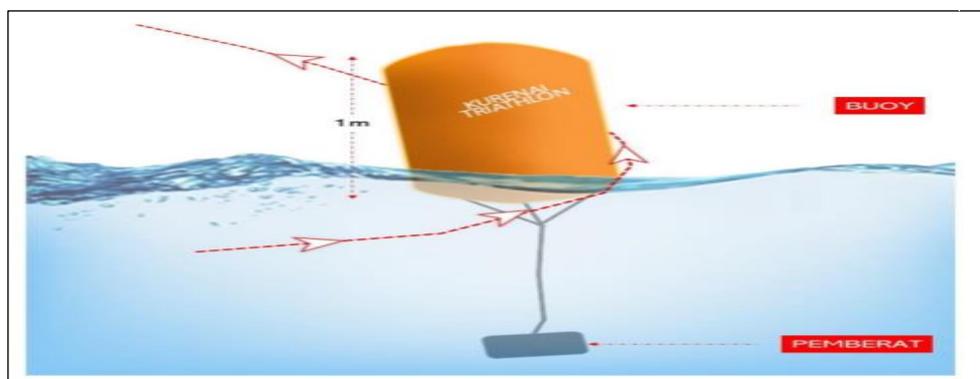


Gambar 20: Area Renang Revisi 1
(Sumber : Peneliti)

Area renang berbentuk segitiga yang setiap sisi berjarak 250 m sehingga total jarak yang ditempuh perenang adalah 750 m. hal ini sesuai standar yang digunakan triathlon yaitu jarak renang adalah 750 m.

2. Pelampung

Pelampung berwarna kuning sehingga mudah untuk dilihat ketika berada di air. Gambar pelampung dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 21: Pelampung revisi 1
(Sumber:Federasi Triathlon)

3. Tali lintasan

Area renang yang dilakukan di area pantai air laut maka dibutuhkan tali pembatas para perenang sehingga mengetahui batas yang harus dilalui. Tali lintasan menggunakan warna kuning agar mudah dilihat peserta. Gambar tali lintasan untuk renang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 22: Tali Lintasan Renang revisi 1
(Sumber:Federasi Triathlon)

4. Kacamata Renang

Perlengkapan untuk perenang salah satunya yang harus dikenakan yaitu kacamata renang. Kacamata ini membantu perenang dalam berenang untuk melihat ke depan sehingga mata bisa melihat dengan jelas. Kacamata renang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 23: kacamata renang revisi 1
(Sumber:Federasi Triathlon)

5. Baju renang

Peserta yang mengikuti renang dianjurkan untuk mengenakan baju renang. Baju renang dapat dibawa sendiri dari rumah atau dapat menyewa pada pengelola yang sudah menyediakan dengan berbagai ukuran dan model. Contoh baju renang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 24: Baju Renang revisi 1
(Sumber:Federasi Triathlon)

6. Tali Batas Start untuk Renang

Renang yang dilakukan di pantai terbuka maka perlu diberikan garis pembatas sebagai titik awal perenang. Garis ini dapat dibuat dengan tali yang mudah dilihat semua peserta. Contoh garis batas star dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 25: Garis batas star revisi 1
(Sumber:Federasi Triathlon)

7. Sepeda

Sepeda dalam model pengembangan wisata olahraga ini disediakan oleh pengelola sehingga pengunjung cukup datang dan dapat memakai sepeda dengan menyewa sepeda tersebut. Sepeda yang disediakan pengelolaan yaitu sepeda olahraga seperti berikut.



Gambar 26: Sepeda revisi 1
(Sumber:Federasi Triathlon)

8. Helm

Peserta yang mengikuti olahraga sepeda maka wajib mengenakan helm. Hal ini demi keselamatan peserta ketika terjatuh dan terjadi saling tabrak antar peserta. Helm disediakan oleh pengelolaan wisata olahraga. Contoh bentuk helm dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 27: helm Peserta Olahraga Sepeda revisi 1
(Sumber:Federasi Triathlon)

9. Sepatu Penyepeda

Peserta olahraga sepeda yang ikut dalam wisata olahraga maka wajib mengenakan sabtu. Pengunjung yang tidak memakai sepatu maka dapat menyewa kepada pengelola wisata olahraga yang sudah disediakan sesuai dengan ukuran pengunjung. Contoh sepatu dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 28: Sepatu Penyepeda revisi 1
(Sumber:Federasi Triathlon)

10. Kacamata Penyepeda

Pengunjung wisata olahraga yang mengikuti olahraga sepeda maka dianjurkan untuk mengenakan kacamata. Hal ini untuk melindungi pengunjung ketika sedang bersepeda ada debu yang dilaluinya. Selain

itu, kacamata ini juga berfungsi untuk mengurangi silau cahaya ke mata sehingga pesepeda dapat berkonsentrasi penuh ketika menyepeda. Kacamata dapat dibawa dari rumah peserta ataupun menyewa pada pengelola yang sudah menyediakan. Contoh kacamata peserta sepeda dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 29: Kacamata Pesepeda revisi 1
(Sumber:Federasi Triathlon)

11. Baju berwarna terang

Baju yang dikenakan untuk pengunjung yang mengikuti olahraga sepeda harus mengenakan baju dan celana yang berwarna terang. Hal ini agar mudah dilihat sehingga mengurangi terjadinya tabrakan antar peserta akibat gangguan penglihatan. Contoh baju dan celana berwarna terang yang harus dipakai peserta dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 30: Baju Penyepeda revisi 1
(Sumber:Federasi Triathlon)

12. Pelindung siku dan lutut

Peserta yang ikut olahraga sepeda di wisata olahraga triathlon maka untuk menghindari cedera yang parah ketika terjadi kecelakaan diwajibkan memakai pelindung siku dan lutut. Pelindung siku dan lutut ini disediakan oleh pengelola wisata olahraga sehingga pengunjung dapat meminjam secara gratis. Contoh pelindung lutut dan siku yang harus digunakan peserta dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 31: Pelindung siku dan lutut revisi 1
(Sumber:Federasi Triathlon)

13. Sarung tangan

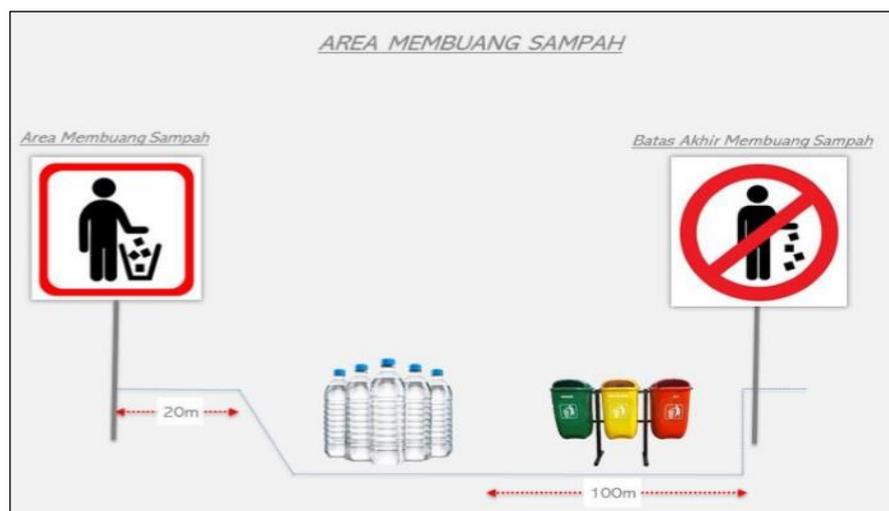
Peserta sepeda di wisata olahraga wajib mengenakan sarung tangan yang disediakan oleh pengelola. Hal ini bertujuan untuk mengurangi adanya cedera pada peserta ketika ada kecelakaan di jalan. Peserta yang mengenakan sarung tangan maka ketika jatuh tingkat cedera akan dapat diminimalisir. Cedera peserta akan lebih rendah ketika mengenakan sarung tangan dibandingkan dengan peserta yang tidak mengenakan sarung tangan. Contoh sarung tangan dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 32: Sarung Tangan revisi 1
(Sumber:Federasi Triathlon)

14. Area Hidrasi

Tata letak area hidrasi atau water station di jalur lari. Jarak antara titik water station terjauh 1.25km. Ditempatkan di jalur lurus dan mudah terlihat. Titik ideal adalah 200m dan 400m sesudah keluar dari area transisi. Zona pembuangan sampah berada dekat dengan water station di titik sebelum 20m dan ditandai dengan tanda yang jelas mudah terbaca. Tersedia 2 botol minuman botol berisi 500 ml per atlet per putaran



Gambar 33: Area Hidrasi revisi 1
(Sumber: Federasi Triathlon)

15. Perahu karet

Perahu karet ini digunakan di area jalur renang. Perahu ini digunakan untuk patrol petugas di area berenang ketika ada hal-hal yang tidak diinginkan. Contoh perahu karet yang dapat digunakan dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 34: Perahu Karet revisi 1
(Sumber:Federasi Triathlon)

4.1.6.5 Penyelenggara dan Peserta Wisata Olahraga

Wisata olahraga triathlon yang dikembangkan di pantai dengan tujuan menarik minat masyarakat berwisata. Penyelenggara setidaknya harus menyediakan tenaga sebanyak 30 untuk setiap jalur sehingga setidaknya minimal ada 90 orang pengelola yang terlibat langsung di jalur olahraga. Peserta yang boleh ikut dalam wisata olahraga ini yaitu semua pengunjung obyek wisata tersebut kecuali Balita.

4.1.6.6 Desain Wisata Olahraga

Desain yang dikembangkan untuk wisata olahraga triathlon **selera sport** yaitu yang dipisah menjadi 3 jalur maka dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 35: Desain Jalur renang revisi 1
(Sumber:Peneliti)

Sesuai dengan standar olahraga triathlon yang ada maka lintasan renang yang dikembangkan dalam wisata olahraga triathlon selera sport sepanjang 750m. panjang ini dibentuk segitiga sehingga setiap sisi panjangnya 25 m. hal ini menyesuaikan dengan kondisi fisik pantai yang 25 m masih memiliki titik kedalaman aman bagi perenang.

Jalur setelah peserta mengikuti renang yaitu jalur sepeda. Salur sepeda ini didesain masih disekitar pantai sehingga dapat dilakukan dengan cepat setelah peserta selesai melakukan renang. Desain jalur sepeda dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 36 Desain Jalur Sepeda revisi 1
(Sumber : Peneliti)

Peserta akan mengikuti jalur sepeda sepanjang 20 Km. Start dari Pantai Kurenai dengan bersepeda sepanjang Jl. R. Atje Slamet menuju Jl. Mayor Dullah, Jl. By Pass, Jl. Sapta Marga dan berputar balik di depan Masjid Az-Zikra, Desa Tanah Putih Kecamatan Botupinge dan kembali ke Pantai Kurenai.

Peserta setelah menyelesaikan jalur sepeda maka dapat melanjutkan rute di jalur lari. Setelah berganti sepatu lari dan memarkirkan sepedanya peserta kembali menyusuri Jl. R. Atje Slamet dengan berlari sejauh 2.5Km hingga mencapai titik putar di Kantor Lurah Leato (Selatan) kemudian kembali ke titik finish di Pantai Kurenai untuk menggenapi jarak lari 5 Km. desain untuk jalur lari dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 37: Desain Jalur Lari revisi 1
(Sumber: Peneliti)

4.1.6.7 Konsep Aturan Wisata Olahraga

Berdasarkan tujuan, karakteristik jenis olahraga, sarana dan prasarana maka wisata olahraga triathlon selera sport ini memiliki beberapa aturan untuk mendukung dan memudahkan pelaksanaan wisata olahraga tersebut.

1. Aturan rekrutmen petugas pengelola lomba
 - a. Peran petugas sangat penting untuk kelangsungan kegiatan wisata olahraga Triathlon, sehingga diperlukan seorang petugas dari panitia pelaksana untuk mengkoordinir.
 - b. Pengelola perlu mempertimbangkan dan mengantisipasi jumlah petugas yang hadir dari jumlah yang terdaftar agar bidang-bidang kerja yang sudah terbentuk tidak terganggu dengan defisit anggotanya.

- c. Pengelola pelaksana mencantumkan pengumuman baik secara manual maupun melalui situs bahwa panitia membutuhkan sejumlah petugas wisata olahraga untuk kegiatan tersebut.
 - d. Sangat dianjurkan untuk membuat kumpulan data yang akurat dari para petugas.
 - e. Pengelola dapat melakukan rekrutmen petugas melalui Komunitas Olahraga, Klub Olahraga, Mahasiswa atau siswa SMA.
 - f. Khusus petugas di jalur renang harus memiliki keahlian renang dan menyelam dasar minimal.
 - g. Pengelola melakukan pelatihan khusus yang diperlukan untuk layanan atlet, layanan penonton, sepeda motor pengemudi, komunikasi, dan keamanan.
2. Petugas disebarkan secara merata pada setiap jalur atau rute olahraga baik renang, sepeda, dan renang.
 3. Aturan peserta:
 - a. Setiap peserta harus memilih mengikuti jalur atau rute berenang sejauh **750m, 75m, 7,5 m atau 3m** sesuai yang sudah didesain.
 - b. Peserta harus mengenakan perlengkapan lengkap untuk semua jenis olahraga sesuai yang sudah disediakan pengelola atau membawa sendiri dari rumah dengan syarat lolos izin dari pengelola standarnya.
 - c. Setiap peserta harus memilih menyelesaikan jalur sepeda sepanjang **20 Km, 10Km, 5Km, 2Km**.

- d. Setiap peserta harus menyelesaikan jalur lari sepanjang **5 Km, 2,5 Km, 1 Km.**

4. Pelayanan Kesehatan

- a. Petugas yang bertugas melayani kesehatan disebut MD (Medical Delegate).
- b. Secara umum bertugas menangani dan mengawasi hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan medis termasuk kegiatan yang berhubungan dengan persyaratan-persyaratan anti doping (peningkat kinerja).
- c. Seorang MD akan mempersiapkan pelayanan medis baik di arena maupun di luar arena yaitu; fasilitas penunjang, peralatan dan persediaan.
- d. Peliputan semua area disiplin.
- e. Distribusi ambulan dan peta akses medis.
- f. Surat pernyataan resiko.
- g. Dokter yang bertugas mempunyai kewenangan untuk menarik keluar atlet yang dianggap membahayakan keselamatan diri atlet tersebut.
- h. Minimal 2 petugas paramedis untuk jumlah total atlet kurang dari 100 orang.
- i. Minimal 1 hingga 4 dokter untuk total peserta kurang dari 200 orang.
- j. Minimal 1 hingga 6 perawat untuk total peserta kurang dari 100 orang
- k. Selama kegiatan dibutuhkan minimal 2 tenaga dokter, 1 orang berjaga di area medis sedangkan 1 lagi mengawasi seluruh Kawasan.

- l. Ambulan dan Akses.
 - m. Minimal 3 kendaraan ambulan dengan penambahan 1 unit untuk setiap total 500 atlet, 1 unit ambulance di tempatkan dekat area finish dengan dilengkapi peralatan medis, 2 unit ambulan di area jalur sepeda.
 - n. Kendaraan ambulan dilengkapi dengan peralatan radio komunikasi
 - o. Akses keluar masuk kendaraan ambulan harus direncanakan dalam bentuk gambar akses jalan.
 - p. Rumah Sakit. Rumah sakit terdekat wajib diberitahukan terkait wisata olahraga yang akan dilangsungkan dan meminta untuk mengantisipasi hal-hal yang berkaitan dengan dampak medis yang bisa terjadi.
 - q. Kontrol Anti-Peningkat Kinerja.
 - r. Bagian dari tanggung jawab panitia pelaksana untuk memastikan pelaksanaan anti-doping menjadi bagian dari kegiatan.
 - s. Panitia pelaksana berkewajiban untuk menghubungi lembaga anti doping terkait pelaksanaan kegiatan
5. Area Penonton atau pengunjung non peserta

Area penonton adalah salah satu sektor pelayanan yang tidak kalah penting untuk disiapkan oleh panitia pelaksana. Kehadiran penonton menjadi magnet tersendiri bagi pelaksanaan wisata olahraga triathlon. Penutupan jalan seringkali akan menghasilkan pertimbangan tambahan untuk membawa penonton ke lokasi olahraga. Sangat penting bahwa informasi akses acara dikomunikasikan dengan baik kepada warga masyarakat dan dimasukkan ke dalam rencana promosi acara secara keseluruhan. Sumber

komunikasi yang digunakan meliputi; Rambu Penutupan Jalan, Pengumuman acara yang dibuat papan nama akses untuk penempatan di jalan-jalan kota (harus disetujui oleh pemerintah setempat), Selebaran, Spanduk jalan, Stan Promo.

4.1.7 Uji Coba Skala Kecil

Produk yang sudah dilakukan perbaikan sesudah validasi dan saran dari ahli maka selanjutnya produk dilakukan uji coba dalam skala kecil. Uji coba skala kecil ini produk dilakukan kepada 10 subjek penelitian. Instrumen kelayakan model yaitu dalam pengembangan ini untuk menarik minat masyarakat berwisata dan berolahraga setelah mencoba model wisata olahraga triathlon yang dikembangkan.

Hasil dari uji untuk ketertarikan masyarakat untuk berwisata dan olahraga maka dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Penilaian Uji Coba Skala Kecil

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	15 - 26	Sangat Kurang	0	0
2	27 - 39	Kurang	0	0
3	40 - 51	Cukup	3	30
4	52 - 63	Baik	7	70
5	64 - 75	Sangat Baik	0	0
Jumlah			10	100

Sumber: Olah Data Penelitian 2022

Berdasarkan hasil uji coba skala kecil diketahui bahwa untuk keseluruhan pendapat dari subjek penelitian terhadap model yang dikembangkan sebagian besar memberikan penilaian baik yaitu ada sebanyak 70%. Namun, ada 30% yang memberikan penilaian terhadap model pengembangan dengan kategori cukup baik. Hasil penilaian tersebut jika dirinci berdasarkan item pernyataan maka dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.5 Penilaian Perindikator

N o	Indikator	Rata- Rata	Mi n	Ma x
1	Manfaat olahraga	4,3	4	5
2	Manfaat wisata	3,1	2	5
3	Tertarik berwisata	3	2	4
4	Tertarik berolahraga	2,4	2	4
5	Model adalah cara baru berwisata	4,3	3	5
6	Model adalah cara baru berolahraga	4,3	3	5
7	Suka berwisata	4,1	3	5
8	Suka berolahraga	4,1	3	5
9	Model membuka lapangan kerja	4	3	5
10	Model memberikan manfaat bagi warga	3,7	3	5
11	Model sesuai dengan kondisi alam	4	3	5
12	Model memanfaatkan SDA	4	3	5
13	Model meningkatkan perekonomian	4,4	3	5

14	Model sesuai dengan sosial budaya	4	3	5
15	Model aman bagi pengunjung	4,4	3	5

Sumber: Data Penelitian 2022

Berdasarkan hasil penilaian subjek pada uji coba skala kecil diketahui bahwa untuk rata-rata paling tinggi yaitu pada indikator model dapat meningkatkan perekonomian dan model aman bagi pengunjung. Kedua indikator tersebut memperoleh skor 4,4. Skor tersebut menunjukkan bahwa model yang dikembangkan yaitu wisata olahraga triathlon *Selera Sport* sangat sesuai diterapkan di pantai Kurenai. Model wisata olahraga triathlon tersebut dianggap dapat meningkatkan perekonomian. Hal ini karena menurut responden model memberikan cara berwisata dan berolahraga yang baru bagi masyarakat sehingga akan menarik masyarakat untuk berkunjung ke pantai kurenai.

Indikator terendah yaitu pada item ketertarikan untuk olahraga sehingga hal ini perlu diperbaiki. Hasil wawancara dengan responden pada uji coba skala kecil diperoleh informasi jika model yang ditawarkan tidak bisa diikuti masyarakat umum khususnya peserta uji coba skala kecil secara keseluruhan. Menurut peserta uji coba skala kecil tersebut tidak semua masyarakat dapat melakukan renang dengan jarak 750m sehingga perlu diadakan modifikasi jarak tempuh yang digunakan pada olahraga tersebut. Jarak tempuh yang ditawarkan pada jalur lari juga harus diperbaiki karena peserta tidak dapat menyelesaikan semua jaraknya yang mencapai 5 km tersebut.

Hasil uji coba skala kecil juga diperoleh informasi untuk menambah stand berjualan minuman, makanan, oleh-oleh khas daerah sehingga dapat dimanfaatkan

pengunjung. Stand yang dikembangkan yaitu pada awalnya setiap 200m dengan hanya memberikan air mineral saja. Menurut peserta uji coba setiap 200m tersebut dapat dibuat stand untuk berjualan sehingga pengunjung yang mengikuti olahraga lari ketika kelelahan tidak hanya minum saja melainkan dapat juga hiburan untuk berbelanja.

4.1.8 Revisi Produk 2

Berdasarkan hasil uji coba skala kecil maka ada perbaikan produk yang dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1.8.1 Nama Model

Berdasarkan pemilihan model wisata olahraga yang sudah dipilih yaitu wisata olahraga triathlon maka model ini diberikan istilah **selera sport**. Nama ini dipilih sesuai dengan jenis olahraga yang ada di dalam triathlon yaitu renang, sepeda dan lari. Pemilihan nama ini digunakan istilah yang familiar agar menarik masyarakat sehingga dapat minat masyarakat untuk mengunjungi wisata olahraga menjadi tinggi.

4.1.8.2 Tujuan Wisata Olahraga

Model wisata olahraga triathlon yang dikembangkan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Model wisata olahraga bertujuan untuk meningkatkan daya Tarik minat masyarakat untuk mengunjunginya berwisata
2. Model wisata olahraga bertujuan untuk meningkatkan daya Tarik masyarakat untuk berolahraga sehingga menyehatkan.

3. Model wisata dapat memberikan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat.
4. Model wisata olahraga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) pemerintah setempat.

4.1.8.3 Jenis Olahraga

Triathlon merupakan trilomba yaitu antara renang, sepeda dan lari. Ketiga lomba tersebut dilakukan semua peserta sehingga akan memberikan pengalaman yang lengkap. Jenis olahraga dalam model ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Renang

Olahraga renang memiliki beberapa deskripsi yang harus diterapkan sebagai berikut.

a. Tata letak dan disiplin renang

1) Jumlah lapangan dan panjang jarak rute renang

2) Kategori

a) Sprint 750m, 1 lap 750m (250 m dari titik start ke buoy pertama, 250m dari buoy pertama ke buoy ke 2, dan 250m dari buoy ke dua sampai ke buoy terakhir, selanjutnya keluar dari air menuju area transisi.

b) Kategori 75m

c) Kategori 5m

d) Kategori bebas bagi pemula dan belajar berenang

2. Arah renang berlawanan arah jarum jam terkecuali ada kebijakan dari pimpinan lomba untuk merubah menjadi searah jarum jam.
 3. Putaran harus berbelok dan tidak tajam tidak kurang dari 90 derajat.
 4. Kedalaman air memiliki variasi; 1.5m; 1m; 0,5m.
 5. Sebagian dari petugas dan fasilitas medis ditempatkan berdekatan dengan area renang.
- b. Personil jalur renang
- 1) Petugas dan relawan yang mengoperasikan perahu penyelamat harus terlatih dan berpengalaman.
 - 2) Petugas penyelamat harus memiliki sertifikat penyelamat pantai.
 - 3) Penyelam harus memiliki kualifikasi penyelam terakreditasi.
 - 4) Jumlah wasit ditentukan oleh pimpinan lomba penyelenggara.
- c. Peralatan renang
- 1) Topi Renang yang terbuat dari silicon wajib disediakan oleh panitia pelaksana.
 - 2) Berbeda warna untuk kelompok jarak dan usia yang berbeda (hindari topi renang berwarna gelap yang tidak terlihat di dalam air).
 - 3) Pelampung setinggi 2.5m, berdiameter 1 m dan berwarna oranye.

6. Sepeda

Olahraga sepeda secara umum memiliki deskripsi yang harus diterapkan sebagai berikut.

a) Tata Letak Rute Sepeda

- 1) Lebar rute minimal 6 m.
- 2) Aman dan tertutup dari lalu lintas.
- 3) Permukaan jalan keras, rapi tidak berlubang dan aman untuk lomba.
- 4) Tidak ada penyebrangan selama lomba berlangsung.
- 5) Rute aman dari jalur kereta api, jembatan berpintu dan hal lain yang bisa mengganggu para peserta.
- 6) Penyeberangan pejalan kaki/penonton tidak dalam jangkauan 100 m dari area transisi dan titik putar balik atau berbelok.
- 7) Putaran balik 180° untuk jalan dua arah sangat tidak disarankan

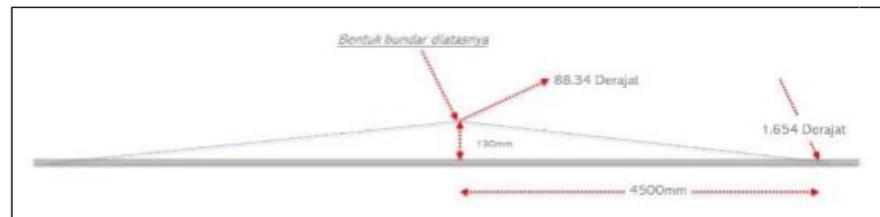
b) Personil Disiplin Sepeda

- 1) Pengelola
- 2) Kepolisian. Kepolisian atau personil keamanan wajib berjaga di setiap akses jalan, perempatan dan jalan masuk rute sepeda. Sepeda motor pengawas harus berada 200 m di depan atlet yang memimpin.
- 3) Relawan. Relawan di rute sepeda harus terlatih dan berpengalaman pada pertolongan pertama.

c) Peralatan Rute Sepeda

Barikade atau pagar solid ditempatkan di area sebagai berikut:

- 1) Area padat lalu lintas.
- 2) Jalan menuju pintu masuk dan keluar transisi minimal 400 m.
- 3) Semua tikungan dan putaran.
- 4) Semua rencana pemagaran harus disetujui.
- 5) Untuk alasan keamanan tidak disarankan menggunakan tiang tunggal yang terbuat dari besi atau kayu.
- 6) Penyeberangan penonton harus direncanakan.
- 7) Minimal 2 kendaraan roda dua harus disiapkan untuk keperluan monitor dan kontrol, 1 untuk TO, 1 untuk medis dan 1 untuk media.
- 8) Pengendara kendaraan bermotor diwajibkan menggunakan helm.
- 9) Jalur lomba wajib dibersihkan sebelum lomba.
- 10) Pengukuran jarak rute wajib dilakukan dengan akurat dan mendapat persetujuan dari penyelenggara.
- 11) Apabila rute sepeda dan lari menggunakan jalur yang sama, jumlah putaran sepeda tidak kurang dari dua kali jumlah putaran rute lari.
- 12) Pengurang kecepatan (Polisi tidur) wajib dibongkar atau ditutup dengan bentuk yang tidak persegi dan dimensi ketinggian sesuai dengan gambar berikut;



Gambar 38 Pedoman Polisi Tidur revisi 2

7. Lari

Olahraga lari memiliki beberapa deskripsi yang harus dilakukan sebagai berikut.

a) Tata Letak Disiplin Lari

- 1) Jalur lari diwajibkan terbuat dari aspal atau semen yang solid dan mulus. Menghindari jalur berbentuk tangga naik atau turun dan segala bentuk halangan baik berbentuk lubang atau benjolan harus disingkirkan.
- 2) Lebar rute minimum 3 meter.
- 3) Untuk jarak lari 5000 meter namun pengunjung boleh memilih variasi finish untuk lari yaitu ada titik setiap kelipatan 1000 m sehingga ada 5 titik finish yang disediakan.
- 4) Tertutup untuk lalu lintas kendaraan.
- 5) Penyeberangan penonton atau masyarakat pengguna jalan tidak kurang dari 100 m dari area transisi, putaran rute lari dan area finish.
- 6) Area putar balik tidak terdapat benda yang dapat dipegang oleh para atlet. Penonton dan anggota tim pendukung dilarang memasuki jalur rute lari.

7) Diwajibkan ketersediaan area pelatih.

b) Personil Jalur Lari

1) Petugas & Relawan. Jumlah minimum petugas dan relawan ditentukan sesuai dengan tata letak. Petugas penghitung atlet pertama dan terakhir wajib ditempatkan di titik yang mudah untuk memonitor.

2) Kepolisian. Pihak kepolisian dan petugas keamanan diharuskan bersiap di area jalan akses, perempatan dan putaran balik. Apabila kendaraan roda dua kepolisian berada di jalur lari, pembatasan posisi kendaraan tidak kurang dari 200 m dari atlet pertama dan keberadaan kendaraan tersebut hanya untuk putaran pertama.

3) Technical Official. Dua petugas wasit akan mengawasi jalur lari. Jumlah petugas ditentukan oleh penyelenggara.

4) Media. Jumlah kendaraan roda dua media ditentukan oleh penyelenggara

5) Medis. Petugas medis berada di setiap titik berjarak 500 m dan dilengkapi dengan radio atau telepon.

c) Peralatan jalur lari

1) Tersedia tanda jarak 1 km dari titik start dan 1km menjelang finish.

2) Semua putaran baik berbelok atau putar balik tersedia tanda panah.

- 3) Kerucut lalu lintas ditempatkan di titik-titik pemisah jalan dua arah dan ditempatkan 5m sebelum putaran dan diposisikan di setiap antara jarak setengah meter.
- 4) Diakhir jalur ditempatkan kerucut lalu lintas maksimum 6 m.

4.1.8.4 Fasilitas Sarana dan Prasarana

Model pengembangan wisata olahraga triathlon setidaknya membutuhkan sarana dan prasarana sebagai berikut.

1. Kolam renang (area renang)

Kolam renang merupakan area atau tempat yang digunakan untuk berenang. Kolam renang dalam model wisata olahraga ini yang kebetulan terletak di pantai terbuka. Kolam yang digunakan berbentuk segitiga yang terdiri dari 3 titik. Yaitu titik awal, titik tengah, dan titik akhir. Bentuk kolam renang yang dikembangkan dalam model wisata olahraga dapat dilihat sebagai berikut.

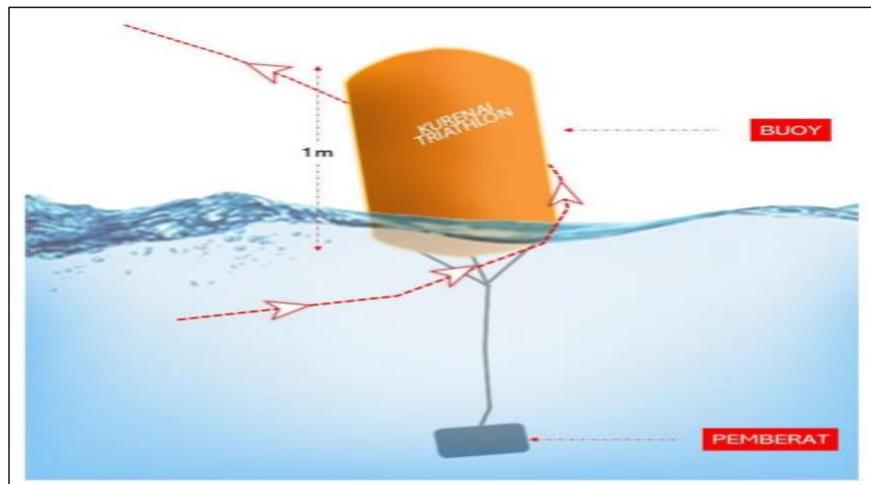


Gambar 39: Area Renang revisi 2
(Sumber:Peneliti)

Area renang berbentuk segitiga yang setiap sisi berjarak 250 m sehingga total jarak yang ditempuh perenang adalah 750 m. hal ini sesuai standar yang digunakan triathlon yaitu jarak renang adalah 750 m. Namun, pengelola wisata olahraga juga menyediakan variasi pilihan untuk jarak renang sampai dengan kolam untuk pemula belajar berenang.

2. Pelampung

Pelampung berwarna kuning sehingga mudah untuk dilihat ketika berada di air. Gambar pelampung dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 40 Pelampung revisi 2
(Sumber : Federasi Triathlon)

3. Tali lintasan

Area renang yang dilakukan di area pantai air laut maka dibutuhkan tali pembatas para perenang sehingga mengetahui batas yang harus dilalui. Tali lintasan menggunakan warna kuning agar mudah dilihat peserta. Gambar tali lintasan untuk renang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 41: Tali Lintasan Renang revisi 2
(Federasi Triathlon)

4. Kacamata Renang

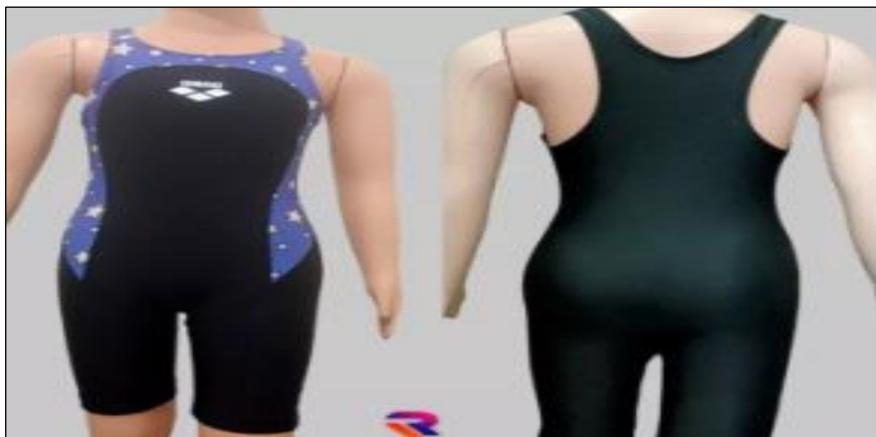
Perlengkapan untuk perenang salah satunya yang harus dikenakan yaitu kacamata renang. Kacamata ini membantu perenang dalam berenang untuk melihat ke depan sehingga mata bisa melihat dengan jelas. Kacamata renang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 42: kacamata renang revisi 2
(Sumber Federasi Triathlon)

5. Baju renang

Peserta yang mengikuti renang dianjurkan untuk mengenakan baju renang. Baju renang dapat dibawa sendiri dari rumah atau dapat menyewa pada pengelola yang sudah menyediakan dengan berbagai ukuran dan model. Contoh baju renang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 43 Baju Renang Revisi 2

6. Tali Batas Start untuk Renang

Renang yang dilakukan di pantai terbuka maka perlu diberikan garis pembatas sebagai titik awal perenang. Garis ini dapat dibuat dengan tali yang mudah dilihat semua peserta. Contoh garis batas star dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 44: Garis batas star revisi 2

7. Sepeda

Sepeda dalam model pengembangan wisata olahraga ini disediakan oleh pengelola sehingga pengunjung cukup datang dan dapat memakai sepeda dengan menyewa sepeda tersebut. Sepeda yang disediakan pengelolaan yaitu sepeda olahraga seperti berikut.



Gambar 45: Sepeda Revisi 2

8. Helm

Peserta yang mengikuti olahraga sepeda maka wajib mengenakan helm. Hal ini demi keselamatan peserta ketika terjatuh dan terjadi saling tabrak antar peserta. Helm disediakan oleh pengelolaan wisata olahraga. Contoh bentuk helm dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 46: helm Peserta Olahraga Sepeda revisi 2

9. Sepatu Penyepeda

Peserta olahraga sepeda yang ikut dalam wisata olahraga maka wajib mengenakan sepatu. Pengunjung yang tidak memakai sepatu maka dapat menyewa kepada pengelola wisata olahraga yang sudah disediakan

sesuai dengan ukuran pengunjung. Contoh sepatu dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 47: Sepatu Penyepeda revisi 2

10. Kacamata Penyepeda

Pengunjung wisata olahraga yang mengikuti olahraga sepeda maka dianjurkan untuk mengenakan kacamata. Hal ini untuk melindungi pengunjung ketika sedang bersepeda ada debu yang dilaluinya. Selain itu, kacamata ini juga berfungsi untuk mengurangi silau cahaya ke mata sehingga pesepeda dapat berkonsentrasi penuh ketika menyepeda. Kacamata dapat dibawa dari rumah peserta ataupun menyewa pada pengelola yang sudah menyediakan. Contoh kacamata peserta sepeda dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 48: Kacamata Pesepeda revisi 2

11. Baju berwarna terang

Baju yang dikenakan untuk pengunjung yang mengikuti olahraga sepeda harus mengenakan baju dan celana yang berwarna terang. Hal ini agar mudah dilihat sehingga mengurangi terjadinya tabrakan antar peserta akibat gangguan penglihatan. Contoh baju dan celana berwarna terang yang harus dipakai peserta dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 49: Baju Penyepeda revisi 2

12. Pelindung siku dan lutut

Peserta yang ikut olahraga sepeda di wisata olahraga triathlon maka untuk menghindari cedera yang parah ketika terjadi kecelakaan

diwajibkan memakai pelindung siku dan lutut. Pelindung siku dan lutut ini disediakan oleh pengelola wisata olahraga sehingga pengunjung dapat meminjam secara gratis. Contoh pelindung lutut dan siku yang harus digunakan peserta dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 50: Pelindung siku dan lutut revisi 2

13. Sarung tangan

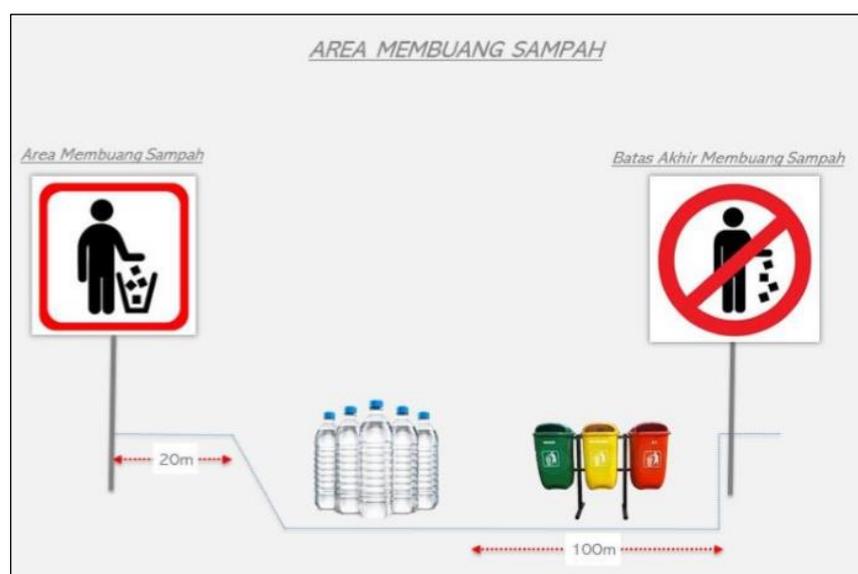
Peserta sepeda di wisata olahraga wajib mengenakan sarung tangan yang disediakan oleh pengelola. Hal ini bertujuan untuk mengurangi adanya cedera pada peserta ketika ada kecelakaan di jalan. Peserta yang mengenakan sarung tangan maka ketika jatuh tingkat cedera akan dapat diminimalisir. Cedera peserta akan lebih rendah ketika mengenakan sarung tangan dibandingkan dengan peserta yang tidak mengenakan sarung tangan. Contoh sarung tangan dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 51 Sarung Tangan revisi 2

14. Area Hidrasi

Tata letak area hidrasi atau water station di jalur lari. Jarak antara titik water station terjauh 1.25km. Ditempatkan di jalur lurus dan mudah terlihat. Titik ideal adalah 200m dan 400m sesudah keluar dari area transisi. Zona pembuangan sampah berada dekat dengan water station di titik sebelum 20m dan ditandai dengan tanda yang jelas mudah terbaca. Tersedia 2 botol minuman botol berisi 500 ml per atlet per putaran



Gambar 52: Area Hidrasi revisi 2

15. Perahu karet

Perahu karet ini digunakan di area jalur renang. Perahu ini digunakan untuk patrol petugas di area berenang ketika ada hal-hal yang tidak diinginkan. Contoh perahu karet yang dapat digunakan dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 53: Perahu Karet revisi 2

4.1.8.5 Penyelenggara dan Peserta Wisata Olahraga

Wisata olahraga triathlon yang dikembangkan di pantai dengan tujuan menarik minat masyarakat berwisata. Penyelenggara setidaknya harus menyediakan tenaga sebanyak 30 untuk setiap jalur sehingga setidaknya minimal ada 90 orang pengelola yang terlibat langsung di jalur olahraga. Peserta yang boleh ikut dalam wisata olahraga ini yaitu semua pengunjung obyek wisata tersebut kecuali Balita.

4.1.8.6 Desain Wisata Olahraga

Desain yang dikembangkan untuk wisata olahraga triathlon Selera Sport yaitu yang dipisah menjadi 3 jalur maka dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 54: Desain Jalur renang revisi 2

Sesuai dengan standar olahraga triathlon yang ada maka lintasan renang yang dikembangkan dalam wisata olahraga triathlon Selera Sport sepanjang 750m. panjang ini dibentuk segitiga sehingga setiap sisi panjangnya 25 m. hal ini menyesuaikan dengan kondisi fisik pantai yang 25 m masih memiliki titik kedalaman aman bagi perenang.

Jalur setelah peserta mengikuti renang yaitu jalur sepeda. Salur sepeda ini didesain masih disekitar pantai sehingga dapat dilakukan dengan cepat setelah peserta selesai melakukan renang. Desain jalur sepeda dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 55: Desain Jalur Sepeda revisi 2

Peserta akan mengikuti jalur sepeda sepanjang 20 Km. Start dari Pantai Kurenai dengan bersepeda sepanjang Jl. R. Atje Slamet menuju Jl. Mayor Dullah, Jl. By Pass, Jl. Sapta Marga dan berputar balik di depan Masjid Az-Zikra, Desa Tanah Putih Kecamatan Botupinge dan kembali ke Pantai Kurenai.

Peserta setelah menyelesaikan jalur sepeda maka dapat melanjutkan rute di jalur lari. Setelah berganti sepatu lari dan memarkirkan sepedanya peserta kembali menyusuri Jl. R. Atje Slamet dengan berlari sejauh 2.5Km hingga mencapai titik putar di Kantor Lurah Leato (Selatan) kemudian kembali ke titik finish di Pantai Kurenai untuk menggenapi jarak lari 5 Km. desain untuk jalur lari dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 56: Desain Jalur Lari revisi 2

4.1.8.7 Konsep Aturan Wisata Olahraga

Berdasarkan tujuan, karakteristik jenis olahraga, sarana dan prasarana maka wisata olahraga triathlon Selera Sport ini memiliki beberapa aturan untuk mendukung dan memudahkan pelaksanaan wisata olahraga tersebut.

1. Aturan rekrutmen petugas pengelola lomba
 - a. Peran petugas sangat penting untuk kelangsungan kegiatan wisata olahraga Triathlon, sehingga diperlukan seorang petugas dari panitia pelaksana untuk mengkoordinir.
 - b. Pengelola perlu mempertimbangkan dan mengantisipasi jumlah petugas yang hadir dari jumlah yang terdaftar agar bidang-bidang kerja yang sudah terbentuk tidak terganggu dengan defisit anggotanya.

- c. Pengelola pelaksana mencantumkan pengumuman baik secara manual maupun melalui situs bahwa panitia membutuhkan sejumlah petugas wisata olahraga untuk kegiatan tersebut.
 - d. Sangat dianjurkan untuk membuat kumpulan data yang akurat dari para petugas.
 - e. Pengelola dapat melakukan rekrutmen petugas melalui Komunitas Olahraga, Klub Olahraga, Mahasiswa atau siswa SMA.
 - f. Khusus petugas di jalur renang harus memiliki keahlian renang dan menyelam dasar minimal.
 - g. Pengelola melakukan pelatihan khusus yang diperlukan untuk layanan atlet, layanan penonton, sepeda motor pengemudi, komunikasi, dan keamanan.
2. Petugas disebarkan secara merata pada setiap jalur atau rute olahraga baik renang, sepeda, dan renang.
 3. Aturan peserta:
 - a. Setiap peserta harus memilih mengikuti jalur atau rute berenang sejauh **750m, 75m, 7,5 m atau 3m** sesuai yang sudah didesain.
 - b. Peserta harus mengenakan perlengkapan lengkap untuk semua jenis olahraga sesuai yang sudah disediakan pengelola atau membawa sendiri dari rumah dengan syarat lolos ijin dari pengelola standarnya.
 - c. Setiap peserta harus memilih menyelesaikan jalur sepeda sepanjang **20 Km, 10Km, 5Km, 2Km**.

- d. Setiap peserta harus menyelesaikan jalur lari sepanjang **5 Km, 2,5 Km, 1 Km.**

4. Pelayanan Kesehatan

- a. Petugas yang bertugas melayani kesehatan disebut MD (Medical Delegate).
- b. Secara umum bertugas menangani dan mengawasi hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan medis termasuk kegiatan yang berhubungan dengan persyaratan-persyaratan anti doping (peningkat kinerja).
- c. Seorang MD akan mempersiapkan pelayanan medis baik di arena maupun di luar arena yaitu; fasilitas penunjang, peralatan dan persediaan.
- d. Peliputan semua area disiplin.
- e. Distribusi ambulan dan peta akses medis.
- f. Surat pernyataan risiko.
- g. Dokter yang bertugas mempunyai kewenangan untuk menarik keluar atlet yang dianggap membahayakan keselamatan diri atlet tersebut.
- h. Minimal 2 petugas paramedis untuk jumlah total atlet kurang dari 100 orang.
- i. Minimal 1 hingga 4 dokter untuk total peserta kurang dari 200 orang.
- j. Minimal 1 hingga 6 perawat untuk total peserta kurang dari 100 orang
- k. Selama kegiatan dibutuhkan minimal 2 tenaga dokter, 1 orang berjaga di area medis sedangkan 1 lagi mengawasi seluruh Kawasan.

- l. Ambulan dan Akses.
 - m. Minimal 3 kendaraan ambulan dengan penambahan 1 unit untuk setiap total 500 atlet, 1 unit ambulance ditempatkan dekat area finish dengan dilengkapi peralatan medis, 2 unit ambulan di area jalur sepeda.
 - n. Kendaraan ambulan dilengkapi dengan peralatan radio komunikasi
 - o. Akses keluar masuk kendaraan ambulan harus direncanakan dalam bentuk gambar akses jalan.
 - p. Rumah Sakit. Rumah sakit terdekat wajib diberitahukan terkait wisata olahraga yang akan dilangsungkan dan meminta untuk mengantisipasi hal-hal yang berkaitan dengan dampak medis yang bisa terjadi.
 - q. Kontrol Anti-Peningkat Kinerja.
 - r. Bagian dari tanggung jawab panitia pelaksana untuk memastikan pelaksanaan anti-doping menjadi bagian dari kegiatan.
 - s. Panitia pelaksana berkewajiban untuk menghubungi lembaga anti doping terkait pelaksanaan kegiatan
5. Area Penonton atau pengunjung non peserta

Area penonton adalah salah satu sektor pelayanan yang tidak kalah penting untuk disiapkan oleh panitia pelaksana. Kehadiran penonton menjadi magnet tersendiri bagi pelaksanaan wisata olahraga triathlon. Penutupan jalan seringkali akan menghasilkan pertimbangan tambahan untuk membawa penonton ke lokasi olahraga. Sangat penting bahwa informasi akses acara dikomunikasikan dengan baik kepada warga masyarakat dan dimasukkan ke dalam rencana promosi acara secara keseluruhan. Sumber

komunikasi yang digunakan meliputi; Rambu Penutupan Jalan, Pengumuman acara yang dibuat papan nama akses untuk penempatan di jalan-jalan kota (harus disetujui oleh pemerintah setempat), Selebaran, Spanduk jalan, Stan Promo.

4.1.9 Uji Coba Skala besar

Draft model wisata olahraga triathlon **selera sport** yang sudah diperbaiki setelah uji coba skala kecil maka dilakukan uji coba dengan skala besar sebanyak 60 orang. Pada uji coba skala besar instrumen yang dibagikan kepada subjek sebanyak 2 kali yaitu sebelum subjek mencoba produk dan sesudah mencoba produk. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang diberikan model kepada pengunjung terhadap model wisata olahraga yang dikembangkan. Metode ini bertujuan untuk mengetahui besarnya peningkatan daya tarik minat pengunjung untuk berwisata olahraga di pantai kurenai sebagai akibat model produk. Model produk pengembangan wisata olahraga triathlon **selera sport** dikatakan efektif jika dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk mengunjungi pantai kurenai sehingga mempengaruhi secara langsung segala aktivitas dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Tabel 4.7 Perbandingan Skor Sebelum dengan Sesudah

Descriptive Statistics					
	N	Terendah	Tertinggi	Rerata	Std. Deviasi
Pretes	60	18	42	30.22	4.15
Posttest	60	48.00	66.00	59.33	3.50

Sumber: Olah data penelitian

Berdasarkan hasil uji skala besar maka diketahui bahwa penilaian subjek terhadap produk sebelum dengan sesudah ada perbedaan. Penilaian produk pada tahapan sebelum uji coba diperoleh skor terendah 18 dengan minimal skor setiap responden 15. Skor tertinggi untuk tahapan pre test yaitu 42 dengan skor maksimal 75. Rata-rata yang diperoleh skor untuk tahapan pre test yaitu sebesar 30,22 dengan standar deviasi 4,15. Nilai standar deviasi semakin kecil maka menunjukkan bahwa sebaran skor tidak jauh dari rata-rata. Namun, jika nilai standar deviasi tinggi maka menunjukkan sebaran skor jauh dari rata-rata atau tidak seimbang.

Hasil penilaian untuk sesudah uji coba model wisata olahraga menunjukkan penilaian yang berbeda terhadap wisata olahraga yang dikembangkan di pantai kurenai. Skor terendah meningkat menjadi 48 dan skor tertinggi juga meningkat menjadi 66. Nilai rata-rata skor untuk tahapan posttest juga mengalami peningkatan yaitu menjadi 59,33. Hasil ini menunjukkan bahwa skor yang diberikan subjek sebelum dengan sesudah terdapat peningkatan setelah mencoba produk pengembangan model wisata olahraga triathlon Selera Sport di pantai kurenai.

Hasil uji coba skala besar ada masukan dari peserta yaitu untuk menambah stand penjualan yang lebih banyak pada setiap titik sehingga dapat menimbulkan keramaian yang terkontrol ketika jumlah pengunjung melimpah. Setiap titik stand harus dapat menampung setidaknya 100 sampai 200 orang sehingga tingkat keramaian dapat diatasi pengelolaan. Selain itu, pola yang ditawarkan pada setiap

titik untuk jenis makanan dan barang tidak jauh berbeda sehingga pengunjung tidak menumpuk hanya pada satu titik saja.

4.1.10 Produk final

Berdasarkan hasil analisis dan revisi produk yang ketiga maka produk final yang dapat diproduksi massal dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1.10.1 Nama Model

Berdasarkan pemilihan model wisata olahraga yang sudah dipilih yaitu wisata olahraga triathlon maka model ini diberikan istilah **selera sport**. Pemilihan tanaman ini digunakan istilah yang familiar agar menarik masyarakat sehingga dapat minat masyarakat untuk mengunjungi wisata olahraga menjadi tinggi.

4.1.10.2 Tujuan Wisata Olahraga

Model wisata olahraga triathlon yang dikembangkan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Model wisata olahraga bertujuan untuk meningkatkan daya Tarik minat masyarakat untuk mengunjunginya berwisata
2. Model wisata olahraga bertujuan untuk meningkatkan daya Tarik masyarakat untuk berolahraga sehingga menyehatkan.
3. Model wisata dapat memberikan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat.
4. Model wisata olahraga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) pemerintah setempat.

4.1.10.3 Jenis Olahraga

Triathlon merupakan trilomba yaitu antara renang, sepeda dan lari. Ketiga lomba tersebut dilakukan semua peserta sehingga akan memberikan pengalaman yang lengkap. Jenis olahraga dalam model ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Renang

Olahraga renang memiliki beberapa deskripsi yang harus diterapkan sebagai berikut.

a. Tata letak dan disiplin renang

1) Jumlah lapangan dan panjang jarak rute renang

2) Kategori

a) Sprint 750m, 1 lap 750m (250 m dari titik start ke buoy pertama, 250m dari buoy pertama ke buoy ke 2, dan 250m dari buoy ke dua sampai ke buoy terakhir, selanjutnya keluar dari air menuju area transisi.

b) Jarak 75m

c) Jarak 7,5 m

d) Jarak 5m

e) Jarak bebas

3) Arah renang berlawanan arah jarum jam terkecuali ada kebijakan dari pimpinan lomba untuk merubah menjadi searah jarum jam.

4) Putaran harus berbelok dan tidak tajam tidak kurang dari 90 derajat.

- 5) Kedalaman air minimal 1.5m.
 - 6) Sebagian dari petugas dan fasilitas medis ditempatkan berdekatan dengan area renang.
- b. Personil jalur renang
- 1) Petugas dan relawan yang mengoperasikan perahu penyelamat harus terlatih dan berpengalaman.
 - 2) Petugas penyelamat harus memiliki sertifikat penyelamat pantai.
 - 3) Penyelam harus memiliki kualifikasi penyelam terakreditasi.
 - 4) Jumlah wasit ditentukan oleh pimpinan lomba penyelenggara.
- c. Peralatan renang
- 1) Topi Renang yang terbuat dari silicon wajib disediakan oleh panitia pelaksana.
 - 2) Berbeda warna untuk kelompok jarak dan usia yang berbeda (hindari topi renang berwarna gelap yang tidak terlihat di dalam air).
 - 3) Pelampung setinggi 2.5m, berdiameter 1 m dan berwarna oranye.
2. Sepeda

Olahraga sepeda secara umum memiliki deskripsi yang harus diterapkan sebagai berikut:

- a. Tata Letak Rute Sepeda
- 1) Lebar rute minimal 6 m.
 - 2) Aman dan tertutup dari lalu lintas.

- 3) Permukaan jalan keras, rapi tidak berlubang dan aman untuk lomba.
- 4) Tidak ada penyebrangan selama lomba berlangsung.
- 5) Rute aman dari jalur kereta api, jembatan berpintu dan hal lain yang bisa mengganggu para peserta.
- 6) Penyeberangan pejalan kaki/penonton tidak dalam jangkauan 100 m dari area transisi dan titik putar balik atau berbelok.
- 7) Putaran balik 180° untuk jalan dua arah sangat tidak disarankan

b. Personil Disiplin Sepeda

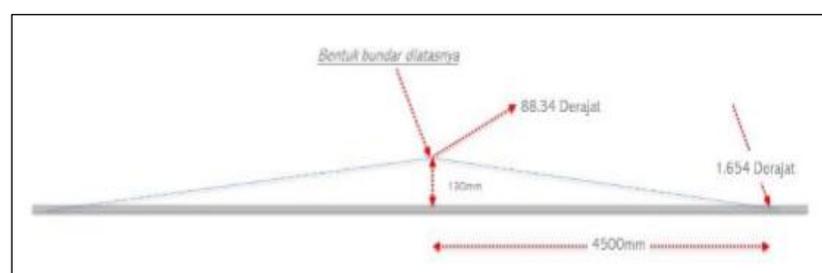
- 1) Pengelola
- 2) Kepolisian. Kepolisian atau personil keamanan wajib berjaga di setiap akses jalan, perempatan dan jalan masuk rute sepeda. Sepeda motor pengawas harus berada 200 m di depan atlet yang memimpin.
- 3) Relawan. Relawan di rute sepeda harus terlatih dan berpengalaman pada pertolongan pertama.

c. Peralatan Rute Sepeda

Barikade atau pagar solid ditempatkan di area sebagai berikut:

- 1) Area padat lalu lintas.
- 2) Jalan menuju pintu masuk dan keluar transisi minimal 400 m.
- 3) Semua tikungan dan putaran.
- 4) Semua rencana pemagaran harus disetujui.

- 5) Untuk alasan keamanan tidak disarankan menggunakan tiang tunggal yang terbuat dari besi atau kayu.
- 6) Penyeberangan penonton harus direncanakan.
- 7) Minimal 2 kendaraan roda dua harus disiapkan untuk keperluan monitor dan kontrol, 1 untuk TO, 1 untuk medis dan 1 untuk media.
- 8) Pengendara kendaraan bermotor diwajibkan menggunakan helm.
- 9) Jalur lomba wajib dibersihkan sebelum lomba.
- 10) Pengukuran jarak rute wajib dilakukan dengan akurat dan mendapat persetujuan dari penyelenggara.
- 11) Apabila rute sepeda dan lari menggunakan jalur yang sama, jumlah putaran sepeda tidak kurang dari dua kali jumlah putaran rute lari.
- 12) Pengurang kecepatan (Polisi tidur) wajib dibongkar atau ditutup dengan bentuk yang tidak persegi dan dimensi ketinggian sesuai dengan gambar berikut;



Gambar 58: Pedoman Pembuatan Polisi Tidur (final)

3. Lari

Olahraga lari memiliki beberapa deskripsi yang harus dilakukan sebagai berikut.

a. Tata Letak Disiplin Lari

- 1) Jalur lari diwajibkan terbuat dari aspal atau semen yang solid dan mulus. Menghindari jalur berbentuk tangga naik atau turun dan segala bentuk halangan baik berbentuk lubang atau benjolan harus disingkirkan.
- 2) Lebar rute minimum 3 meter.
- 3) Untuk jarak lari 5000 meter dengan menyediakan beberapa finish pada setiap kelipatan 1000 m sehingga peserta dapat memilih untuk mengakhiri larinya.
- 4) Tertutup untuk lalu lintas kendaraan.
- 5) Penyeberangan penonton atau masyarakat pengguna jalan tidak kurang dari 100 m dari area transisi, putaran rute lari dan area finish.
- 6) Area putar balik tidak terdapat benda yang dapat dipegang oleh para atlet. Penonton dan anggota tim pendukung dilarang memasuki jalur rute lari.
- 7) Diwajibkan ketersediaan area pelatih.

b. Personil Jalur Lari

- 1) Petugas & Relawan. Jumlah minimum petugas dan relawan ditentukan sesuai dengan tata letak. Petugas penghitung atlet

pertama dan terakhir wajib ditempatkan di titik yang mudah untuk memonitor.

- 2) Kepolisian. Pihak kepolisian dan petugas keamanan diharuskan bersiap di area jalan akses, perempatan dan putaran balik. Apabila kendaraan roda dua kepolisian berada di jalur lari, pembatasan posisi kendaraan tidak kurang dari 200 m dari atlet pertama dan keberadaan kendaraan tersebut hanya untuk putaran pertama.
- 3) Technical Official. Dua petugas wasit akan mengawasi jalur lari. Jumlah petugas ditentukan oleh penyelenggara.
- 4) Media. Jumlah kendaraan roda dua media ditentukan oleh penyelenggara
- 5) Medis. Petugas medis berada di setiap titik berjarak 500 m dan dilengkapi dengan radio atau telepon.

c. Peralatan jalur lari

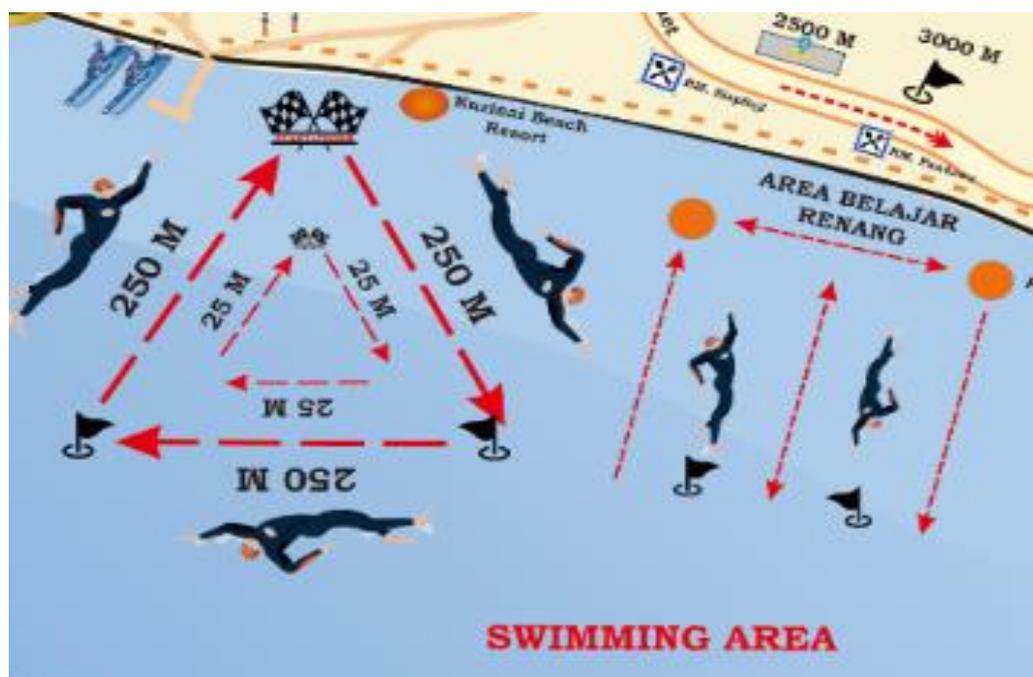
- 1) Tersedia tanda jarak 1 km dari titik start dan 1km menjelang finish.
- 2) Semua putaran baik berbelok atau putar balik tersedia tanda panah.
- 3) Kerucut lalu lintas ditempatkan di titik-titik pemisah jalan dua arah dan ditempatkan 5m sebelum putaran dan diposisikan di setiap antara jarak setengah meter.
- 4) Diakhir jalur ditempatkan kerucut lalu lintas maksimum 6 m.

4.1.10.4 Fasilitas Sarana dan Prasarana

Model pengembangan wisata olahraga triathlon setidaknya membutuhkan sarana dan prasarana sebagai berikut.

1. Kolam renang (area renang)

Kolam renang merupakan area atau tempat yang digunakan untuk berenang. Kolam renang dalam model wisata olahraga ini yang kebetulan terletak di pantai terbuka. Kolam yang digunakan berbentuk segitiga yang terdiri dari 3 titik. Yaitu titik awal, titik tengah, dan titik akhir. Bentuk kolam renang yang dikembangkan dalam model wisata olahraga dapat dilihat sebagai berikut.



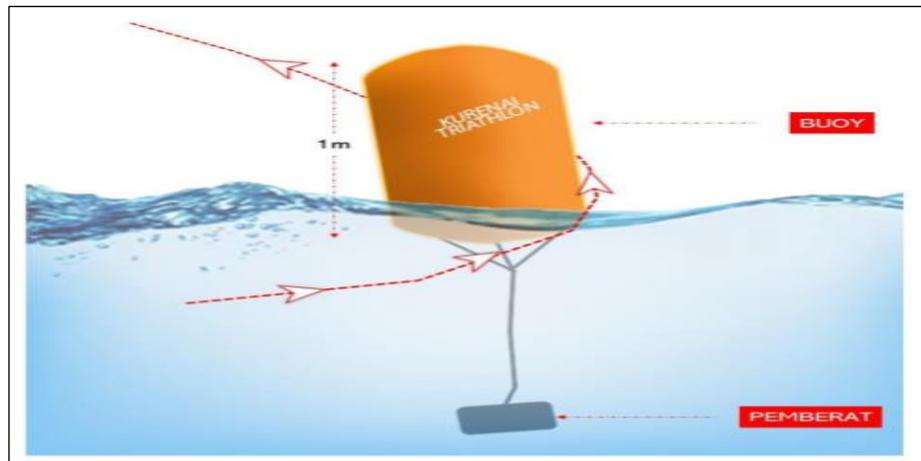
Gambar 59: Area Renang (final)

Area renang berbentuk segitiga yang setiap sisi berjarak 250 m sehingga total jarak yang ditempuh perenang adalah 750 m. hal ini sesuai standar

yang digunakan triathlon yaitu jarak renang adalah 750 m. pengelola menyediakan berbagai variasi jarak yang harus ditempuh peserta.

2. Pelampung

Pelampung berwarna kuning sehingga mudah untuk dilihat ketika berada di air. Gambar pelampung dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 60 Pelampung (final)

3. Tali lintasan

Area renang yang dilakukan di area pantai air laut maka dibutuhkan tali pembatas para perenang sehingga mengetahui batas yang harus dilalui.

Tali lintasan menggunakan warna kuning agar mudah dilihat peserta.

Gambar tali lintasan untuk renang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 61: Tali Lintasan Renang (final)

4. Kacamata Renang

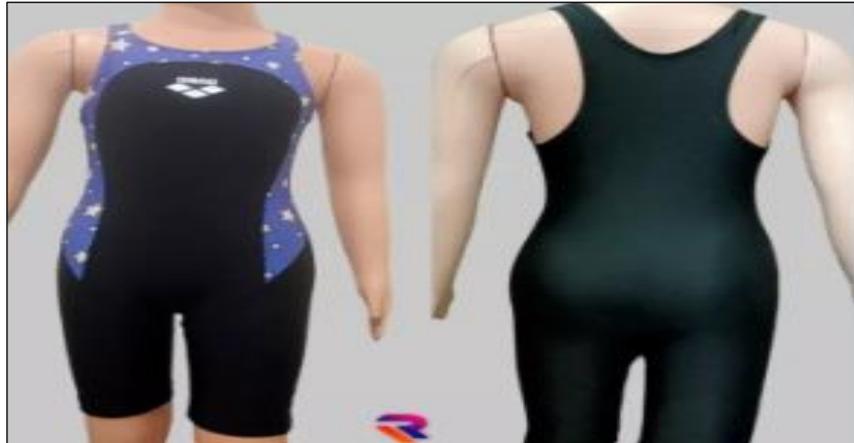
Perlengkapan untuk perenang salah satunya yang harus dikenakan yaitu kacamata renang. Kacamata ini membantu perenang dalam berenang untuk melihat ke depan sehingga mata bisa melihat dengan jelas. Kacamata renang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 62: kacamata renang (final)

5. Baju renang

Peserta yang mengikuti renang dianjurkan untuk mengenakan baju renang. Baju renang dapat dibawa sendiri dari rumah atau dapat menyewa pada pengelola yang sudah menyediakan dengan berbagai ukuran dan model. Contoh baju renang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 63: Baju Renang (final)

6. Tali Batas Start untuk Renang

Renang yang dilakukan di pantai terbuka maka perlu diberikan garis pembatas sebagai titik awal perenang. Garis ini dapat dibuat dengan tali yang mudah dilihat semua peserta. Contoh garis batas star dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 64: Garis batas star (final)

7. Sepeda

Sepeda dalam model pengembangan wisata olahraga ini disediakan oleh pengelola sehingga pengunjung cukup datang dan dapat memakai

sepeda dengan menyewa sepeda tersebut. Sepeda yang disediakan pengelolaan yaitu sepeda olahraga seperti berikut.



Gambar 65: Sepeda (final)

8. Helm

Peserta yang mengikuti olahraga sepeda maka wajib mengenakan helm. Hal ini demi keselamatan peserta ketika terjatuh dan terjadi saling tabrak antar peserta. Helm disediakan oleh pengelolaan wisata olahraga. Contoh bentuk helm dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 66: helm Peserta Olahraga Sepeda (final)

9. Sepatu Penyepeda

Peserta olahraga sepeda yang ikut dalam wisata olahraga maka wajib mengenakan sepatu. Pengunjung yang tidak memakai sepatu maka dapat menyewa kepada pengelola wisata olahraga yang sudah disediakan

sesuai dengan ukuran pengunjung. Contoh sepatu dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 67: Sepatu Penyepeda (final)

10. Kacamata Penyepeda

Pengunjung wisata olahraga yang mengikuti olahraga sepeda maka dianjurkan untuk mengenakan kacamata. Hal ini untuk melindungi pengunjung ketika sedang bersepeda ada debu yang dilaluinya. Selain itu, kacamata ini juga berfungsi untuk mengurangi silau cahaya ke mata sehingga pesepeda dapat berkonsentrasi penuh ketika menyepeda. Kacamata dapat dibawa dari rumah peserta ataupun menyewa pada pengelola yang sudah menyediakan. Contoh kacamata peserta sepeda dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 68: Kacamata Pesepeda (final)

11. Baju berwarna terang

Baju yang dikenakan untuk pengunjung yang mengikuti olahraga sepeda harus mengenakan baju dan celana yang berwarna terang. Hal ini agar mudah dilihat sehingga mengurangi terjadinya tabrakan antar peserta akibat gangguan penglihatan. Contoh baju dan celana berwarna terang yang harus dipakai peserta dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 69: Baju Penyepeda (final)

12. Pelindung siku dan lutut

Peserta yang ikut olahraga sepeda di wisata olahraga triathlon maka untuk menghindari cedera yang parah ketika terjadi kecelakaan diwajibkan memakai pelindung siku dan lutut. Pelindung siku dan lutut ini disediakan oleh pengelola wisata olahraga sehingga pengunjung dapat meminjam secara gratis. Contoh pelindung lutut dan siku yang harus digunakan peserta dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 70: Pelindung siku dan lutut (final)

13. Sarung tangan

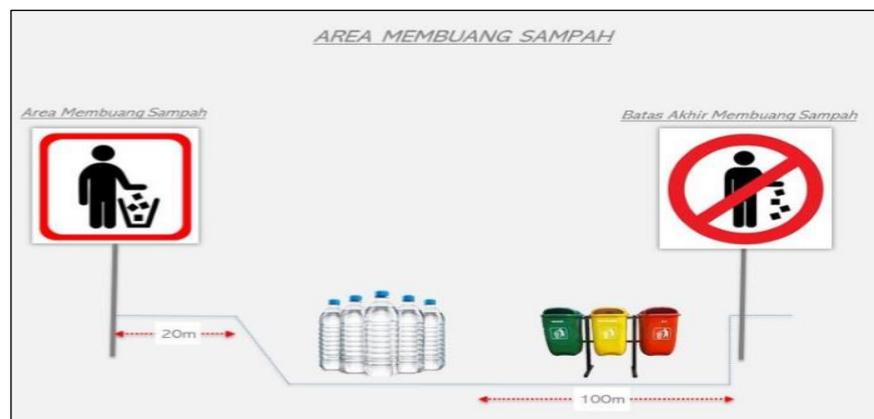
Peserta sepeda di wisata olahraga wajib mengenakan sarung tangan yang disediakan oleh pengelola. Hal ini bertujuan untuk mengurangi adanya cedera pada peserta ketika ada kecelakaan di jalan. Peserta yang mengenakan sarung tangan maka ketika jatuh tingkat cedera akan dapat diminimalisir. Cedera peserta akan lebih rendah ketika mengenakan sarung tangan dibandingkan dengan peserta yang tidak mengenakan sarung tangan. Contoh sarung tangan dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 71: Sarung Tangan (final)

14. Area Hidrasi

Tata letak area hidrasi atau water station di jalur lari. Jarak antara titik water station terjauh 1.25km. Ditempatkan di jalur lurus dan mudah terlihat. Titik ideal adalah 200m dan 400m sesudah keluar dari area transisi. Zona pembuangan sampah berada dekat dengan water station di titik sebelum 20m dan ditandai dengan tanda yang jelas mudah terbaca. Tersedia 2 botol minuman botol berisi 500 ml per atlet per putaran



Gambar 72 : Area Hidrasi (final)

15. Perahu karet

Perahu karet ini digunakan di area jalur renang. Perahu ini digunakan untuk patrol petugas di area berenang ketika ada hal-hal yang tidak diinginkan. Contoh perahu karet yang dapat digunakan dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 73: Perahu Karet (final)

4.1.10.5 Penyelenggara dan Peserta Wisata Olahraga

Wisata olahraga triathlon yang dikembangkan di pantai dengan tujuan menarik minat masyarakat berwisata. Penyelenggara setidaknya harus menyediakan tenaga sebanyak 30 untuk setiap jalur sehingga setidaknya minimal ada 90 orang pengelola yang terlibat langsung di jalur olahraga. Peserta yang boleh ikut dalam wisata olahraga ini yaitu semua pengunjung obyek wisata tersebut kecuali Balita.

4.1.10.6 Desain Wisata Olahraga

Desain yang dikembangkan untuk wisata olahraga triathlon selera sport yaitu yang dipisah menjadi 3 jalur maka dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 74: Desain Jalur renang (final)

Sesuai dengan standar olahraga triathlon yang ada maka lintasan renang yang dikembangkan dalam wisata olahraga triathlon Selera Sport sepanjang 750m. panjang ini dibentuk segitiga sehingga setiap sisi panjangnya 25 m. hal ini menyesuaikan dengan kondisi fisik pantai yang 25 m masih memiliki titik kedalaman aman bagi perenang.

Jalur setelah peserta mengikuti renang yaitu jalur sepeda. Salur sepeda ini didesain masih disekitar pantai sehingga dapat dilakukan dengan cepat setelah peserta selesai melakukan renang. Desain jalur sepeda dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 75: Desain Jalur Sepeda (Final)

Peserta akan mengikuti jalur sepeda sepanjang 20 Km. Start dari Pantai Kurenai dengan bersepeda sepanjang Jl. R. Atje Slamet menuju Jl. Mayor Dullah, Jl. By Pass, Jl. Sapta Marga dan berputar balik di depan Masjid Az-Zikra, Desa Tanah Putih Kecamatan Botupinge dan kembali ke Pantai Kurenai.

Peserta setelah menyelesaikan jalur sepeda maka dapat melanjutkan rute di jalur lari. Setelah berganti sepatu lari dan memarkirkan sepedanya peserta kembali menyusuri Jl. R. Atje Slamet dengan berlari sejauh 2.5Km hingga mencapai titik putar di Kantor Lurah Leato (Selatan) kemudian kembali ke titik finish di Pantai Kurenai untuk menggenapi jarak lari 5 Km. desain untuk jalur lari dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 76: Desain Jalur Lari (Final)

4.1.10.7 Konsep Aturan Wisata Olahraga

Berdasarkan tujuan, karakteristik jenis olahraga, sarana dan prasarana maka wisata olahraga triathlon Selera Sport ini memiliki beberapa aturan untuk mendukung dan memudahkan pelaksanaan wisata olahraga tersebut.

1. Aturan rekrutmen petugas pengelola lomba
 - a. Peran petugas sangat penting untuk kelangsungan kegiatan wisata olahraga Triathlon, sehingga diperlukan seorang petugas dari panitia pelaksana untuk mengkoordinir.
 - b. Pengelola perlu mempertimbangkan dan mengantisipasi jumlah petugas yang hadir dari jumlah yang terdaftar agar bidang-bidang kerja yang sudah terbentuk tidak terganggu dengan defisit anggotanya.

- c. Pengelola pelaksana mencantumkan pengumuman baik secara manual maupun melalui situs bahwa panitia membutuhkan sejumlah petugas wisata olahraga untuk kegiatan tersebut.
 - d. Sangat dianjurkan untuk membuat kumpulan data yang akurat dari para petugas.
 - e. Pengelola dapat melakukan rekrutmen petugas melalui Komunitas Olahraga, Klub Olahraga, Mahasiswa atau siswa SMA.
 - f. Khusus petugas di jalur renang harus memiliki keahlian renang dan menyelam dasar minimal.
 - g. Pengelola melakukan pelatihan khusus yang diperlukan untuk layanan atlet, layanan penonton, sepeda motor pengemudi, komunikasi, dan keamanan.
2. Petugas disebarkan secara merata pada setiap jalur atau rute olahraga baik renang, sepeda, dan renang.
 3. Pembuatan stand pada setiap 500m untuk jalur lari
 4. Pembuatan stand pada setiap 1 Km untuk jalur sepeda
 5. Rest area di jalur lari dan sepeda dibuat setengah dari jarak yang didesain
 6. Aturan peserta:
 - a. Setiap peserta berhak memilih wisata olahraga dengan yang ditawarkan sebagai berikut.
 - 1) Untuk atlet dapat memilih sejauh **750m** sesuai yang sudah didesain.
 - 2) Pilihan jarak renang untuk perenang biasa sejauh 75 m

- 3) Pilihan renang untuk pemula sejauh 7,5m
 - 4) Pilihan renang untuk anak-anak sejauh 3-5 m
 - 5) Area renang bebas atau belajar renang
- b. Peserta harus mengenakan perlengkapan lengkap untuk semua jenis olahraga sesuai yang sudah disediakan pengelola atau membawa sendiri dari rumah dengan syarat lolos izin dari pengelola standarnya.
- c. Setiap peserta dapat memilih jarak yang mau ditempuh sebagai berikut
- 1) Kelompok atlet dapat menyelesaikan jalur sepeda sepanjang **20 Km**.
 - 2) Kelompok orang tua 10 Km
 - 3) Kelompok umum 5 Km
 - 4) Kelompok bebas 2 Km
- d. Setiap peserta harus menyelesaikan jalur lari dengan pilihan kelas sebagai berikut.
- 1) Rute **5 Km**
 - 2) Rute 2Km
 - 3) Rute 1Km
7. Pelayanan Kesehatan
- a. Petugas yang bertugas melayani kesehatan disebut MD (Medical Delegate).
 - b. Secara umum bertugas menangani dan mengawasi hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan medis termasuk kegiatan yang

berhubungan dengan persyaratan-persyaratan anti doping (peningkat kinerja).

- c. Seorang MD akan mempersiapkan pelayanan medis baik di arena maupun di luar arena yaitu; fasilitas penunjang, peralatan dan persediaan.
- d. Peliputan semua area disiplin.
- e. Distribusi ambulan dan peta akses medis.
- f. Surat pernyataan risiko.
- g. Dokter yang bertugas mempunyai kewenangan untuk menarik keluar atlet yang dianggap membahayakan keselamatan diri atlet tersebut.
- h. Minimal 2 petugas paramedis untuk jumlah total atlet kurang dari 100 orang.
- i. Minimal 1 hingga 4 dokter untuk total peserta kurang dari 200 orang.
- j. Minimal 1 hingga 6 perawat untuk total peserta kurang dari 100 orang
- k. Selama kegiatan dibutuhkan minimal 2 tenaga dokter, 1 orang berjaga di area medis sedangkan 1 lagi mengawasi seluruh Kawasan.
- l. Ambulan dan Akses.
- m. Minimal 3 kendaraan ambulan dengan penambahan 1 unit untuk setiap total 500 atlet, 1 unit ambulance di tempatkan dekat area finish dengan dilengkapi peralatan medis, 2 unit ambulan di area jalur sepeda.
- n. Kendaraan ambulan dilengkapi dengan peralatan radio komunikasi
- o. Akses keluar masuk kendaraan ambulan harus direncanakan dalam bentuk gambar akses jalan.

- p. Rumah Sakit. Rumah sakit terdekat wajib diberitahukan terkait wisata olahraga yang akan dilangsungkan dan meminta untuk mengantisipasi hal-hal yang berkaitan dengan dampak medis yang bisa terjadi.
- q. Kontrol Anti-Peningkat Kinerja.
- r. Bagian dari tanggung jawab panitia pelaksana untuk memastikan pelaksanaan anti-doping menjadi bagian dari kegiatan.
- s. Panitia pelaksana berkewajiban untuk menghubungi lembaga anti doping terkait pelaksanaan kegiatan

8. Area Penonton atau pengunjung non peserta

Area penonton adalah salah satu sektor pelayanan yang tidak kalah penting untuk disiapkan oleh panitia pelaksana. Kehadiran penonton menjadi magnet tersendiri bagi pelaksanaan wisata olahraga triathlon. Penutupan jalan seringkali akan menghasilkan pertimbangan tambahan untuk membawa penonton ke lokasi olahraga. Sangat penting bahwa informasi akses acara dikomunikasikan dengan baik kepada warga masyarakat dan dimasukkan ke dalam rencana promosi acara secara keseluruhan. Sumber komunikasi yang digunakan meliputi; Rambu Penutupan Jalan, Pengumuman acara yang dibuat papan nama akses untuk penempatan di jalan-jalan kota (harus disetujui oleh pemerintah setempat), Selebaran, Spanduk jalan, Stan Promo.

4.2 Efektivitas Model Wisata Olahraga triathlon Selera Sport

Model produk hasil pengembangan wisata olahraga triathlon Selera Sport dilakukan uji paired sampel t test dan uji gain. Uji ini untuk menganalisis

efektivitas model yang sudah dikembangkan. Hasil uji coba skala besar data sebelum dan data sesudah dilakukan uji sehingga dapat diketahui efektivitas model tersebut. Namun, sebelum uji hipotesis tersebut maka ada beberapa uji yang harus dilakukan seperti uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan, uji normalitas, uji paired sampel t test, dan uji gain.

1. Uji Validitas

Instrumen yang digunakan untuk mengukur atau menilai produk wisata olahraga triathlon Selera Sport dilakukan uji validitas untuk mengetahui kevalidan dari instrumen tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi produk moment. Item dapat dikatakan valid ketika memiliki nilai r hitung $>$ r tabel atau nilai p value $<$ 0,05. Kedua kriteria tersebut dapat dipilih dalam menentukan item dalam instrumen valid atau tidak valid. Berdasarkan hasil uji validitas maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9: Hasil Uji Validitas

Item	R Hitung	P Value	Item	R Hitung	P Value	Item	R Hitung	P Value
1	.440**	0,000	6	.406**	0,001	11	.389**	0,002
2	.376**	0,003	7	.431**	0,001	12	.403**	0,001
3	.503**	0,000	8	.373**	0,003	13	.371**	0,004
4	.430**	0,001	9	.446**	0,000	14	.405**	0,001
5	.272*	0,035	10	.381**	0,003	15	.417**	0,001

Sumber: Olah data penelitian, SPSS

Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen yang digunakan yaitu menggunakan 15 item diketahui bahwa semua item dapat dikatakan valid

semua. Hasil menunjukkan bahwa nilai r hitung berkisar antara 0.272 – 0.503. Nilai r hitung tersebut jika dibandingkan dengan r tabel jumlah sampel 60 taraf signifikan 5% yaitu 0.254 maka nilai r hitung $>$ r tabel. Dari hasil uji validitas tersebut maka dapat dikatakan bahwa item dalam instrumen bersifat valid dan dapat digunakan untuk menilai produk dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Item yang sudah dilakukan uji validitas maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai cronbach alpha lebih dari 0.60 (Sugiyono, 2019). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.623	15

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai cronbach alpha sebesar 0.623. nilai tersebut lebih dari 0.60 sehingga dapat dikatakan bahwa item dalam instrumen tersebut bersifat reliabel sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

3. Uji Normalitas

Data hasil uji coba skala besar yaitu sebelum dan sesudah uji coba menggunakan model wisata olahraga triathlon Selera Sport maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-smirnov. Kriteria dari uji normalitas yaitu data dikatakan normal

jika hasil uji diperoleh nilai sig lebih besar dari 0.05 ($\text{sig} > 0.05$). Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	D f	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	0,111	60	0,082	0,945	60	0,080
Posttest	0,092	60	.200*	0,973	60	0,198
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Sumber: Olah data penelitian, SPSS

Hasil uji normalita menunjukkan bahwa untuk data protes dan data postes uji kolmorov-smirnov diperoleh nilai sig 0.082 untuk pretest dan 0.200 untuk posttest. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sig lebih besar dari 0.05 sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

4. Uji Paired Sample T Test

Uji paired sampel t test digunakan untuk menganalisis keefektifan model yang dikembangkan. Berdasarkan hasil uji paired sampel t test diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis

		Mean	Selisih	T hitung	Sig
Pair 1	posttest	59.33	29.12	124.319	.000
	pretes	30.22			

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui untuk rata-rata sebelum dengan sesudah uji coba skala besar model wisata olahraga triathlon **Selera Sport** mengalami peningkatan 29.12. Rata-rata pada tahap pretes hanya sebesar 30.22 meningkat menjadi 59.33 pada tahap posttest. Dari hasil ini juga diperoleh t hitung sebesar 124.319 dengan nilai sig sebesar 0.000. jika melihat nilai Sig lebih kecil dari 0.05 maka artinya hipotesis diterima. Ada perbedaan signifikan rata-rata sebelum dengan sesudah uji coba produk dalam skala besar. Artinya, pengembangan model wisata olahraga triathlon **Selera Sport** efektif untuk mencapai tujuan yang sudah dikemukakan dalam model. Pengembangan model wisata olahraga yaitu dapat meningkatkan minat daya Tarik masyarakat untuk berwisata dan berolahraga, meningkatkan perekonomian, dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah melalui wisata olahraga tersebut.

5. Uji Gain

Uji gain digunakan untuk menganalisis besarnya tingkat kenaikan yang terjadi dari sebelum ke sesudah uji coba skala besar. Hasil uji gain dapat dilihat sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 N \text{ gain} &= \frac{\text{posttest} - \text{pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{pretest}} \\
 &= \frac{59.33 - 30.22}{75 - 30.22} \\
 &= \frac{29.11}{44.78} \\
 &= 0.65
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji gain diketahui bahwa nilai n gain sebesar 0.65. Hasil tersebut dapat dibandingkan dengan klasifikasi kriteria peningkatan n gain sebagai berikut.

Tabel 4.13 Klasifikasi N Gain

N Gain	Kriteria
0.71 – 1.0	Tinggi
0.31 – 0.70	Sedang
0.00 – 0.30	Rendah

Sumber: Hake (1999)

Berdasarkan tabel klasifikasi diketahui bahwa nilai hasil perhitungan n gain yang bernilai 0.65 termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa model efektivitas dalam meningkatkan minat Tarik masyarakat untuk berwisata dan berolahraga di pantai kurenai. Pengembangan model wisata olahraga triathlon **Selera Sport** efektif dan dapat digunakan untuk pengembangan pantai wisata kurenai.

4.3 Respon Masyarakat terhadap model wisata olahraga triathlon Selera Sport.

Berdasarkan hasil penelitian untuk tanggapan atau respon masyarakat terhadap model pengembangan wisata olahraga triathlon **Selera Sport** diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4.14 Respon Masyarakat terhadap Selere Sport

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat baik	35	58,3
2	Baik	21	35,0
3	Cukup baik	4	6,7
4	Kurang baik	0	0
5	Tidak baik	0	0

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merespon terhadap model wisata olahraga triathlon **Selera Sport** dengan kategori sangat baik. Masyarakat yang memberikan respon sangat baik ada sebanyak 58,3% dari total subjek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa model wisata olahraga triathlon **Selera Sport** yang dikembangkan di Pantai Kurenai sangat baik dan sesuai untuk kebutuhan masyarakat setempat. Wisata tersebut dibutuhkan masyarakat untuk berwisata dan berolahraga.

4.4 Pembahasan

Pariwisata merupakan sektor yang menjadi unggulan bangsa Indonesia karena memiliki banyak sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi tempat wisata menarik bagi pengunjung. Indonesia merupakan Negara maritime yang memiliki banyak pantai sehingga sumber daya alam yang memiliki potensi tinggi untuk tempat wisata. Pariwisata ini jika dikembangkan yang dapat menarik

oleh masyarakat untuk mengunjungi maka secara tidak langsung akan memberikan dampak positif yang besar bagi masyarakat dan pemerintah.

Desa Botubarani merupakan salah satu daerah Kawasan teluk tomini yang berada di Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Bone Bolango Kecamatan Kabila Bone. Sumber daya alam yang berada di pesisir Desa Botubarani dapat dikembangkan keberlanjutannya apabila masyarakat di sekitarnya dapat menjaga kelestariannya. Selain itu, Desa Botubarani merupakan Wilayah yang mempunyai posisi strategis ini, terletak di perairan Teluk Tomini dan dilalui jalur Nasional lintas Selatan yang menghubungkan Provinsi Gorontalo dan Provinsi Sulawesi Utara serta berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Hal ini menjadi sangat penting karena pengembangan olahraga pariwisata memerlukan sumber daya manusia yang unggul dan handal dalam mendesain berbagai macam kegiatan olahraga sehingga menjadi atraksi wisata yang layak jual karena memiliki nilai-nilai ekonomi.

Berdasarkan hasil pengembangan model wisata olahraga triathlon **Selera Sport** menunjukkan bahwa model efektif dalam meningkatkan daya Tarik masyarakat untuk mengunjungi tempat wisata. Masyarakat sebelum diberikan model pengembangan wisata olahraga triathlon **Selera Sport** kurang tertarik untuk datang ke tempat wisata pantai kurenai. Namun, setelah diberikan model pengembangan wisata olahraga triathlon **Selera Sport** di pantai kurenai menjadikan masyarakat tertarik untuk berwisata. Model ini dikembangkan agar masyarakat tidak hanya menikmati untuk berwisata saja, tetapi juga menarik agar masyarakat berolahraga.

Konsep wisata olahraga tidak bisa dipisahkan antara olahraga dan wisata. Namun keduanya merupakan perpaduan yang saling melengkapi ketika dikembangkan di suatu wilayah. Hal ini karena Olahraga dapat menjadi faktor keputusan pariwisata utama, meskipun bukan tujuan utama perjalanan. Dalam kasus seperti itu, olahraga dapat menjadi faktor penentu antara sejumlah tujuan wisata yang berbeda, yang pada dasarnya, ini adalah '*Unique Selling Proposition*' untuk penyedia.

Olahraga juga dapat menjadi bagian dari perencanaan pariwisata setelah pilihan destinasi telah dibuat. Dalam kasus seperti itu, mungkin ada elemen partisipasi olahraga atau kunjungan ke acara, fasilitas, atau atraksi yang dianggap sebagai aktivitas 'harus dilihat' atau 'harus dilakukan' saat mengunjungi area tertentu. Pariwisata Partisipasi Olahraga di mana olahraga adalah tujuan utama perjalanan mungkin yang paling jelas pada dasarnya mengacu pada liburan olahraga, yaitu apa yang kebanyakan orang pikirkan ketika mereka menemukan istilah pariwisata olahraga. Seperti pada kategori sebelumnya, terdapat beberapa tumpang tindih dengan jenis wisata olahraga lainnya, khususnya wisata olahraga mewah. Tumpang tindih dengan kategori lain paling baik ditangani dengan pengecualian. Dalam hal ini, partisipasi aktif dalam acara olahraga, kecuali pada tingkat yang paling dasar, dikecualikan dari kategori ini, begitu juga bentuk pengajaran atau pelatihan yang diperluas. Oleh karena itu, kategori ini mencakup sisa pariwisata partisipasi olahraga multi-olahraga atau olahraga tunggal.

Salah satu cabang olahraga yang dikategorikan sebagai wisata olahraga adalah Triathlon atau yang disebut juga dengan Trilomba adalah aktivitas jasmani

yang direncanakan secara sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dan berkembang menjadi sebuah kompetisi yang terdiri dari serangkaian cabang olahraga yaitu renang, balap sepeda dan lari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmadio (2022) yang menunjukkan bahwa pengembangan tempat wisata dapat meningkatkan daya Tarik pengunjung. Tempat wisata yang dikembangkan mendatangkan dampak positif terutama dalam perekonomian sekitar tempat wisata. Perekonomian meningkat yang merata di daerah sekitar karena adanya pengunjung yang banyak mengunjungi tempat wisata. Akhirnya perputaran uang di tempat wisata menjadi tinggi dan membawa dampak positif terhadap masyarakat setempat.

Hasil penelitian yang dilakukan Toineno dan Wani (2018) menunjukkan bahwa pengembangan wisata pada lingkungan stadion sepakbola terbukti meningkatkan wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Pengunjung datang selain untuk melihat pertandingan sepak bola tetapi juga dapat berwisata di daerah sekitar stadion. Hasil penelitian Praisra et al., (2021) menunjukkan pengembangan wisata olahraga di daerah sungai meningkatkan daya tarik masyarakat untuk mengunjungi tempat wisata sungai. Pengunjung dapat mengikuti olahraga yang ditawarkan dan dapat hiburan sekaligus.

Hasil penelitian yang dilakukan Sudiana (2019) menunjukkan bahwa olahraga wisata memberikan dampak positif bagi masyarakat. Olahraga wisata menarik masyarakat untuk berwisata karena dapat memperoleh kesehatan juga

memperoleh olahraganya. Penelitian Gonzalez et al., (2018) menunjukkan bahwa wisata olahraga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berwisata. Dampak positif diperoleh masyarakat sekitar tempat wisata dan pemerintah yang mengelola tempat wisata.

Penelitian yang dilakukan Anvar (2023) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata olahraga secara signifikan meningkatkan minat pengunjung terhadap tempat wisata dan memberikan kontribusi dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Pengembangan wisata olahraga ini dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, meningkatkan pendapatan pajak daerah, serta sekaligus kampanye hidup sehat dengan olahraga kepada pengunjung wisata.

Salah satu strategi untuk meningkatkan atau memulihkan pariwisata pasca covid adalah dengan membuat pengembangan wisata yang kreatif. Kolaborasi antar elemen masyarakat dan pemerintah dibutuhkan dalam membentuk ketahanan jangka panjang. Kemajuan teknologi yang berkembang juga dibutuhkan untuk membantu dalam pengembangan pariwisata Mirehie & Cho (2022).

Penelitian Pedauga et al., (2022) hasil penelitiannya menemukan bahwa pengembangan pariwisata olahraga dapat memberikan kontribusi perekonomian sebesar 31% dari pendapatan daerah. Pariwisata olahraga ini meningkatkan perekonomian baik secara individu maupun secara regional. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Rowley & Smith (2022) tempat wisata yang mengembangkan

wisata olahraga mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Perekonomian sekitar tempat wisata mengalami peningkatan yang signifikan.

Pengembangan tempat wisata untuk aktivitas wisata alam seperti camping, hiking, dan flying fox dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berwisata. Pengembangan wisata ini merupakan pemasaran potensi desa yang hebat kepada pengunjung sehingga menarik untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Pengembangan ini juga meningkatkan sadar berwisata pada masyarakat yang sebelumnya tidak peduli dengan tempat wisata Sihana (2022). Pengembangan dan peningkatkn fasilitas tempat wisata dapat meningkatkan minat pengunjung untuk mendatangi tempat wisata kembali kedepannya. Fasilitas yang lengkap di tempat wisata dapat menumbuhkan ekonomi masyarakat sekitar karena adanya peningkatan jumlah pengunjung di tempat wisata tersebut (Rahayu et al., 2022).

Penelitian Nasution et al., (2022) menunjukkan bahwa pengembangan tempat wisata dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat dan pemerintah. Sosialisasi ini digunakan untuk menampung masukan bagaimana arah pemngembangan tempat wisata tersebut. Sosialisasi terhadap pengunjung juga perlu dilakukan sehingga pengunjung dapat menyebarkan informasi sehingga menjadi banyak pengunjung yang mengetahui akan adanya potensi tempat wisata tersebut.

Model pengembangan wisata olahraga triathlon **Selera Sport** yang dikembangkan di pantai kurenai dikembangkan berdasarkan sumber daya alam yang ada. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan Pauweni et al., (2022) bahwa Gorontalo memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan wisata

olahraga. Gorontalo memiliki potensi wisata olahraga aktif (*active sport tourism*) dan olahraga wisata pasif (*Pasif sport tourism*).

4.5 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan model pengembangan wisata olahraga triathlon Selera Sport di pantai Kurenai memiliki beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Keterbatasan Biaya

Penelitian ini dalam pelaksanaan uji coba baik skala besar dan skala kecil tidak dapat menyediakan sarana dan prasarana yang besar atau banyak karena adanya keterbatasan biaya yang digunakan. Namun, semua perlengkapan sarana dan prasarana tersebut dipenuhi dalam skala kecil sehingga tidak mengurangi manfaat dari model wisata olahraga yang dikembangkan.

2. Keterbatasan Tempat

Hasil produk model pengembangan wisata olahraga triathlon Selera Sport memiliki keterbatasan tempat dimana hanya dikembangkan di pantai Kurenai Gorontalo saja. Model dapat dikembangkan di pantai lain namun dengan penyesuaian kondisi fisik sumber daya alam yang dimilikinya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Wisata dan olahraga merupakan dua unsur yang dapat digabungkan untuk saling melengkapi. Wisata dan olahraga sama-sama memiliki peran yang penting bagi masyarakat. Hasil analisis diperoleh hasil bahwa pengembangan wisata olahraga dapat dilakukan untuk mengembangkan wisata di pantai Kurenai. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan model wisata olahraga maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Model pengembangan wisata olahraga triathlon di pantai Kurenai dikembangkan berdasarkan sumber daya alam dan sosial budaya yang ada. Model pengembangan wisata olahraga yaitu modifikasi dari olahraga triathlon yang berkaitan dengan jarak tempuh dan fasilitas pelengkap. Wisata olahraga triathlon dikembangkan tidak hanya untuk kepentingan perlombaan atlet saja tetapi juga untuk kepentingan masyarakat umum. Model pengembangan wisata olahraga triathlon diberi nama Wisata olahraga Selera Sport
2. Model wisata olahraga triathlon Selera Sport efektif untuk meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi pantai kurenai. Model dapat menarik masyarakat berwisata karena adanya olahraga yang disajikan dengan cara baru yaitu sambil berwisata. Masyarakat yang tertarik untuk berwisata yang banyak maka secara tidak langsung jumlah pengunjung wisata meningkat.

Fenomena ini maka akan meningkatkan perekonomian bagi masyarakat pengelolaan tempat wisata dan peningkatan PAD yang diperoleh pemerintah setempat.

3. Respon masyarakat terhadap pengembangan wisata olahraga triathlon Selera Sport termasuk dalam kategori sangat baik. Masyarakat memiliki persepsi yang baik dengan adanya pengembangan wisata olahraga triathlon Selera Sport dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berwisata dan berolahraga.

5.2 Saran Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah model pengembangan wisata olahraga di wilayah pemerintahan Gorontalo.
2. Pemerintah Daerah sebaiknya dapat mengembangkan wisata olahraga di tempat wisata pantai Kurenai di Gorontalo memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi wisata olahraga triathlon untuk meningkatkan pendapat asli daerah pemerintahan serta dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Masyarakat akan mendapat pendapatan ekonomi yang meningkat ketika ada pariwisata yang banyak pengunjungnya karena antusias akan wisata olahraga triathlon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sakban. (2018). Kearifan Lokal (Sasambo) sebagai pedoman Hidup Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. In *Prosiding ISSN: 2623-0291* (pp. 61–71).
- Adipurnawidagdo. (2013). Implementasi Program TIC (Tourism Information Center) di Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1–9.
- Adinda, Q. (2017) ‘Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Mengembangkan Desa Wisata Di Kota Pekanbaru’, *Jurnal Nasional*, 4(2), pp. 1–15.
- Afrilian, P. (2017). Pengaruh Kesuksesan Penyelenggaraan Event Sport Tourism Triathlon Pariaman Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dari Tahun 2014 Sampai Tahun 2017. *Journal Of Event*, 1–14.
- Agustiningrum, T. E., & Email:, A. D. R. (2019). Peningkatan Sektor Pariwisata Kabupaten Sragen melalui Pengembangan Booklet Pariwisata Berbahasa Perancis. *Abdimas*, 23(2), 139–151.
- Agustina, I., Hudah., & Setyawan, D.A (2021). Strategi Pembangunan Rainbow Rafting Untuk Meningkatkan Potensi Sport Tourism Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. *Journal of Physical Activity and Sports*, 2 , 88-96.
- Akhmar, Andi M. Syarifuddin.2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. Makassar: Masagena Press
- Ambarwangi, S. (2013). Pendidikan Multikultural Di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2535>
- Amnas, T., Hartono, M., & Kusuma, D. W. Y. (2021). Evaluation Of the Implementation Of Student Sport Education and Training Center (PPLP), North Sumatra. *Journal Of Physical Activity and Sports*, 10 (2), 217-222.
- Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho (2014), *Panduan Praktik Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu

- Anton Komaini. (2016). Pengembangan Pariwisata Olahraga (Sport Tourism) Di Kawasan Wisata Bahari Mandeh. *Jurnal Nasional Sport Tourism*, 272–279.
- Anholt, Simon. 2007. “Competitive Identity. The New Brand Management for Nations, Cities, and Regions.” New York : Palgrave Macmillan Publisher.
- Afrilian, P. (2017). Pengaruh Kesuksesan Penyelenggaraan Event Sport Tourism Triathlon Pariaman Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dari Tahun 2014 Sampai Tahun 2017. *Journal Of Event*, 1–14.
- Arsyad, Lincolin, 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Kedua*. Yogyakarta : BPF.
- Arikunto, S (2014), *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Ayu, I. G., & Sunarta, I. N. (2018). Dampak Pengembangan Sarana Prasarana Pariwisata Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Di Wisata Alam Air Panas Angseri, Tabanan. *Journal Destinasi Wisata*, 6(2), 217-223.
- Bahiyah, C., R, W. H., & Studarti. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Journal Ilmu Ekonomi*, 2, 95-103.
- Birgit Trauer. (2006). Conceptualizing special interest tourism — frameworks for analysis. *Tourism Management*, 27, 183–200. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.10.004>
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Budeanu, A., Miller, G., Moscardo, G., & Ooi, C. S. (2016). Sustainable tourism, progress, challenges and opportunities: An introduction. *Journal of Cleaner Production*, 111, 285–294. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.10.027>
- Butler, Judith. 1992. *Feminist Theorize the Political*. (New York/London: Routledge 1992).
- Bhatia, AK . “*Tourism Development*”. Sterling publications. New Delhi. 2012.
- Cipriana Dos Santos Guterres. (2014). Pengembangan daya tarik wisata berbasis masyarakat di pantai vatuvou, distrik liquisa, timor leste. *Jumpa*, 01(1).

- Collins, M.F. and Jackson, G.A.M. (1999) 'The Economic Impact of Sport and Tourism', in J. Standeven, and P. De Knop (eds) *Sport Tourism*. London: Human Kinetics.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chalip, L. (2006). Towards social leverage of sport events. *Journal Internasional of Sport and Tourism*, 11(2), 109–127. <https://doi.org/10.1080/14775080601155126>
- Choirul, Mahfud. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cho, H., Joo, D., & Chi, C. G. (2019). Examining nostalgia in sport tourism: The case of US college football fans. *Tourism Management Perspectives*, 29(November 2018), 97–104. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.11.002>
- Creswell, John W (2009), *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage, Los Angeles
- Daniels, M. J., Norman, W. C., & Henry, M. S. (2004). Estimating income effects of a sport tourism event. *Annals of Tourism Research*, 31(1), 180–199. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2003.10.002>
- Deery, M., Jago, L., & Fredline, L. (2004). Sport tourism or event tourism: Are they one and the same? *Journal Internasional of Sport and Tourism*, 9(3), 235–245. <https://doi.org/10.1080/1477508042000320250>
- Deddy, Mulyana. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Gonzales, G. R. J., Ano-Sanz, V., & Parra, C. D. (2018). Perception of Residents

- About The Impact of Sport Tourism on The Community: Analysis and Scale-Validation. *Journal of Physical Education and Sport*, 18(1), 149–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.7752/jpes.2018.01019>
- Lepers, R. (2019). Sex difference in triathlon performance. *Frontiers in Physiology*, 10(JUL), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fphys.2019.00973>
- Mason, M. C., Moretti, A., Raggiotto, F., & Paggiaro, A. (2019). Conceptualizing Triathlon Sport Event Travelers' Behavior. *Tourismos*, 14(1), 164–188.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Praisra, H., Endyana, C., Khan, A. M. A., & Mulyana, A. (2021). Potensi wisata olahraga air sungai Ciherang: Kayak X. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 10(1), 19–30. <https://doi.org/10.36706/altius.v10i1.13532>
- Richardson, John and Martin Fluker. 2004. *Understanding and Managing Tourism*. Australia: Person Education
- Ritchie, B. and Adair, D. (eds) (2004) *Sport Tourism: Interrelationships, Impacts and Issues*. Clevedon: Channel View.
- Ritchie, J. R. B. and Crouch, G. I. (2003). *The Competitive Destination: A Sustainable Tourism Perspective*. Wallingford: CAB International.
- Saliyo. (2012). Konsep Diri dalam Budaya Jawa. *Buletin Psikologi*, 20(1), 26–35.
- Sarwono, Jonathan. (2012). *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS (Edisi Pertama)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sathe, V. (1985), *Culture And Related Corporate Reality*, Homewood, Ill:Richard D. Irwin.
- Setiadi J, Nugroho. 2008. *Perilaku Konsumen*. Edisi Revisi. Cetakan Pertama, Penerbit Kencana. Jakarta.
- Sudiana, I. K. (2019). Dampak Olahraga Wisata Bagi Masyarakat. *Jurnal IKA*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.23887/ika.v16i1.19826>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Soekmono. 1955. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, J Jilid 1, Yogyakarta: Kanisius.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudharto. (2012). Multikulturalisme Dalam Perspektif Empat Pilar Kebangsaan. *Jurnal Nasional*, II(1), 121–142.
- Sugiharto, Delita, F., & Sidauruk, T. (2012). Tingkat Kesiapan Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Community Based Tourism (Cbt) Di Kabupaten Samosir. *Jurnal Geografi*, 10(2), 157–163.
- Sugiyono (2017), *Metode Penelitian Kebijakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Suparlan, P. (2018). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 0(69), 16–19. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448>
- Sutrisno, H (2016), *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sovia Firdaus, Dwi Rini, P. Lubis, D., & Susanto, Djoko, Soetarto, E. (2018). Potret Budaya Masyarakat Minangkabau berdasarkan Keenam dimensi Budaya Hofstede. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23229>
- Šimková, E. (2014). Psychology and its Application in Tourism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 317–321. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.704>
- Schein (1985), *Organizational Culture and leadership*, San Francisco: Jossey-Bas. Inc
- Schulenkorf, N., & Siefken, K. (2019). Managing sport-for-development and healthy lifestyles: The sport-for-health model. *Sport Management Review*, 22(1), 96–107. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2018.09.003>
- Shackley, M. (2001): Sacred Heritages Sites: Balancing Meaning with management, *tourism recreation research vol 26, no. 1, pp 1-3*
- Svagzdiene, B., Jasinskas, E., Simanavicius, A., Bradauskiene, K., & Vveinhardt, J. (2015). Social Competence of Aesthetic Education of Sport Industry Managers: Fundamentality and Innovation Synergies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 348–353. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.148>

- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Spillane, James.J. 1987. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Syamsidar. (2015). Dampak perubahan sosial budaya terhadap pendidikan. *Jurnal Nasional Sosial Budaya*, 2(1), 99–108.
- Tarigan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Tasmuji, M. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar*. Surabaya: blogspot.com
- Tedi Sutardi, Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya, Setia Purna Inves, Bandung, 2007.
- Toineno, A. R., & Wani, A. (2018). Pengaruh Daya Tarik Stadion Sepakbola Dan Akomodasi/Fasilitas Terhadap Minat Wisatawan Di Stadion Maguwoharjo Sleman. *Journal of Tourism and Economic*, 1(1).
<https://doi.org/10.36594/jtec.v1i1.18>
- Triyanto, Rokhmat, N., & Mujiyono. (2014). Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(2), 162–171.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i2.2735>
- Trigantiarsyah, R., & Mulyadi, H. (2016). Pengembangan Produk Wisata Dengan Menggunakan Teknik Tourism Opportunity Spectrum Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei Pada Pengunjung Cukang Taneuh/Green Canyon Kabupaten Ciamis). *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 2(1), 157. <https://doi.org/10.17509/thej.v2i1.1901>
- Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005. Tentang *Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta.
- Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005. Tentang *Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta.
- Usrek Tani Utina. (2018). Peran Masyarakat Kandri Dalam Mengembangkan Potensi Seni Pada Pariwisata Di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(2), 121–134.
- Vitasurya, V. R. (2016). Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia (Social and Behavioral Sciences)*, 97-108.
- Valek, N. S., & Al Buainain, A. A. (2016). The influence of media implemented into the event-tourist career model: Triyas Triathlon, Abu Dhabi. *Tourismos*,

11(5), 52–76.

Wahab, Salah. 2003. *Industri Pariwisata Dan Peluang Kesempatan Kerja*, PT. Pertja Jakarta.

Weed, M.E. (2001) Developing a Sports Tourism Product. Paper to the *First International Conference of the Pan Hellenic Association of Sports Economists and Managers, The Economic Impact of Sport*, February.

Weed, M.E. (2001) 'Towards a Model of Cross-Sectoral Policy Development in Leisure: the Case of Sport and Tourism'. *Leisure Studies*, 20(2), 125–141.

Weed, M. (Ed). 2008. *Sport Tourism: A Reader*. New York: Routledge.

Weed, M. E. and Bull, C. J. (2004). *Sports Tourism: Participants, Policy and Providers*. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann.

Weed, M.E. (2005a) Sports Tourism Theory and Method: Concepts, Issues & Epistemologies. *European Sport Management Quarterly*, 5(3), 229–242.

Weed, M.E. (2005b) A Grounded Theory of the Policy Process for Sport and Tourism. *Sport in Society*, 8(2), 356–377.

Weed, M.E. and Bull, C.J. (2004) *Sports Tourism: Participants, Policy & Providers*. Oxford: Elsevier.

Wahab, Salah. 2003. *Industri Pariwisata Dan Peluang Kesempatan Kerja*, PT. Pertja Jakarta.

Weed, M.E. (2001) Developing a Sports Tourism Product. Paper to the *First International Conference of the Pan Hellenic Association of Sports Economists and Managers, The Economic Impact of Sport*, February.

Weed, M.E. (2001) 'Towards a Model of Cross-Sectoral Policy Development in Leisure: the Case of Sport and Tourism'. *Leisure Studies*, 20(2), 125–141.

Weed, M. (Ed). 2008. *Sport Tourism: A Reader*. New York: Routledge.

Weed, M. E. and Bull, C. J. (2004). *Sports Tourism: Participants, Policy and Providers*. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann.

Weed, M.E. (2005a) Sports Tourism Theory and Method: Concepts, Issues & Epistemologies. *European Sport Management Quarterly*, 5(3), 229–242.

Weed, M.E. (2005b) A Grounded Theory of the Policy Process for Sport and Tourism. *Sport in Society*, 8(2), 356–377.

Weed, M.E. and Bull, C.J. (2004) *Sports Tourism: Participants, Policy & Providers*. Oxford: Elsevier.

- Weed, M.E. (2003b) 'Emotion, Identity and Sports Spectator Cultures'. Paper to the 11th European Congress of Sports Psychology (FEPSAC), Copenhagen, July.
- Williams, A. M., & Shaw, G. (2009). Future play: tourism, recreation and land use. *Land Use Policy*, 26(SUPPL. 1), 326–335. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2009.10.003>
- World Tourism Organization (WTO). 1993. Sustainable Tourism Development: Guide for Local Planners. *A Tourism and The Environment Publication*.
- World Tourism Organization (WTO) 2000. Tourism highlights 2000. Madrid World Tourism Organization.
- World Tourism Organization (WTO) 1999. Tourism and Sustainable development: Report of Secretary General, United Nations Economic 25 and Social Council, Commission on Sustainable Development, Seventh Session, 19-30 April 1999.
- Wicker, P., Hallmann, K., Prinz, J., & Weimar, D. (2012). Who takes part in triathlons? An application of lifestyle segmentation to triathlon participants. *International Journal of Sport Management and Marketing*, 12(1–2), 1–24. <https://doi.org/10.1504/IJSM.2012.051246>
- World Tourism Organization (WTO). 1993. Sustainable Tourism Development: Guide for Local Planners. *A Tourism and The Environment Publication*.
- World Tourism Organization (WTO) 2000. Tourism highlights 2000. Madrid World Tourism Organization.
- World Tourism Organization (WTO) 1999. Tourism and Sustainable development: Report of Secretary General, United Nations Economic 25 and Social Council, Commission on Sustainable Development, Seventh Session, 19-30 April 1999.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Pengangkatan Promotor, Kopromotor, dan Anggota Promotor



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA**

Gedung A, Kampus Pascasarjana Jalan Kelud Utara III Semarang 50237
Telepon : +62248440516, +62248449017, Faximile : +62248449969.
Laman: <http://pns.unnes.ac.id>

KEPUTUSAN

**DIREKTUR PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
No. 8525/UN37.2/EP/2021**

Tentang

PENGANGKATAN PROMOTOR, KOPROMOTOR, DAN ANGGOTA PROMOTOR

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa

Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,

- Menimbang** : Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan studi bagi para mahasiswa Program Doktor pada Pascasarjana Unnes dalam penyusunan dan pertanggung jawaban disertasi, maka dipandang perlu menetapkan keputusan tentang pengangkatan dosen pembimbing/promotor.
- Mengingat** : 1. Surat Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 160/D/T/2007 tentang Penugasan Penyelenggaraan Program Doktor (S3) **Pendidikan Olahraga, S3** Unnes;
2. Peraturan Rektor Unnes Nomor 29 Tahun 2016 Tentang Pedoman Akademik Pascasarjana Unnes
3. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang:
a. Nomor 162/O/2004 tentang penyelenggaraan pendidikan di Unnes;
b. Nomor 164/O/2004 tentang pedoman Umum Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi bagi mahasiswa Unnes;
c. Surat Perintah Rektor Nomor B/295/UN37/HK/2020 tentang Pemberhentian Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Kerjasama dan Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Antarwaktu Periode 2019-2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : I. Mengangkat Saudara-saudara yang namanya tercantum di bawah ini.
- | | |
|------------------|---|
| a. 1. Nama | : Prof. Dr. dr. Oktia Woro Kasmini Handayani, M. Kes. |
| 2. N I P | : 195910011987032001 |
| 3. Jabatan | : Profesor |
| 4. Pangkat/Golru | : Pembina Utama - IV/e |
- Sebagai PROMOTOR
- | | |
|------------------|-------------------------------|
| b. 1. Nama | : Prof. Dr. Soegiyanto, M. S. |
| 2. N I P | : 195401111981031002 |
| 3. Jabatan | : Profesor |
| 4. Pangkat/Golru | : Pembina Utama Madya - IV/d |
- Sebagai KOPROMOTOR
- | | |
|------------------|------------------------|
| c. 1. Nama | : Dr. Sulaiman, M. Pd. |
| 2. N I P | : 196206121989011001 |
| 3. Jabatan | : Lektor Kepala |
| 4. Pangkat/Golru | : Pembina Tk. I - IV/b |
- Sebagai ANGGOTA PROMOTOR
- dalam penulisan DISERTASI, mahasiswa yang bernama :
- | | |
|---------------|----------------------------------|
| Nama | : ROSBIN PAKAYA |
| N I M | : 0601620007 |
| Program Studi | : Pendidikan Olahraga, S3 |
- II. Menugasi Saudara - saudara tersebut untuk melaksanakan bimbingan penulisan Disertasi sesuai Pedoman Penulisan Disertasi Mahasiswa Program S3 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- III. Apabila pada kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.



Ditandatangani di Semarang
pada tanggal 1 September 2021
Direktur,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Tindakan disampaikan Yth:

1. Dekan FIK UNNES
2. Wakil Direktur Bid. Akad. dan Mawa Pascasarjana UNNES
3. Wakil Direktur Bid. Umum dan Keuangan Pascasarjana UNNES
4. Koordinator Pendidikan Olahraga S3 Pascasarjana UNNES
5. Kabag TU Pascasarjana UNNES
6. Mahasiswa yang bersangkutan

* SK ini berlaku s.d. invalid format datetime

Lampiran 2 : SK Izin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA**

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +622486008700 Ext. 900, Faksimile +62248449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pascasarjana@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/7746/UN37.2/PG/2022 06 Juli 2022
Hal : Izin Penelitian

Yth. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bone
Bolango Provinsi Gorontalo
Jl. Prof. Dr. Ing B.J. Habibie Kec. Suwawa Desa Ulanta Kabupaten Bone Bolango Provinsi
Gorontalo

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rosbin Pakaya
NIM : 0601620007
Program Studi : Pendidikan Olahraga, S3
Semester : Genap
Tahun akademik : 2021-2022
Judul : PENGEMBANGAN MODEL WISATA OLAHRAGA
TRIATHLON KAWASAN TELUK TOMINI DI PROVINSI
GORONTALO

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian disertasi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Juli s/d 30 September 2022.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Direktur Pascasarjana
Dan Wakil Direktur Bid. Akademik dan
Kebudayaan,
Kampus Pascasarjana,

Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang

Prof. Dr. Ida Zulacha, M. Hum.
NIP 197001091994032001



Lampiran 3 : Surat Keterangan dari Dinas Disparpora Kabupaten Bone Bolango



PEMERINTAH KABUPATEN BONE BOLANGO
DINAS PARIWISATA PEMUDA DAN OLAH RAGA
 Jln.Prof.DR.Ing.BJ.Habibi,M.Eng.Pusat Kawasan Pemerintahan Kab.Bone Bolango Kode Pos 989184

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang Bertanda Tangan dibawah ini :

Nama : Muhamad Yamin Abbas, S.Pd, M.Pd
 Nip : 19700531 198703 1003
 Jabatan : Kepala Dinas
 Dinas : Pariwisata Pemuda dan Olahraga

Dengan Ini Menerangkan Kepada

Nama : Robin Pakaya
 Nim : 060162007
 Program Studi : Pendidikan Olahraga, S3
 Smester : Genap
 Tahun Akademik : 2021 - 2022

Bahwa yang Namanya Tersebut Di atas telah Selesai Melaksanakan Penelitian pada Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bone Bolango Sejak tanggal 01 Juli s.d 30 september 2022 dengan judul penelitian

" PENGEMBANGAN MODEL WISATA OLAHRAGA TRIATHLON KAWASAN TELUK TOMINI DI PROVINSI GORONTALO "

Demikian surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Suwawa, 22 November 2022


 MUHAMMAD YAMIN ABBAS, S.Pd.M.Pd
 NIP. 19700531 199703 1 003

Lampiran 4 : Surat Penelitian Dari Kepala Desa Botubarani Kab.Bone Bolango


PEMERINTAH KABUPATEN BONE BOLANGO
KECAMATAN KABILA BONE
DESA BOTUBARANI
Jln. Trans Sulawesi No.....Telp.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor: 480/DBB-KB/XI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango :

Nama : Irwan Lakoro S.Ag. M.Si
 Jabatan : Kepala Desa Botubarani
 Dinas : Pemerintah Desa Botubarani

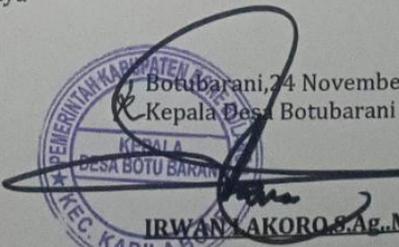
Dengan ini menerangkan kepada :

Nama : Rosbin Pakaya
 Nim : 060162007
 Program Studi : Pendidikan Olahraga, S3
 Semester : Genap
 Tahun Akademik : 2021-2022

Bahwa yang tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian di kawasan wisata Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango sejak tanggal 01 Juli sampai dengan 30 september 2022 dengan judul penelitian

"PENGEMBANGAN MODEL WISATA OLAHRAGA TRIATHLON KAWASAN TELUK TOMINI DI PROVINSI GORONTALO"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Botubarani, 24 November 2022
 Kepala Desa Botubarani

IRWAN LAKORO S.Ag. M.Si



Lampiran 5 : SK Validator Ahli 1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A Kampus Pascasarjana Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon : (+6224) 86008700 Ext. 900, Faximile : (+6224) 8449969.
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pascasarjana@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/153/UN37.2/KM/2022

14 Juli 2022

Lampiran : -

Hal : **Permohonan Validator Ahli**

Yth. Prof. Dr. Hariadi Said, MS
Universitas Negeri Gorontalo

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang :

N a m a : ROSBIN PAKAYA

N I M : 0601620007

Prog. Studi : Doktor Pendidikan Olahraga

akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian penulisan Disertasi dengan judul:

“Pengembangan Model Wisata Olahraga Triathlon Kawasan Teluk Tomini Di Provinsi Gorontalo”.

Schubungan dengan hal itu, kami mohon Saudara berkenan sebagai **Validator Ahli** kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Atas bantuan dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Direktur,

Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum.
NIP. 197001091994032001

Tembusan:

1. Direktur
 2. Koordinator Prodi Doktor Pendidikan Olahraga
 3. Koordinator Tata Usaha
- Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Lampiran 6 : SK Validator Ahli II



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PASCASARJANA

Gedung A Kampus Pascasarjana Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon : (+6224) 86008700 Ext. 900, Faximile : (+6224) 8449969.
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pascasarjana@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/153/UN37.2/KM/2022

14 Juli 2022

Lampiran : -

Hal : **Permohonan Validator Ahli**

Yth. Dr. Ucok Hasian Refiater, M.Pd
Universitas Negeri Gorontalo

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang :

N a m a : ROSBIN PAKAYA

N I M : 0601620007

Prog. Studi : Doktor Pendidikan Olahraga

akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian penulisan Disertasi dengan judul:

“Pengembangan Model Wisata Olahraga Triathlon Kawasan Teluk Tomini Di Provinsi Gorontalo”.

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon Saudara berkenan sebagai **Validator Ahli** kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Atas bantuan dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Direktur,

Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum.
NIP. 197001091994032001

Tembusan:

1. Direktur
 2. Koordinator Prodi Doktor Pendidikan Olahraga
 3. Koordinator Tata Usaha
- Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Lampiran 7 : SK Validator Ahli III



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A Kampus Pascasarjana Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon : (+6224) 86008700 Ext. 900, Faximile : (+6224) 8449969.
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pascasarjana@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/153/UN37.2/KM/2022

14 Juli 2022

Lampiran : -

Hal : **Permohonan Validator Ahli**

Yth. Jeffry Sonny Kaunang
Federasi Triathlon Indonesia DKI Jakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang :

N a m a : ROSBIN PAKAYA

N I M : 0601620007

Prog. Studi : Doktor Pendidikan Olahraga

akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian penulisan Disertasi dengan judul:

“Pengembangan Model Wisata Olahraga Triathlon Kawasan Teluk Tomini Di Provinsi Gorontalo”.

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon Saudara berkenan sebagai **Validator Ahli** kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Atas bantuan dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Direktur,
Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Prof. Dr. Ida Zulaecha, M. Hum.
NIP. 197001091994032001

Tembusan:

1. Direktur
 2. Koordinator Prodi Doktor Pendidikan Olahraga
 3. Koordinator Tata Usaha
- Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Lampiran 8 : SK Validator Ahli IV



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A Kampus Pascasarjana Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon : (+6224) 86008700 Ext. 900, Faximile : (+6224) 8449969.
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pascasarjana@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/153/UN37.2/KM/2022

14 Juli 2022

Lampiran : -

Hal : **Permohonan Validator Ahli**

Yth. Muhamad Yamin Abbas, S.Pd.,M.Pd
Disarpora Bone Bolango

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang :

N a m a : ROSBIN PAKAYA

N I M : 0601620007

Prog. Studi : Doktor Pendidikan Olahraga

akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian penulisan Disertasi dengan judul:

“Pengembangan Model Wisata Olahraga Triathlon Kawasan Teluk Tomini Di Provinsi Gorontalo”.

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon Saudara berkenan sebagai **Validator Ahli** kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Atas bantuan dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Direktur,
Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Prof. Dr. Ida Zulacha, M. Hum.
NIP. 197001091994032001

Tembusan:

1. Direktur
 2. Koordinator Prodi Doktor Pendidikan Olahraga
 3. Koordinator Tata Usaha
- Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Lampiran 9 : Kuesioner Minat Berwisata dan Olahraga**KUESIONER MINAT BERWISATA DAN OLAHRAGA****Kisi-Kisi Kuesioner**

No	Indikator	Nomor item
1	Manfaat Olahraga	1
2	Manfaat Wisata	2
3	Minat wisata	3,5, 7,
4	Minat olahraga	4,6, 8
5	Perkembangan Ekonomi	9, 10, 13
6	Sumber daya alam	11, 12
7	Sosial budaya	14, 15

Lampiran 10 : Kuesioner Penelitian**KUESIONER PENELITIAN**

Identitas Responden

Nama :
 Jenis kelamin :
 Pendidikan :

Petunjuk pengisian:

1. Isilah semua pernyataan berikut dengan jujur
2. Isilah pada kolom yang sudah disediakan
3. Keterangan jawaban:

SS : Sangat Sesuai
 S : Sesuai
 CS : Cukup sesuai
 TS : Tidak Sesuai
 STS : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	S	S	CS	TS	STS
1	Saya Olahraga agar badan sehat dalam beraktivitas					
2	Saya Pergi ke tempat wisata untuk menghilangkan stres					
3	Saya tertarik untuk berwisata di wisata ke pantai Kurenai					
4	Saya tertarik untuk berolahraga sambil berwisata					
5	Model wisata di pantai Kurenai memberikan cara baru untuk berliburan					
6	Model wisata di pantai Kurenai memberikan cara baru untuk berolahraga					
7	Wisata di pantai kurenai menjadikan saya suka untuk berwisata					
8	Wisata di pantai kurenai menjadikan saya suka untuk berolahraga					
9	Wisata di pantai kurenai memberikan dampak ekonomi yang cukup besar					

10	Wisata di pantai kurenai membuka lapangan kerja yang bermanfaat bagi warga					
11	Wisata di pantai kurenai dikembangkan sesuai dengan kondisi alam yang ada					
12	Wisata di pantai kurenai dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada					
13	Wisata di pantai kurenai dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian					
14	Wisata di pantai kurenai dikembangkan sesuai dengan sosial budaya yang ada					
15	Wisata di pantai kurenai dikembangkan secara aman bagi pengunjung					

Lampiran 11 : Tabulasi Penelitian Hasil Validasi Ahli

Tabulasi Penelitian Hasil Validasi Ahli

No	ASPEK	AHLI 1	AHLI 2	AHLI 3	AHLI 4	jumlah
1	kebutuhan pengembangan model wisata olahraga	4	4	4	4	16
2	jenis olahraga yang dipilih	4	4	4	4	16
3	jarak tempuh yang digunakan untuk renang 750 Km	3	3	3	3	12
4	jarak tempuh untuk lari 5 Km	3	3	3	3	12
5	jarak tempuh untuk sepeda 20 Km	3	3	3	3	12
6	perlengkapan sarana dan prasarana yang digunakan	4	4	4	4	16
7	rute yang digunakan	4	3	3	3	13
8	kesesuaian dengan tujuan pengembangan	4	4	4	4	16
9	pemilihan lokasi pengembangan	4	4	4	4	16
10	aturan yang digunakan untuk wisata olahraga dalam model pengembangan	4	4	4	4	16

Lampiran 12 : Hasil Uji Validitas

Hasil uji Validitas

Correlations																	
		ind1	ind2	ind3	ind4	ind5	ind6	ind7	ind8	ind9	ind10	ind11	ind12	ind13	ind14	ind15	pretests
ind1	Pearson Correlation	1	0,211	0,131	0,203	0,040	-0,042	0,002	0,199	0,249	0,080	0,154	0,061	-0,067	0,099	.349**	.440**
	Sig. (2-tailed)		0,105	0,318	0,120	0,764	0,748	0,990	0,128	0,055	0,544	0,240	0,644	0,611	0,453	0,006	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind2	Pearson Correlation	0,211	1	0,070	0,052	0,179	-0,002	0,025	0,149	-0,055	0,147	0,143	0,005	0,028	-0,101	0,133	.376**
	Sig. (2-tailed)	0,105		0,593	0,694	0,171	0,989	0,852	0,257	0,674	0,262	0,277	0,971	0,832	0,442	0,310	0,003
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind3	Pearson Correlation	0,131	0,070	1	0,011	-0,075	0,154	0,113	.309*	0,132	0,114	.335**	0,220	.288*	0,136	0,193	.503**
	Sig. (2-tailed)	0,318	0,593		0,933	0,567	0,240	0,392	0,016	0,315	0,384	0,009	0,091	0,025	0,298	0,139	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind4	Pearson Correlation	0,203	0,052	0,011	1	0,115	0,131	.359**	0,133	0,070	0,203	-0,173	0,211	0,116	0,101	0,057	.430**
	Sig. (2-tailed)	0,120	0,694	0,933		0,380	0,320	0,005	0,310	0,596	0,120	0,186	0,105	0,379	0,441	0,664	0,001

	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind5	Pearson Correlation	0,040	0,179	-0,075	0,115	1	0,178	-0,092	0,172	-0,032	-0,077	-0,009	-0,064	0,063	0,126	-0,008	.272 [*]
	Sig. (2-tailed)	0,764	0,171	0,567	0,380		0,175	0,484	0,188	0,809	0,557	0,944	0,627	0,634	0,339	0,951	0,035
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind6	Pearson Correlation	-0,042	-0,002	0,154	0,131	0,178	1	0,195	-0,146	0,217	0,044	0,160	0,111	0,220	0,134	0,096	.406 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	0,748	0,989	0,240	0,320	0,175		0,136	0,267	0,096	0,739	0,223	0,397	0,091	0,306	0,465	0,001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind7	Pearson Correlation	0,002	0,025	0,113	.359 ^{**}	-0,092	0,195	1	0,067	0,163	.448 ^{**}	.264 [*]	0,032	-0,033	0,000	-0,002	.431 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	0,990	0,852	0,392	0,005	0,484	0,136		0,610	0,213	0,000	0,041	0,806	0,802	1,000	0,988	0,001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind8	Pearson Correlation	0,199	0,149	.309 [*]	0,133	0,172	-0,146	1	0,067	0,042	-0,006	0,111	0,204	0,072	-0,073	0,085	.373 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	0,128	0,257	0,016	0,310	0,188	0,267	0,610		0,749	0,966	0,400	0,118	0,582	0,582	0,518	0,003
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind9	Pearson Correlation	0,249	-0,055	0,132	0,070	-0,032	0,217	0,163	0,042	1	.277 [*]	-0,035	0,050	0,038	.340 ^{**}	.313 [*]	.446 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	0,055	0,674	0,315	0,596	0,809	0,096	0,213	0,749		0,032	0,788	0,705	0,775	0,008	0,015	0,000

	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind10	Pearson Correlation	0,080	0,147	0,114	0,203	-0,077	0,044	.448**	-0,006	.277*	1	0,116	-0,152	-0,041	-0,072	0,231	.381**
	Sig. (2-tailed)	0,544	0,262	0,384	0,120	0,557	0,739	0,000	0,966	0,032		0,379	0,246	0,754	0,583	0,076	0,003
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind11	Pearson Correlation	0,154	0,143	.335**	-0,173	-0,009	0,160	.264*	0,111	-0,035	0,116	1	.285*	0,032	0,070	-0,100	.389**
	Sig. (2-tailed)	0,240	0,277	0,009	0,186	0,944	0,223	0,041	0,400	0,788	0,379		0,028	0,806	0,597	0,448	0,002
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind12	Pearson Correlation	0,061	0,005	0,220	0,211	-0,064	0,111	0,032	0,204	0,050	-0,152	.285*	1	0,243	.319*	0,081	.403**
	Sig. (2-tailed)	0,644	0,971	0,091	0,105	0,627	0,397	0,806	0,118	0,705	0,246	0,028		0,061	0,013	0,541	0,001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind13	Pearson Correlation	-0,067	0,028	.288*	0,116	0,063	0,220	-0,033	0,072	0,038	-0,041	0,032	0,243	1	0,234	0,083	.371**
	Sig. (2-tailed)	0,611	0,832	0,025	0,379	0,634	0,091	0,802	0,582	0,775	0,754	0,806	0,061		0,072	0,529	0,004
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind14	Pearson Correlation	0,099	-0,101	0,136	0,101	0,126	0,134	0,000	-0,073	.340**	-0,072	0,070	.319*	0,234	1	0,163	.405**
	Sig. (2-tailed)	0,453	0,442	0,298	0,441	0,339	0,306	1,000	0,582	0,008	0,583	0,597	0,013	0,072		0,214	0,001

	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ind15	Pearson Correlation	.349**	0,133	0,193	0,057	-0,008	0,096	-0,002	0,085	.313*	0,231	-0,100	0,081	0,083	0,163	1	.417**
	Sig. (2-tailed)	0,006	0,310	0,139	0,664	0,951	0,465	0,988	0,518	0,015	0,076	0,448	0,541	0,529	0,214		0,001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
pretests	Pearson Correlation	.440**	.376**	.503**	.430**	.272*	.406**	.431**	.373**	.446**	.381**	.389**	.403**	.371**	.405**	.417**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,003	0,000	0,001	0,035	0,001	0,001	0,003	0,000	0,003	0,002	0,001	0,004	0,001	0,001	
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																	

Lampiran 13: Tabulasi Uji Coba Skala Kecil

Tabulasi Uji coba skala kecil

RESPONDE N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	Jumla h
R1	4	5	4	3	4	4	3	4	4	3	4	5	5	4	4	60
R2	4	3	4	2	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	62
R3	4	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	5	64
R4	4	3	3	2	5	5	5	5	4	5	4	4	5	3	5	62
R5	4	3	3	2	5	5	5	5	3	3	3	3	4	5	5	58
R6	4	3	3	2	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	61
R7	5	5	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	54
R8	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	5	49
R9	5	2	2	2	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	3	60
R10	5	2	2	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	5	4	51

Lampiran 14: Tabulasi Fretes

Tabulasi pretest

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Jumlah
R1	3	3	4	2	1	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	38
R2	2	2	3	4	2	3	2	4	3	2	2	4	4	2	2	41
R3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	33
R4	3	4	3	2	1	3	4	2	4	3	3	2	2	3	3	42
R5	2	1	3	1	1	3	2	2	2	1	3	2	2	1	2	28
R6	2	2	3	4	4	2	4	3	1	2	3	2	3	3	2	40
R7	3	2	3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	1	2	32
R8	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	33
R9	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	29
R10	3	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	1	2	2	32
R11	3	2	3	2	1	1	2	3	2	3	2	2	1	1	3	31
R12	3	2	3	3	1	3	3	1	3	3	1	1	2	2	2	33
R13	3	1	2	3	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	32
R14	2	1	2	3	1	2	3	2	3	2	2	2	1	2	1	29
R15	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	30
R16	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	28
R17	1	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	30
R18	2	5	3	2	2	2	1	2	1	2	3	2	3	2	1	33
R19	2	2	3	2	2	3	1	2	1	2	2	2	2	1	2	29
R20	2	2	2	2	3	3	1	2	1	1	1	2	2	2	2	28
R21	3	3	2	3	3	3	2	1	2	1	3	3	2	3	2	36
R22	3	3	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	1	2	2	32
R23	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	33
R24	2	4	1	3	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	28
R25	2	3	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	24
R26	1	2	2	2	1	1	3	1	2	3	2	2	2	2	2	28
R27	1	1	2	2	1	4	3	1	2	3	2	2	2	2	2	30
R28	1	1	2	1	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	28
R29	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	1	28
R30	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	31
R31	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	2	33
R32	2	2	3	2	2	2	1	2	3	1	1	2	2	3	2	30
R33	3	3	3	2	3	2	1	3	3	2	1	2	2	3	3	36
R34	3	3	2	1	3	1	1	3	3	2	2	2	2	2	3	33
R35	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	1	2	2	31
R36	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	30

Responde n	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Jumla h
R37	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	27
R38	2	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	29
R39	2	1	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	2	2	31
R40	2	1	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	2	2	31
R41	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	32
R42	1	2	3	2	1	1	2	3	1	2	2	2	1	2	1	26
R43	1	2	3	2	1	1	2	2	1	1	2	3	2	3	1	27
R44	2	2	3	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	30
R45	2	2	2	2	2	2	1	1	3	2	1	2	3	3	2	30
R46	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	3	3	3	29
R47	2	1	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	4	3	32
R48	1	1	3	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	3	2	31
R49	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	1	2	2	2	33
R50	1	2	2	1	3	3	2	1	2	3	3	2	1	2	2	30
R51	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	29
R52	2	3	1	1	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	27
R53	2	2	2	2	3	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	26
R54	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	27
R55	3	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	26
R56	3	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	3	1	27
R57	2	1	3	1	1	2	1	2	2	1	2	2	3	2	2	27
R58	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	24
R59	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	18
R60	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	22

Lampiran 15: Tabulasi Postes

Tabulasi postes

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	jumlah
R1	5	5	4	4	3	4	5	4	4	5	3	4	5	4	5	64
R2	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	63
R3	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	63
R4	5	4	5	4	3	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	66
R5	4	3	5	3	3	5	4	4	4	3	5	4	4	3	4	58
R6	4	4	5	4	4	4	4	5	3	4	5	4	5	5	4	64
R7	5	4	5	4	4	4	4	5	3	4	5	4	4	3	4	62
R8	5	5	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	58
R9	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	59
R10	5	4	5	4	4	3	4	4	4	5	5	4	3	4	4	62
R11	5	4	5	4	3	3	4	5	4	5	4	4	3	3	5	61
R12	5	4	5	5	3	5	5	3	5	5	3	3	4	4	4	63
R13	5	3	4	5	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	62
R14	4	3	4	5	3	4	5	4	5	4	4	4	3	4	3	59
R15	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	60
R16	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	5	4	4	4	58
R17	3	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	60
R18	4	5	5	4	4	4	3	4	3	4	5	4	5	4	3	61
R19	4	4	5	4	4	5	3	4	3	4	4	4	4	3	4	59
R20	4	4	4	4	5	5	3	4	3	3	3	4	4	4	4	58
R21	5	5	4	5	5	5	4	3	4	3	5	5	4	5	4	66
R22	5	5	4	5	4	5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	62
R23	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	61
R24	4	4	3	5	4	4	2	4	3	4	3	3	4	3	4	54
R25	4	5	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	54
R26	3	4	4	4	3	3	5	3	4	5	4	4	4	4	4	58
R27	3	3	4	4	3	4	5	3	4	5	4	4	4	4	4	58
R28	3	3	4	3	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	3	58
R29	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	3	58
R30	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	61
R31	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	5	4	63
R32	4	4	5	4	4	4	3	4	5	3	3	4	4	5	4	60
R33	5	5	5	4	5	4	3	5	5	4	3	4	4	5	5	66
R34	5	5	4	3	5	3	3	5	5	4	4	4	4	4	5	63
R35	5	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	4	3	4	4	61

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	jumlah
R36	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	60
R37	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	57
R38	4	3	5	5	5	4	4	2	4	4	4	3	4	3	3	57
R39	4	3	4	5	4	4	5	4	4	5	3	4	4	4	4	61
R40	4	3	4	5	4	4	5	4	4	5	3	4	4	4	4	61
R41	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	62
R42	3	4	5	4	3	3	4	5	3	4	4	4	3	4	3	56
R43	3	4	5	4	3	3	4	4	3	3	4	5	4	5	3	57
R44	4	4	5	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	60
R45	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	3	4	5	5	4	60
R46	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	5	5	5	59
R47	4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	60
R48	3	3	5	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	5	4	61
R49	3	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	3	4	4	4	63
R50	3	4	4	3	5	5	4	3	4	5	1	4	3	4	4	56
R51	3	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	59
R52	4	5	3	3	5	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	55
R53	4	4	4	4	5	4	5	4	3	3	3	3	3	3	4	56
R54	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	57
R55	5	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	56
R56	5	3	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	5	3	55
R57	4	3	5	3	3	4	3	4	4	3	4	4	5	2	4	55
R58	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	54
R59	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	48
R60	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	52